

TESIS

**KARAKTERISTIK DAN MAKNA ORNAMEN
MASJID HUNTO SULTAN AMAI GORONTALO
DARI TINJAUAN SEMIOTIKA**

*Semiotic Perspective Of Characteristics And Meaning Of Hunto
Sultan Amai Mosque Ornaments In Gorontalo*

ASMIN SALONGI

D042201015



PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

GOWA

2023

PENGAJUAN TESIS

**KARAKTERISTIK DAN MAKNA ORNAMEN
MASJID HUNTO SULTAN AMAI GORONTALO
DARI TINJAUAN SEMIOTIKA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister
Program Studi Magister Arsitektur

Disusun dan diajukan oleh

ttd

ASMIN SALONGI

D042201015

Kepada

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2023**

TESIS

KARAKTERISTIK DAN MAKNA ORNAMEN MASJID HUNTO SULTAN AMAI GORONTALO DARI TINJAUAN SEMIOTIKA

ASMIN SALONGI

D042201015

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Tesis yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi pada Program Magister Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 15 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D
NIP. 197008041 99702 2001

Ir. Ria Wikantari R, M.Arch., Ph.D
NIP. 19610915 198811 2001

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Hasanuddin,

Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur,



Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT
NIP. 19730926 200012 1002

Dr. Eng. Ir. Hj. Asniawaty, ST., MT
NIP. 19710925 199903 2001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ASMIN SALONGI

Nomor Mahasiswa : D042201015

Program Studi : S2 Arsitektur

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Juni 2023

Yang menyatakan,



ASMIN SALONGI

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, berkah, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat beserta salam kepada Junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah membawa risalah Islam kepada sekalian alam. Dan semoga kita mendapat syafaatnya kelak di hari pembalasan.

Tesis ini berjudul **“Karakteristik dan Makna Ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dari Tinjauan Semiotika.”** Peneliti memilih mengkaji semiotika ornamen pada bangunan Masjid Sultan Amai Gorontalo sebagai objek penelitian dikarenakan Masjid ini sebuah peninggalan bersejarah di Gorontalo yang memiliki keunikan dan keindahan pada bangunannya, untuk mengetahui makna yang terdapat pada ornamen yang ada dibangun Masjid Sultan Amai (khususnya pada bagian interior masjid) peneliti menggunakan teori semiotika dalam pandangan Roland Barthes.

Tesis ini diajukan dengan maksud untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister (S2) pada Program Magister Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Selama penulisan tesis ini peneliti mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak baik dalam bentuk material, moril, doa, juga dukungan. Maka, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua saya, Ayahanda **Hasan Salongi** dan Ibunda **Zenab Nggolitu**, dan kepada kakak/adik kandung **Risky Salongi**, **Abel Salongi** dan **Alim Salongi** Terima kasih untuk semua doa, semua cinta, dan dukungan yang telah diberikan. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, perlindungan, serta hidayah, juga ampunan-Nya di dunia dan akhirat.
2. Suami tercinta **Mohamad Janwar Nani**, atas segala motivasi, perhatian dan doanya serta semangat yang selalu diberikan dalam menyelesaikan beragam rintangan selama proses penyusunan tesis.
3. Ibu **Affah Harisah, ST., MT., Ph.D** dan **Ir. Ria Wikantari R, M.Arch., Ph.D** selaku pembimbing yang telah membantu penulis, memberikan masukan, saran dan dengan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing serta mengarahkan saya dalam menyelesaikan Tesis ini.
4. Bapak **Dr. Ir Mohammad Moechsen Sir, ST., MT** Bapak **Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D** dan **Dr. Ir. Idawarni Asmal, MT** selaku

pengguji memberikan banyak masukan dan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

5. **Bapak Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, **Bapak Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT** selaku ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin, dan **Ibu Dr. Eng. Ir. Asniawaty, ST., MT** selaku ketua program studi Magister Teknik Universitas Hasanuddin.
6. Seluruh Dosen dan terkhusus **Bapak Sahrudin, S.Sos** Staf Magister Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin, Terima kasih atas bantuan dan ilmu pengetahuannya.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan **Siti Khairunnisa Abay, Iqbal Fatuhrahman Usman, Friska Talib, Rima Ruliani Marali, Febrianty Karim** terima kasih atas perhatian, kerja samanya dan motivasi.
8. Rekan-rekan angkatan satu 2020 Magister Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari hasil tesis ini masih jauh belum maksimal, untuk itu banyak harapan penulis untuk kesemua kalangan terutama masyarakat Gorontalo dan para generasi muda di seluruh tanah air, dapat memberikan masukan berupa kritikan dan saran sebagai penyempurnaan kearah yang lebih baik penelitian tesis ini. Dengan demikian penulis menghaturkan terima kasih kesemua pihak dan maaf atas segala sesuatu yang mungkin terjadi selama penulis melakukan penelitian ini. Akhir kata harapan penulis bagi kesemua pihak terkait semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

Gowa, 15 Juni 2023



ASMIN SALONGI

ABSTRAK

ASMIN SALONGI. *Karakteristik dan Makna Ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo Dari Tinjauan Semiotika* (dibimbing oleh **Afifah Harisah** dan **Ria Wikantari R**)

Salah satu bentuk arsitektur yang umum dikenal bagi masyarakat Islam adalah bangunan masjid. Masjid adalah simbol syi'ar Islam dan sekaligus sebagai pusat kegiatan keagamaan. Masjid ini disebut Hunto asal dari Kota Gorontalo Hohuntonga yang berarti tempat berkumpul. Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo terkenal dengan desain arsitekturnya yang indah. Keindahan tersebut tak lepas dari peran ornamen-ornamen yang menghiasi bangunan masjid.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan karakteristik dan menginterpretasi makna ornamen serta menemukan faktor yang membentuk karakteristik ornamen pada Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes (1986). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo terdiri dari bentuk geometris dengan pola dasar persegi dan berbentuk floralis dengan motif bunga teratai, berwarna putih dan emas, berbahan dasar cat, dengan posisi penempatan ornamen paling dominan yaitu pada elemen amatan dinding masjid. Bentuk persegi memiliki makna "*symbol of physical experience and the physical world of materiality*" artinya "lambang pengalaman yang nyata dan tentang kebendaan di dunia nyata", sedangkan makna bunga teratai mengajarkan kita tentang adaptasi dan idealisme. Warna putih melambangkan kesucian dan warna emas melambangkan kejayaan dan kekuasaan. Karakteristik dan makna ornamen tersebut dibentuk dari faktor gaya arsitektur Arab dan Melayu.

Kata kunci: Arsitektur Islami; Ornamen; Masjid Hunto Sultan Amai; Gorontalo; Semiotika

ABSTRACT

ASMIN SALONGI. *Characteristics and Meaning of the Ornaments of the Hunto Sultan Amai Mosque, Gorontalo from a Semiotic Review* (supervised by **Afifah Harisah** and **Ria Wikantari R**)

One form of architecture that is commonly known to the Islamic community is the mosque building. The mosque is a symbol of Islamic syi'ar and at the same time as a center of religious activities. This mosque is called Hunto, originating from the city of Gorontalo, Hohuntonga, which means a gathering place. Gorontalo's Hunto Sultan Amai Mosque is famous for its beautiful architectural design. This beauty cannot be separated from the role of the ornaments that adorn the mosque building.

The purpose of this study is to describe the characteristics and interpret the meaning of the ornaments and find the factors that shape the characteristics of the ornaments at the Hunto Sultan Amai Mosque, Gorontalo. This study uses a qualitative method with the semiotic approach of Roland Barthes (1986). Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation.

The results showed that the characteristics of the ornaments of the Hunto Sultan Amai Gorontalo Mosque consisted of geometric shapes with square basic patterns and floral shapes with lotus flower motifs, white and gold, made from paint, with the most dominant placement position of the ornaments, namely on the observing elements of the mosque walls. The square shape has the meaning of "a symbol of physical experience and the physical world of materiality" meaning "a symbol of real experience and of objects in the real world", while the meaning of a lotus flower teaches us about adaptation and idealism. The white color represents purity and the gold color represents glory and power. The characteristics and meaning of the ornaments were formed from Arab and Malay architectural factors.

Keywords: *Islamic Architecture; ornaments; Hunto Sultan Amai Mosque; Gorontalo; Semiotics.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Pembahasan.....	6
1.6 Sistematika Pembahasan	6
1.7 Alur Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1. Pengertian Masjid.....	8
2.2. Ornamen.....	14
2.3. Istilah Pada Ornamen	19
2.4. Prinsip Ornamen.....	20
2.5. Fungsi Ornamen	21
2.6. Ornamen Berdasarkan Periode Perkembangan	25
2.7. Warna Ornamen	28
2.8. Ornamen Pada Bangunan Masjid.....	30
2.9. Ragam Bentuk Ornamen	31
2.10. Jenis Motif Ornamen.....	37
2.11. Ragam Ornamen Arsitektur	38
2.12. Semiotika.....	105

2.13.	Wawasan Teoritik	117
2.14.	Kajian Penelitian Terdahulu.....	118
BAB III METODE PENELITIAN		123
3.1.	Jenis dan Metode Penelitian.....	123
3.2.	Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	124
3.3.	Objek Penelitian, Unit Analisis, Fokus Amatan, dan Elemen Amatan	126
3.4.	Teknik dan Alat Pengumpulan Data	127
3.5.	Teknik Analisis Data.....	129
3.6.	Analisis Semiotika	131
3.7.	Teknik Keabsahan dan Keandalan Data	132
3.8.	Keterbatasan Penelitian.....	133
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		134
4.1.	Sejarah Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo	134
4.2.	Objek Amatan Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo	140
4.3.	Analisis Karakteristik Ornamen Masjid Hunto Sultan Amai	
	Gorontalo.....	151
4.4.	Analisis Makna Ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo	169
4.5.	Faktor Yang Membentuk Karakteristik Ornamen.....	239
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		270
5.1.	Kesimpulan	270
5.2.	Saran.....	271
DAFTAR PUSTAKA		272
DAFTAR LAMPIRAN		276

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Motif beraneka ragam	84
Tabel 2.2 Ragam bentuk arsitektur beserta motif-motifnya	90
Tabel 2.3 Peta teori Roland Barthes	111
Tabel 2.4 Penelitian terdahulu	119
Tabel 4.1 Ornamen-ornamen pada mihrab ruang liwan masjid	151
Tabel 4.2 Ornamen-ornamen pada mimbar masjid	153
Tabel 4.3 Ornamen-ornamen pada dinding-dinding ruang liwan	154
Tabel 4.4 Ornamen-ornamen pada tiang-tiang ruang liwan	156
Tabel 4.5 Ornamen-ornamen pada plafon ruang liwan	158
Tabel 4.6 Ornamen-ornamen pada jendela ruang liwan.....	159
Tabel 4.7 Ornamen-ornamen pada mihrab pawestren.....	160
Tabel 4.8 Ornamen-ornamen pada dinding pawestren	161
Tabel 4.9 Ornamen-ornamen pada tiang pawestren	162
Tabel 4.10 Ornamen-ornamen pada plafon pawestren.....	162
Tabel 4.11 Ornamen-ornamen pada jendela pawestren	163
Tabel 4.12 Ornamen-ornamen pada dinding ruang pendukung	163
Tabel 4.13 Ornamen-ornamen pada tiang ruang pendukung	164
Tabel 4.14 Ornamen pada plafon ruang pendukung	164
Tabel 4.15 Rangkuman karakteristik dan makna ornamen pada.....	
ruangan liwan Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dari tinjauan.....	
semiotika	242

Tabel 4.16 Rangkuman karakteristik dan makna ornamen pada ruangan.....	
pewestren Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dari tinjauan semiotika	256
Tabel 4.17 Rangkuman karakteristik dan makna ornamen pada ruangan.....	
pendukung Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dari tinjauan semiotika	
.....	261
Tabel 4.18 Matrix ornamen pada masing-masing ruang	263

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Ornamen ruang utama.....	3
Gambar 1.2 Ornamen ruang pawestren	4
Gambar 2.1 Lengkungan khas mihrab masjid	11
Gambar 2.2 Mimbar masjid nabawi milik rasul	12
Gambar 2.3 Desain mimbar di negara arab	13
Gambar 2.4 Kaligrafi pishtaq	22
Gambar 2.5 Jali taj mahal.....	23
Gambar 2.6 Puncak guldastas.....	24
Gambar 2.7 Ukiran asmat di irian jaya.....	25
Gambar 2.8 Ornamen primitif dari mesir kuno	26
Gambar 2.9 Lebah bergayut.....	26
Gambar 2.10 Ornamen tradisi suku batak sumatera selatan.....	27
Gambar 2.11 Ornamen motif padjajaran	27
Gambar 2.12 Ornamen modern (desain grafis)	27
Gambar 2.13 Ornamen ipon-ipon.....	32
Gambar 2.14 Ornamen pohon hayat.....	33
Gambar 2.15 Ornamen tendi sapo	34
Gambar 2.16 Ornamen bentuk manusia	35
Gambar 2.17 Ornamen bentuk khayalan	36
Gambar 2.18 Ornamen bentuk alam/kosmos	37
Gambar 2.19 Ornamen geometrik	39

Gambar 2.20 Ornamen muqarnas	41
Gambar 2.21 Sketsa muqarnas	41
Gambar 2.22 Ornamen motif kaligrafi	42
Gambar 2.23 Aliran koufi.....	43
Gambar 2.24 Aliran naskhi atau nasakh.....	44
Gambar 2.25 Aliran tsuluts.....	45
Gambar 2.26 Aliran farisi.....	45
Gambar 2.27 Aliran riq'ah atau riq'ie	46
Gambar 2.28 Aliran diwani	46
Gambar 2.29 Aliran rayhani	47
Gambar 2.30 Ornamen tumbuh-tumbuhan.....	47
Gambar 2.31 Ornamen khas timur tengah.....	48
Gambar 2.32 Kombinasi kaligrafi dan tumbuh-tumbuhan.....	48
Gambar 2.33 Kombinasi arabesk dan tumbuh-tumbuhan	48
Gambar 2.34 Kaligrafi pada interior masjid.....	49
Gambar 2.35 Hiasan geometris pada interior masjid	49
Gambar 2.36 Motif arabesk.....	50
Gambar 2.37 Motif jami sabanci	50
Gambar 2.38 Arch pada masjid.....	51
Gambar 2.39 Taj mahal	52
Gambar 2.40 Panel arsitektur dan detail konsol muwarnas.....	53
Gambar 2.41 Motif bunga teratai	55

Gambar 2.42 Ornamen arabesque pola lingkaran	56
Gambar 2.43 Ornamen arabesque pola segitiga	57
Gambar 2.44 Ornamen arabesque pola segiempat	57
Gambar 2.45 Ornamen arabesque pola segi enam	58
Gambar 2.46 Ornamen arabesque pola segi delapan atau segi banyak	59
Gambar 2.47 Ornamen arabesque motif sulur.....	60
Gambar 2.48 Ornamen melayu itik sekawan.....	60
Gambar 2.49 Motif kaluk pakis.....	62
Gambar 2.50 Motif genting tak putus.....	63
Gambar 2.51 Motif lilit kangkung.....	64
Gambar 2.52 Motif bunga kundur	64
Gambar 2.53 Motif bunga melati	65
Gambar 2.54 Motif bunga manggis.....	65
Gambar 2.55 Motif bunga cengkih.....	66
Gambar 2.56 Motif bunga melur	66
Gambar 2.57 Motif bunga cina.....	67
Gambar 2.58 Motif bunga hutan.....	67
Gambar 2.59 Motif bunga matahari	68
Gambar 2.60 Motif bunga ketola.....	68
Gambar 2.61 Motif bunga kala bukit.....	69
Gambar 2.62 Motif kiambang	69
Gambar 2.63 Motif tampuk pinang	70

Gambar 2.64 Motif pokok kolan	71
Gambar 2.65 Motif pucuk kacang	71
Gambar 2.66 Motif roda bunga	72
Gambar 2.67 Motif roda jangkar	73
Gambar 2.68 Motif pucuk rebung	74
Gambar 2.69 Motif sulo lalang.....	75
Gambar 2.70 Motif pelana kuda kencana.....	76
Gambar 2.71 Motif semut beriring.....	76
Gambar 2.72 Motif ikan	77
Gambar 2.73 Motif lebah bergantung kuntum setaman	77
Gambar 2.74 Motif itik sekawan dan itik pulang petang	78
Gambar 2.75 Motif siku keluang padu	79
Gambar 2.76 Motif burung-burung	79
Gambar 2.77 Motif ular-ularan.....	80
Gambar 2.78 Motif naga berjuang.....	80
Gambar 2.79 Motif roda bunga dan burung-burung.....	81
Gambar 2.80 Motif awan larat.....	82
Gambar 2.81 Motif awan semayang.....	82
Gambar 2.82 Motif awan jawa	83
Gambar 2.83 Motif awan selimpat	83
Gambar 2.84 Motif bintang-bintang.....	83
Gambar 2.85 Motif matahari	84

Gambar 2.86 Motif naga cina	87
Gambar 2.87 Motif meander	87
Gambar 2.88 Triangle meaning	108
Gambar 3.1 Peta sulawesi, indonesia	124
Gambar 3.2 Peta administrasi kota gorontalo.....	125
Gambar 3.3 Lokasi penelitian.....	125
Gambar 4.1 Site plan masjid hunto sultan amai gorontalo.....	141
Gambar 4.2 Denah/Objek penelitian masjid hunto	142
Gambar 4.3 Tampak depan masjid hunto.....	142
Gambar 4.4 Potongan masjid hunto	143
Gambar 4.5 Potongan masjid hunto	143
Gambar 4.6 Ornamen ruang utama/liwan masjid hunto.....	145
Gambar 4.7 Ornamen ruang pawestren masjid hunto	145
Gambar 4.8 Ornamen ruang pendukung masjid hunto.....	146
Gambar 4.9 Ornamen mihrab masjid hunto	146
Gambar 4.10 Ornamen mimbar masjid hunto	147
Gambar 4.11 Ornamen dinding masjid hunto	148
Gambar 4.12 Ornamen tiang masjid hunto.....	149
Gambar 4.13 Ornamen plafon masjid hunto	150
Gambar 4.14 Ornamen jendela masjid hunto	150
Gambar 4.15 Dinding mihrab liwan masjid hunto	169
Gambar 4.16 Dinding mihrab liwan masjid hunto	171

Gambar 4.17 Tiang mihrab liwan masjid hunto	174
Gambar 4.18 Plafon mihrab liwan masjid hunto	176
Gambar 4.19 Dinding bawah mihrab liwan masjid hunto	177
Gambar 4.20 Gapura mihrab liwan masjid hunto.....	178
Gambar 4.21 Gapura mimbar masjid hunto	180
Gambar 4.22 Atap mimbar masjid hunto	181
Gambar 4.23 Tiang mimbar masjid hunto.....	182
Gambar 4.24 Bagian samping mimbar masjid hunto	183
Gambar 4.25 Bagian atas gapura mihrab liwan masjid hunto.....	183
Gambar 4.26 Dinding bawah jendela liwan masjid hunto.....	185
Gambar 4.27 Dinding bawah liwan masjid hunto	187
Gambar 4.28 Dinding atas jendela liwan masjid hunto.....	188
Gambar 4.29 Dinding atas mihrab liwan masjid hunto.....	189
Gambar 4.30 Dinding atas pintu samping liwan masjid hunto.....	191
Gambar 4.31 Dinding atas pintu masuk liwan masjid hunto.....	193
Gambar 4.32 Dinding atas liwan masjid hunto	195
Gambar 4.33 Dinding kubah dalam masjid hunto.....	197
Gambar 4.34 Bagian atas pintu masuk liwan masjid hunto	198
Gambar 4.35 Tiang pintu masuk liwan masjid hunto.....	200
Gambar 4.36 Tiang samping mihrab liwan masjid hunto	202
Gambar 4.37 Bagian atas tiang utama liwan masjid hunto	203
Gambar 4.38 Bagian bawah tiang utama liwan masjid hunto	204

Gambar 4.39 Bagian atas tiang tambahan liwan masjid hunto.....	205
Gambar 4.40 Bagian bawah tiang tambahan liwan masjid hunto	206
Gambar 4.41 Bagian atas tiang tambahan liwan masjid hunto.....	207
Gambar 4.42 Bagian bawah tiang tambahan liwan masjid hunto	208
Gambar 4.43 Plafon pintu masuk liwan masjid hunto	209
Gambar 4.44 Plafon disekeliling kubah dalam liwan masjid hunto.....	210
Gambar 4.45 Plafon disekeliling kubah dalam liwan masjid hunto.....	212
Gambar 4.46 Plafon kubah dalam liwan masjid hunto.....	213
Gambar 4.47 Jendela depan liwan masjid hunto	214
Gambar 4.48 Jendela samping liwan masjid hunto	215
Gambar 4.49 Bagian atas mihrab pawestren masjid hunto	216
Gambar 4.50 Bagian bawah mihrab pawestren masjid hunto	218
Gambar 4.51 Gapura samping mihrab pawestren masjid hunto.....	219
Gambar 4.52 Gapura pintu pawestren masjid hunto	220
Gambar 4.53 Dinding atas pawestren masjid hunto	221
Gambar 4.54 Tiang atas pawestren masjid hunto.....	222
Gambar 4.55 Tiang bawah pawestren masjid hunto.....	223
Gambar 4.56 Plafon pawestren masjid hunto.....	224
Gambar 4.57 Jendela pawestren masjid hunto	226
Gambar 4.58 Dinding atas ruang pendukung masjid hunto	226
Gambar 4.59 Dinding ruang pendukung masjid hunto	228
Gambar 4.60 Tiang atas ruang pendukung masjid hunto	229

Gambar 4.61 Tiang bawah ruang pendukung masjid hunto	230
Gambar 4.62 Plafon ruang pendukung masjid hunto	231
Gambar 4.63 Diagram bubble karakteristik dan makna ornamen	265

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Alur penelitian.....	7
Bagan 2.1 Wawasan teoritik.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masjid adalah simbol *syi'ar* Islam dan sekaligus sebagai pusat kegiatan keagamaan. Keberadaan masjid sebagai salah satu tempat pengabdian seorang hamba kepada penciptanya menjadi elemen penting dalam ritual peribadatan umat Islam. Perhatian besar umat Islam terhadap masjid ditunjukkan oleh desain bangunan masjid yang cukup megah, indah dan monumental. Namun demikian, masjid dalam perkembangannya bukan saja menjadi pusat ibadat khusus seperti salat dan *i'tikaf*, akan tetapi juga mempunyai peranan yang lebih luas menjangkau berbagai aspek kehidupan manusia (Hasim, 2011).

Masjid merupakan bangunan yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari segala kegiatan sosial budayanya. Fungsi masjid tidak lagi hanya sekedar tempat untuk melakukan hubungan ritual antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga berfungsi sebagai tempat melakukan hubungan antar manusia, bahkan dapat saja digunakan untuk mencari ilmu. Masjid merupakan salah satu bentuk arsitektur yang umum dikenal bagi masyarakat Islam (Wiryoprawiro, 1986).

Masjid sebagai suatu bangunan tentunya merupakan arsip visual dari gambaran kehidupan manusia yang melahirkannya sesuai dengan zamannya. Sebagai aspek kultural yang melengkapi perwujudan dari segala kegiatan manusia masjid telah mengisi sejarah perkembangan manusia tersebut dengan penuh gaya dan kebesaran. Zaman keemasan dari para sultan Islam yang kaya raya dan penuh kharisma dalam kekuasaannya juga berhasil diabadikan pada bangunan-bangunan masjid dan arsitektur lainnya (Rochym, 1983).

Masjid ini disebut Hunto asal dari Kota Gorontalo Hohuntonga yang berarti tempat berkumpul. Sampai saat ini Masjid ini banyak di kunjungi warga masyarakat yang sekedar berziarah atau mengenang masa-masa pemerintahan Sultan Amai dengan beberapa artefak sejarah di dalamnya.

Masjid Sultan Amai begitu di namakan masjid ini, sesuai dengan nama Sultan Amai sendiri sebagai penyebar ajaran agama Islam di Gorontalo, masjid ini kemudian di daulat menjadi masjid pertama di Gorontalo. Masjid yang di bangun sekitar tahun 1495 M oleh Sultan Amai yang memerintah di kerajaan Gorontalo pada tahun 1472-1550 M. Masjid ini dibangun dengan arsitektur yang unik, sebagaimana terlihat pada sudut-sudut bangunan. Luas bangunan induk 12 x 12 meter, yang kemudian diperluas dengan penambahan pada ruang depan dengan ukuran 5 x 12 meter dan bagian utara ditambah 8 x 12 meter. Luas keaslian Masjid 144 meter persegi tapi sekarang sudah lebih besar. Ukuran aslinya itu merupakan wilayah pusatnya dan masih tetap asli sampai sekarang (Siola, 2020).

Karakteristik adalah sesuatu yang khas, yang terkandung dalam setiap karya seni baik ditinjau dari segi bentuk, garis, tekstur dan motif yang diterapkan. Karakteristik masjid pada umumnya dilihat dari segi bentuk, warna, dan tekstur. Adapun Ruang lingkup Karakteristik ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dapat dilihat dari segi ragam bentuk, posisi penempatan, motif ornamen, warna, dan bahan.

Dalam arsitektur dan seni dekoratif, ornamen merupakan dekorasi yang digunakan untuk memperindah bagian dari sebuah bangunan atau obyek. pemakaian ornamen pada karya arsitektur telah dilakukan sejak dahulu seperti pada jaman klasik. pemilihan serta pemakaian ornamen pada saat itu memiliki fungsi sebagai bagian dari sebuah bangunan yang memiliki nilai serta arti tersendiri di dalam arsitektur terutama dipandang dari segi estetis dan dekoratif yang memberikan kesan serta karakter tersendiri pada bangunan tersebut.

Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo terkenal dengan desain arsitekturnya yang indah sehingga membuat kagum setiap para pengunjung yang datang. Keindahan tersebut tak lepas dari peran ornamen-ornamen yang menghiasi bangunan masjid. Ornamen yang ada di setiap bagian masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo memiliki nilai-nilai keindahan yang pantas mendapatkan kualitas keagungan ornamen yang diketahui sebagai penghias dan pelengkap untuk setiap unsur yang terdapat pada masjid yang di peroleh

dari pertimbangan Islam. Jadi ornamen-ornamen yang di buat tidak hanya memperhitungkan keindahan belaka, akan tetapi syarat dengan nilai-nilai agama islam, dan sebagai lambang pencitraan penguasa.

Keberadaan ornamen pada Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo sebagai hiasan secara struktur mendukung kemegahan sebuah Masjid. Di sisi lain, ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo mengungkapkan sebuah ajaran bentuk dari sebuah ajaran, diwujudkan dengan bentuk motif dan tidak melukiskan makhluk hidup secara realis atau naturalis. Ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo merupakan salah satu peninggalan sejarah sultan Amai yang telah berusia ratusan tahun. Ornamen tersebut antara lain ornamen yang terletak pada mimbar dan tiang-tiang utama masjid. Pernah dilakukan perbaikan dikarenakan sudah rusak dan dipercantik kembali tanpa menghilangkan keasliannya. Kehadiran ornamen dalam masjid hunto hadir bukan hanya sebagai penghias semata akan tetapi ornamen tersebut terselip sebuah arti atau makna tersendiri.

Kini Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Gorontalo telah menetapkan Masjid Hunto Sultan Amai sebagai cagar budaya yang wajib dipelihara dan dijaga pelestariannya, seperti yang dikemukakan oleh Faiz, M.Hum selaku koordinator unit dokumentasi dan publikasi BPCB Gorontalo tahun 2022 pada pengamatan awal penelitian.



Gambar 1.1 Ornamen ruang utama Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo

Sumber: Dokumentasi pribadi 2021



Gambar 1.2 Ornamen ruang pawestren Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo

Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

Semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, apapun yang hadir dalam kehidupan manusia dapat dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus dimaknai. Sehingga dalam mengkaji ornamen masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dibutuhkan penelaahan dari kaca mata seni rupa yang mengupas kandungan makna yang ada didalamnya. Penulis memfokuskan terhadap kajian semiotika atau teori tanda dalam usaha untuk memahami kandungan makna apa yang ada didalam ornamen-ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengangkat penelitian ini agar masyarakat dan pengunjung dapat memahami dan mengetahui adanya makna tersendiri yang terkandung dalam ornamen-ornamen yang diterapkan pada Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dari segi tinjauan semiotika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo memiliki kekhasan tersendiri pada bagian ornamen-ornamennya yang berperan sebagai penanda dan masing-masing ornamen memiliki makna, hanya saja belum diketahui dengan jelas faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukannya. Sehingga melalui tinjauan semiotika ini diharapkan dapat mendapatkan kejelasan dan dengan disimpulkan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik ornamen pada Masjid Hunto Sultan Amai yang merupakan masjid tertua di Gorontalo dari tinjauan semiotika?
2. Makna apa saja yang terkandung dalam sejumlah karakteristik ornamen yang diterapkan di Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dari tinjauan semiotika?
3. Faktor apa yang membentuk karakteristik ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dari tinjauan semiotika?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik ornamen pada masjid Hunto Sultan Amai yang merupakan Masjid tertua di Gorontalo dari tinjauan semiotika
2. Untuk menjelaskan makna apa saja yang terkandung dalam sejumlah karakteristik ornamen yang diterapkan di Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dari tinjauan semiotika
3. Untuk mengidentifikasi faktor yang membentuk karakteristik ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dari tinjauan semiotika

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Khususnya dalam bidang arsitektur, diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan serta mendorong peningkatan apresiasi masyarakat umum, pemerintah, utamanya mahasiswa terhadap arsitektur masjid yaitu mengenai karakteristik dan makna ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya guna pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang arsitektur.
2. Bagi pemerintah daerah, masyarakat, dan civitas akademika diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan acuan kedepannya mengenai karakteristik dan makna ornamen yang terdapat pada Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dari tinjauan semiotika yang

merupakan masjid tertua di Gorontalo.

3. Manfaat kebijakan penelitian ini sebagai sarana pembaharuan dalam arti kaidah atau peraturan memang bisa berfungsi sebagai alat pengatur.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Dari latar belakang tersebut dapat diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memandang perlu untuk memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus.

Selanjutnya masalah yang menjadi objek penelitian dibatasi hanya pada analisis ornamen bagian interior Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dari tinjauan semiotika Roland Barthes

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Pada bagian awal meliputi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto dan peruntukan, kata pengantar, halaman abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar bagan, daftar pustaka, dan daftar lampiran. pada bagian isi terdiri dari beberapa bab yang masing-masing menguraikan tentang:

BAB I : PENDAHULUAN

Di bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

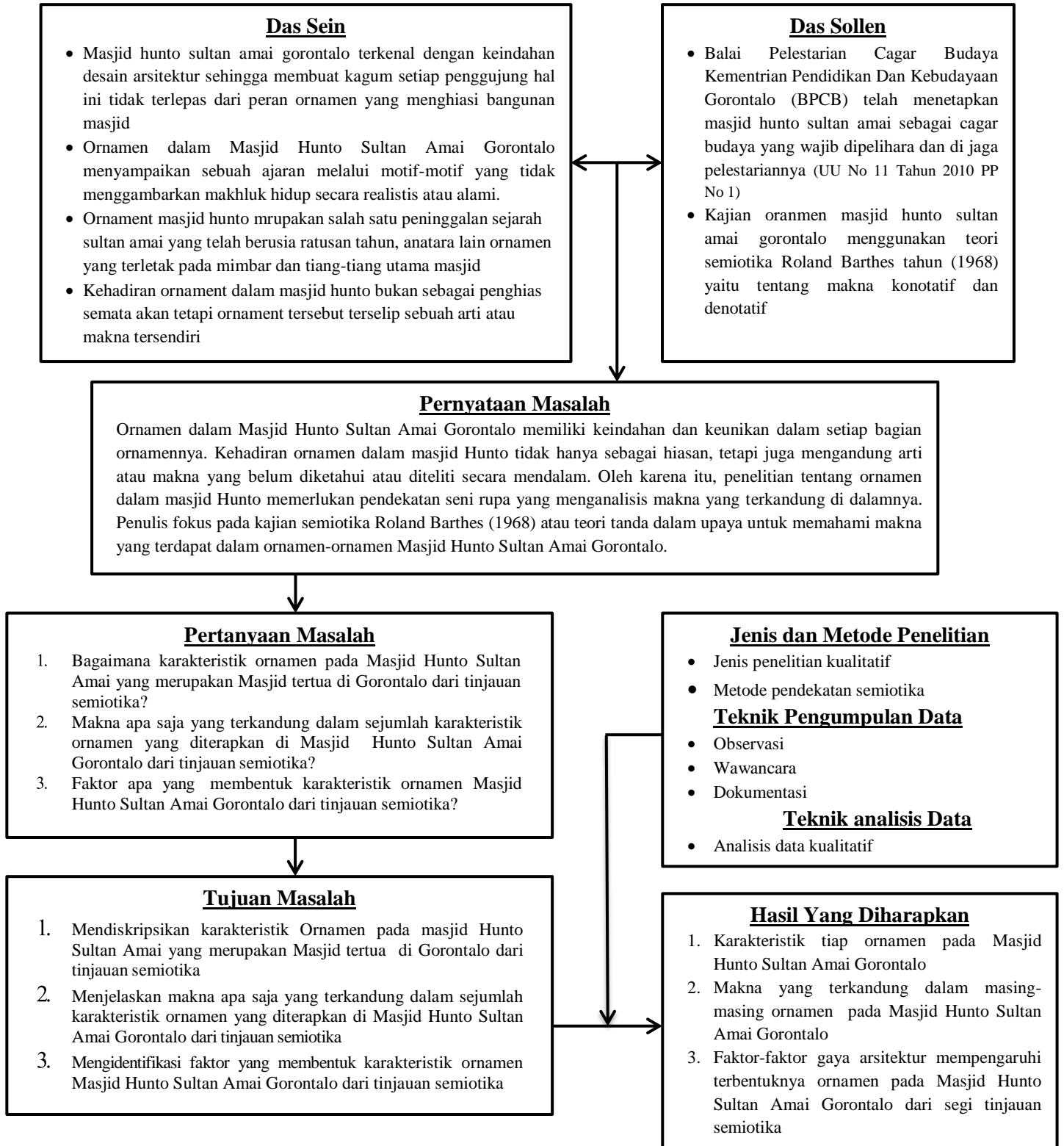
Di bab ini menjelaskan tentang kajian teori dan penelitian terdahulu untuk menentukan posisi kebaruan penelitian tesis terhadap penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Di bab ini penulis menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan selama penelitian.

1.7 Alur Penelitian

Adapun alur penelitian secara skematik dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Bagan 1.1 Alur penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Masjid

Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa Masjid adalah tempat dimana orang muslim bersembahyang “Masjid itulah tempat engkau bersembahyang”. Sebanyak 20 kali kata Masjid di sebutkan di dalam Al-Qur’an, yang berasal dari kata sajada/sujud, tunduk penuh hormat dan takzim, patuh dan taat (Sumalyo, 2006).

Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah kaum muslimin menurut arti yang seluas-luasnya. Sebagai bagian dari arsitektur, masjid merupakan konfigurasi dari segala kegiatan kaum muslimin dalam melaksanakan kegiatan agamanya. Dengan demikian maka masjid sebagai suatu bangunan merupakan ruang yang berfungsi sebagai penampungan kegiatan pelaksanaan ajaran agama Islam sehingga terdapatlah kaitan yang erat antara seluruh kegiatan keagamaan dengan masjid.

Semakin berkembangnya kegiatan-kegiatan tersebut telah menyebabkan ruang-ruang pada bangunan masjid tersebut bertambah pula ukuran luas dan jumlahnya, sehingga dengan demikian maka sebagai gedung, masjid tersebut tidak lagi terbatas oleh bentuknya yang sederhana dan bersifat sementara. Sebagai gabungan dari ruang- ruang yang semakin bertambah itu maka masjid menjadi bangunan yang mempunyai ukuran besar, dengan penampilan yang ekspresif mempertunjukkan kekhususannya sebagai tempat pelaksanaan ajaran islam. Hal itulah yang kemudian menjadi watak penampilan dari masjid sebagai bagian dari arsitektur islam.

Karena berlangsungnya perkembangan yang secara evolutif berkesinambungan, maka dalam setiap periode perkembangannya terjadi peningkatan-peningkatan yang sifatnya menyempurnakan fungsi dan penampilan fisiknya. Pertumbuhan masjid itu senantiasa mengikuti sifat perkembangan Islam yang memasuki berbagai kehidupan yang beraneka ragam sifatnya disetiap daerah perkembangannya. Oleh karena itu maka masjid juga memberikan kesan yang akrab dengan segi-segi kehidupan sosial

sebagai konsekuensi dari kehidupan yang sudah berdasarkan islam tersebut. Dengan demikian maka masjid senantiasa menjadi ukuran dari setiap periode perkembangan islam, daerah perkembangannya, dan nilai kehidupan muslimin yang melahirkannya. Masjid kemudian menjadi dominan dalam sejarah arsitektur Islam, sehingga watak penampilan yang tadinya hanya terdapat pada bangunan masjid, disaat kemudiannya juga menjadi watak penampilan dari bangunan-bangunan lain disamping masjid. Tampilan bangunan bangunan seperti istana, benteng, masjid kuburan, masjid madrasah dan lain-lain semuanya menginduk pada pola penampilan bangunan masjid.

Masjid sebagai suatu bangunan tentunya merupakan arsip visual dari gambaran kehidupan manusia yang melahirkannya yang sesuai dengan zamannya. Sebagai aspek kultural yang melengkapi perwujudan dari segala kegiatan manusia tersebut masjid telah mengisi sejarah perkembangan manusia tersebut dengan penuh gaya dan kebesaran. Zaman keemasan dari para Sultan Islam yang kaya-raya dan penuh kharisma dalam kekuasaannya juga berhasil mengabadikannya pada bangunanbangunan masjid dan arsitektur lainnya. Penampilan arsitektur Islam pada saat itu juga menunjukkan nilai-nilai kecakapan teknologis dan keterampilan yang membekas pada hasil pekerjaan dari bangunan-bangunan tersebut. Dengan demikian maka jelaslah tergambar bahwa penampilan bangunan masjid tersebut tidak terlepas kaitannya baik arsitektur Islam maupun perkembangan Islamnya sendiri. Bahkan perkembangan itulah yang sebenarnya menjadi latar belakang yang kuat sebagai pendorong perkembangan arsitekturnya.

Menurut sejarah perkembangan bangunan masjid atau khususnya masjid telah meliputi negara-negara Mesir, Iran, Irak, India, dan bahkan sampai kebenua Eropah yang diwakili Spanyol. Islam yang telah mempunyai sifat keterbukaan sejak semula dan selalu toleran terhadap adat kebiasaan lama daerah telah menyebabkan munculnya berbagai corak baru yang merupakan ciri khas daerah perkembangan tersebut, yang tentu saja menambah kekayaan arsitektur Islam. Namun demikian perkembangan tersebut tidak berarti hanya terbatas pada daerah- daerah tertentu saja, yaitu yang ada disekitar daerah Timur Tengah, tapi sesuai dengan perkembangan Islam sebagai agama dunia

yang telah masuk ke seluruh pelosok di dunia ini. Dengan demikian maka perkembangan di setiap Negara, selalu menunjukkan kaitan yang erat dengan aspek kultural setempat, bahkan pengaruh dan kharismanya dari pemerintah setempat yang sedang berkuasa dapat menentukan nilai dan kualitas penampilan masjid tersebut.

Meskipun berbagai macam perkembangan yang berbeda corak dan ragamnya muncul disetiap Negara yang menampilkan masjid tapi tujuannya tetaplah sama, yakni masjid sebagai tempat pelaksanaan ibadah kaum muslimin dalam pengertian yang seluas-luasnya. Pola denah yang pokok seperti ruang utama sebagai tempat sembahyang, mihrab yang menempati salah satu dinding arah kiblat tetap sama, selain dari dipakainya masjid sebagai pusat syiar Islam (Rochym, 1983).

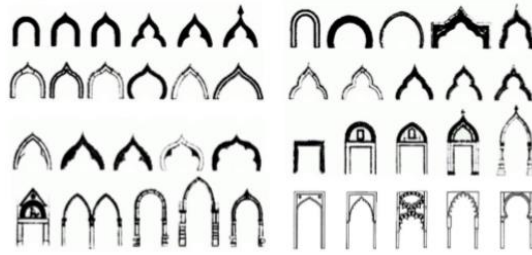
Masjid umumnya terdiri dari beberapa bagian pokok yang sering kali diberi hiasan, dan khususnya pada masjid-masjid di Indonesia, bentuk dan jenis arsitektur beberapa bagian pokok tersebut sering diadopsi dari beberapa negara Arab. Diketahui dan disadari, bahwa bentuk bagian-bagian masjid merupakan perkembangan konstruksi bangunan dan perkembangan teknologi. Bagian-bagian bangunan masjid yang dimaksud adalah mihrab, mimbar, kubah, langit-langit (plafon) dan menara.

1. Mihrab

Mihrab disebut juga “maqsurah”, yaitu suatu ruang berbentuk setengah lingkaran yang berfungsi sebagai tempat imam dalam memimpin salat jamaah. Ruang mihrab ini berada di bagian depan ruang utama Masjid dan berfungsi pula sebagai penunjuk arah kiblat yaitu ke arah Ka’bah di Mekah (Situmorang, 1993). Kehadiran mihrab pada interior masjid tidak seutuhnya disepakati oleh umat Islam. Ada yang memperbolehkan adanya mihrab masjid dan ada pula yang tidak memperbolehkan, karena tidak dicontohkan pada zaman Rasulullah SAW.

Mihrab seringkali mengambil bentuk dari arsitektur khas Arab yaitu lengkungan. Terdapat beberapa lengkungan yang dikenal sebagai model orisinal arsitektur Arab, yaitu lengkungan tapak kuda, lengkungan berlengkung tiga (*trefoil*), lengkungan rangkai (*scalloped arch*),

lengkungan lancip, dan lain-lain. Berikut beberapa contoh lengkungan yang sering digunakan di dalam masjid terutama untuk mihrab:



Gambar 2.1 Lengkungan khas beberapa negara arab yang sering digunakan untuk lengkungan mihrab masjid

Sumber: Situmorang (1993)

Mihrab masjid dari waktu ke waktu mengalami perubahan wujud tanpa mempengaruhi fungsi mihrab itu sendiri. Pertama kali kemunculan ruang kecil ini pada masa kekhalifahan bangsa Umawiy, yang bertujuan sebagai tempat keamanan ketika seorang khalifah menjadi imam sholat. Terdapat dua pola bentuk mihrab masjid. Pertama, berupa dinding yang relatif datar yang membentuk ceruk sederhana. Kedua, berupa ruangan kecil untuk imam yang disebut dengan maqsurah.

Pada zaman modern seperti sekarang ini mihrab sudah menjadi ruang yang tidak terpisahkan dengan masjid. Meskipun bentuk mihrab dari satu masjid dengan masjid yang lain berbeda dan tidak semata-mata berbentuk lengkungan. Di Indonesia, letak mihrab terletak di jung dalam bangunan masjid di sebelah Barat bereberangan dengan pintu masuk. Biasanya terdapat mimbar di dalam mihrab disisi sebelah kiri dan di atasnya dihiasi dengan lukisan kaligrafi ayat-ayat suci Al-qur`an, lafadz Allah SWT dan Muhammad SAW maupun kalimat zikir (Situmorang, 1993).

2. Mimbar

Mimbar adalah suatu tempat yang dibuat untuk “khatib” berkhotbah atau memberi ceramah sebelum salat jamaah Jum’at. Mimbar terletak di sebelah kanan dari mihrab dan menghadap ke arah jamaah Masjid (Situmorang, 1993).

Mimbar adalah panggung kecil yang dipakai oleh Rasulullah SAW untuk berpidato di depan umatnya, agar dapat berdiri lebih tinggi dari

orang lain, sehingga ia bisa dilihat jelas oleh orang-orang di sekitarnya. Pada masa setelah Nabi, mimbar lebih sering diidentikkan dengan kekuasaan dan mahkota, sehingga mimbar boleh digunakan oleh khalifah atau penguasa. Ketika politik sudah dipisahkan dari masjid, penguasa tidak lagi bertindak sebagai khatib. Perubahan ini terjadi pada masa pemerintahan al-Rasyid, dan khatib dalam menyampaikan khutbahnya berdiri di atas mimbar (Titis Hana Sasti, 2014).

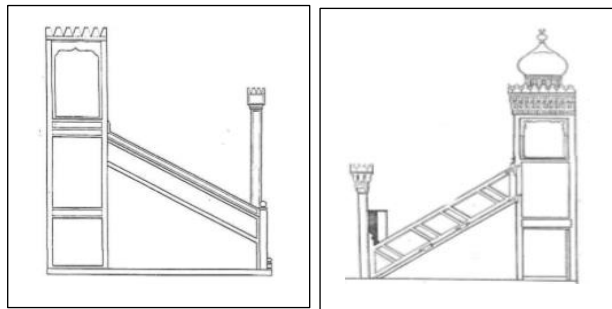
Mimbar merupakan komponen masjid yang sama pentingnya dengan mihrab dimana kedua komponen ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mimbar atau podium merupakan salah satu tempat yang dipergunakan khotib untuk berceramah (khutbah) dimana mimbar ini telah ada disaat Rasulullah SAW menjadi utusan Allah SWT untuk menyampaikan risalah agama Islam. Setelah Rasulullah SAW wafat, mimbar dipergunakan oleh para sahabat, tabiin, hingga berkembangnya jaman, mimbar dipergunakan secara terus menerus oleh pemimpin-pemimpin di Jazirah Arab hingga mengalami fase pemerintahan. Mimbar pula hingga akhirnya terus berkembang keseluruh dunia dan menjadi lambang dari pemerintahan. Mimbar pertama yang digunakan Rasulullah SAW merupakan mimbar dengan bentuk anak tangga dimana hal ini akan memudahkan untuk dapat dilihat oleh jamaah dengan posisi yang lebih tinggi.



Gambar 2.2 Mimbar masjid nabawi milik rasulullah

(Sumber: <https://www.khalifahajj.travel/mengulas-tentang-mimbar-rosulullah-saw/> Diakses pada tanggal 15 januari 2022)

Mimbar Masjid di Indonesia banyak sekali yang mengambil bentuk dari mimbar-mimbar yang terdapat pada masjid-masjid di negara-negara Arab



Gambar 2.3 Desain mimbar di negara arab

Sumber: Abdur Rahman (2010)

3. Plafon (langit-langit)

Ornamen pada plafon umumnya berupa hiasan yang membentuk suatu pola keteraturan yang berfungsi sebagai unsur estetis yang menimbulkan kesan indah maupun kesan luas (Supriyadi, 2008).

4. Kubah

Bentuk kubah telah dikembangkan selama ratusan tahun oleh banyak kelompok masyarakat di berbagai belahan dunia. Sejarah mengenai perkembangan dari bentuk kubah beserta fungsinya sangat luas dan kaya akan makna bahkan telah menjadi simbol semiotik yang khas bagi berbagai agama, budaya dan peradaban tertentu.

Kubah adalah atap melingkar dengan bentuk setengah lingkaran (setengah bola) yang banyak digunakan di wilayah Mediterania pada bangunan-bangunan besar. Kubah sering digunakan karena dengan alasan konstruksi kubah bisa mengatasi ruang yang cukup lebar tanpa kolom (Indraswara, 2008).

Kubah merupakan salah satu unsur arsitektur yang mendasar sebagai bentuk bangunan dan selalu digunakan di tempat tertinggi di atas bangunan sebagai penutup atap. Bentuk dari kubah tidak hanya memiliki permukaan bagian luarnya saja, tetapi juga memiliki bagian ruang dalam dan organisasi ruang dimana arsitektur berada pada potensi yang paling tinggi (Wahid dan Alamsyah, 2013).

5. Menara

Menara adalah bangunan khas dari sebuah masjid, biasanya menara diberi hiasan yang sangat indah. Menara memiliki fungsi ganda, selain

untuk adzan, menjadi tanda dari lingkungan. Menara cenderung dibuat monumental dengan dekorasi yang indah dan menarik (Sumalyo, 2006).

Masjid merupakan bangunan yang pada umumnya berfungsi sebagai tempat ibadah kaum muslimin (beragama Islam). Masjid biasanya dibangun dengan beberapa bagian pokok terdiri dari mihrab sebagai tempat imam memimpin sholat dan berfungsi sebagai arah kiblat, mimbar sebagai tempat penceramah atau tempat khatib untuk berkhotbah sebelum melaksanakan sholat jum'at, menara biasanya digunakan sebagai tempat muadzin mengumandangkan adzan, plafon atau langit-langit dan kubah dibangun dengan masing-masing fungsi sebagai penutup atap dan memberikan kesan ruang estetis terhadap arsitektur. Serta bagian pokok lainnya yaitu kolom atau tiang yang berfungsi sebagai penyangga berdirinya suatu bangunan.

2.2. Ornamen

2.2.1. Karakteristik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Karakteristik menerangkan bahwa berasal dari kata karakter yang berarti sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak. Jadi karakteristik adalah mempunyai sifat khas sesuai dengan perawakan tertentu. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Karakteristik adalah sesuatu yang khas, yang terkandung dalam setiap karya seni, baik ditinjau dari segi bentuk, garis, tekstur dan motif yang diterapkan. Karakteristik masjid pada umumnya dilihat dari segi bentuk, warna, dan tekstur.

2.2.2. Ornamen

Ornamen merupakan hasil presentatif dari sesuatu sehingga mencapai kualitas bentuk. Kehadiran bentuk terinspirasi dari segenap alam semesta yang telah terjadi pendeformasian (deformatif = perubahan bentuk dari bentuk asalnya).

Sensasi bentuk-bentuk baru sebagai wujud imitatif alam difungsikan untuk mendapatkan rasa kenikmatan penglihatan. Kehadiran ornamen

berupaya melengkapi sesuatu agar mendapatkan keindahan dalam rangka menciptakan kualitas atau meningkatkan nilai-nilai bentuk.

Kata ornamen sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ornare*, berarti menghiasi. Dalam arsitektur, ornamen merupakan dekorasi yang digunakan untuk memperindah bagian dari sebuah bangunan atau objek. Ornamen arsitektural dapat diperoleh dari ukiran, tempelan atau dari komposisi bentuk. Bahan ornamen arsitektur dapat digunakan dari batu, kayu, logam, beton, bahan pewarna, plastik dan juga kaca atau material lainnya untuk menambah dalam permukaan arsitektur.

Menurut Gustami (1980) bahwa pengertian ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau di sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Disamping tugasnya menghias yang implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambahkan indahnya sesuatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, akibatnya mempengaruhi pula dalam segi penghargaannya baik dari segi spiritual maupun segi material/finansialnya. Disamping itu di dalam ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga benda-benda yang dikenai oleh sesuatu ornamen akan ada arti yang lebih jauh dengan disertai harapan-harapan tertentu pula.

Pengertian ornamen menurut Danna Marjono dan Drs. Suyatno dalam bukunya Pendidikan Seni Rupa, ornamen pada hakekatnya merupakan hiasan-hiasan yang terdapat pada suatu tempat yang disesuaikan dengan keserasian situasi dan kondisi. Ornamen artinya hiasan yang diatur dengan baik dalam bidang maupun di luar bidang tertentu guna mencapai suatu tujuan keindahan. *Ornamen is every detail of shape, texture and colour that is deliberately exploited or added to attract an observer* (Setiap detail pada bentuk, tekstur dan warna yang sengaja dimanfaatkan atau ditambahkan agar menarik bagi yang melihatnya).

Ornamen ialah ekspresif estetik yang ditampilkan dalam berbagai karya buatan manusia. Selain itu, ornamen juga merupakan produk lokal

yang lahir dari kebudayaan daerah dan digunakan oleh para leluhur untuk kehidupan bersama. Ornamen juga dapat diartikan sesuatu yang sengaja dirancang untuk menambah kesan keindahan suatu benda. Ornamen dalam bahasa lokal dapat disebut juga sebagai ragam hias yang artinya karya seni yang dibuat sebagai hiasan demi keindahan suatu produk. Selain mengandung unsur menghias, faktor keindahan sengaja di tampilkan sebagai tujuannya. Disebut pula bahwasanya ornamen ialah sebuah bentuk estetik yang memiliki fungsi sebagai menambah kesan indah pada benda kerajinan sehingga terwujud bentuk yang menarik dan indah (Ekoprawoto, 1998).

Ragam hias atau ornamen adalah bagian yang sangat penting dalam penciptaan arsitektur. Bahkan pada masa yang paling awal ragam hias atau ornamenlah yang membentuk arsitektur. Hal ini dapat kita temukan adanya gua-gua alami yang ditransformasikan menjadi arsitektur, lantaran manusia menghiasi dengan lukisan ataupun pahatan berbagai figure sebagaimana ditemukan di Indonesia dan Eropa puluhan ribu tahun yang lalu, yang tentu saja makna awalnya sudah dilupakan dan tidak diketahui karena keterputusan sejarah, sehingga perlu adanya pemaknaan baru dengan pendekatan semiotika yang dipandang sesuai (Sunarti & Ikaputra, 2021).

Dalam buku “Ornamen Nusantara” karyanya Sunaryo (2009:3) mendefinisikan bahwa ornamen ialah penerapan hiasan pada suatu karya seni. Ornamen dalam bentuk hiasan tersebutpun memiliki fungsi utama yaitu sebagai memperindah produk atau karya seni. Produk tadi sebelumnya sudah sangat indah, tetapi setelah di tambahkan ornamen pada produk tersebut dapat di harapkan menjadi semakin estetik.

Ornamen yang terdapat pada bangunan Masjid biasanya di ukir ataupun di tempel menggunakan material yang ditujukan sebagai hiasan. Ornamen itupun dapat diwujudkan di dinding ataupun menjadi bagian dari struktur bentuk bangunan Masjid, seperti ornamen yang diwujudkan pada bagian jendela, pintu, ventilasi udara dan plafon. Ornamen tidak semuanya berupa tumbuhan ataupun binatang, tetapi adapula ornamen yang berupa

bentuk garis lurus / miring ataupun patah-patah, lingkaran, persegi, spiral yang kemudian dapat dikembangkan menjadi bermacam jenis ornamen yang beraneka ragam. Ornamen juga memiliki unsur-unsur dasar desain seperti titik, garis, bidang, ruang, warna, tekstur, berirama, keseimbangan, kesatuan serta rotasi.

2.2.3. Ornamen kaligrafi

Ornamen kaligrafi merupakan ornamen wajib pada bangunan masjid, menurut Sirojuddin (2016) Kaligrafi adalah kepandaian menulis elok atau tulisan elok. Ornamen kaligrafi merupakan ornamen yang bentuk tulisannya dikutip dari Al-quran, hadits, maupun kalimat-kalimat baik dalam islam. Penerapan ornamen kaligrafi pada masjid sangatlah cocok karena kaligrafi tidak hanya memiliki bentuk yang indah lewat bentuk-bentuk tulisan, namun juga syarat akan makna lewat kandungan pada lafadz yang digunakan. Keberagaman makna yang muncul merupakan sebuah karya seni yang diungkapkan lewat kaligrafi, baik berupa keberagaman bentuk huruf maupun makna ayat yang digunakan.

Klasifikasi ornamen kaligrafi didasarkan pada jenis khat yang digunakan. Jenis-jenis khat sendiri sangat beragam, menurut Sirajuddin (2016) penggolongan khat bisa dibagi menjadi enam golongan (Al-Aqlam Al-Sittah) yang terdiri dari: khat tsuluts, khat naskhi, khat muhaqqaq, khat raihani, dan tauqi' dan riq'a. pada dekorasi kubah dalam Masjid Al-Hidayah terdapat ornamen dengan khat tsuluts dan naskhi.

2.2.4. Ornamen berdasarkan posisi penempatan pada bangunan

Menurut Supriyadi (2008) pada dasarnya ornamen di bagi 2 yang di tinjau dari keberadaannya terhadap bangunan yaitu:

a. Ornamen yang berada di luar ruangan (eksterior)

Ornamen eksterior memiliki pengertian semua bentuk ornamen maupun hiasan baik yang menempel atau dilekatkan di luar bangunan secara langsung maupun tidak langsung yang mendukung fungsi serta nilai estetis bangunan tersebut serta dapat merangkum secara umum dan menyeluruh sifatnya, guna memberikan ciri yang khusus, seperti ornamen pada lisplank, ornamen pada pagar bangunan.

b. Ornamen yang berada di dalam ruangan (interior)

Ornamen interior memiliki pengertian semua bentuk ornamen maupun hiasan yang dilekatkan di dalam sebuah ruangan yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung fungsi serta nilai estetis ruangan tersebut serta dapat merangkul secara umum dan menyeluruh sifatnya, guna memberikan ciri yang khusus, antara lain hal tersebut akan terdapat pada unsur-unsur, bidang, ritme, garis, warna dan kaitannya satu sama lain, yang kemudian berpadu membentuk satu kesatuan. Ornamen ruang dapat digolongkan menjadi:

1) Ornamen pada dinding

Ornamen yang menyatu dengan dinding atau bahkan merupakan elemen pembentuk dinding yakni ornamen yang berupa relief, baik dinding yang langsung dipahat maupun relief batu yang ditanam sebagi dinding. Adapun fungsi dari relief itu adalah menampilkan nilai estetik ruangan. Ornamen pada dinding dapat berfungsi sebagai pelengkap/penghias dinding yang sifatnya hanya temporer artinya dapat diganti sesuai keinginan. Makna symbol yang ada pada dinding selain sebagai bentuk estetika juga sebagai pengingat bagi jamaah masjid dimana ada beberapa bagian di dinding yang bukan hanya sebagai hiasan kaligrafi namun berisi ayat-ayat alquran yang memiliki arti dan makna sebagai pengingat bagi kaum muslim (Nurjannah, Fatimah, & Marwati, 2019)

2) Ornamen pada lantai

Fungsi ornamen pada lantai, di samping sebagi unsur pengarah juga berfungsi sebagai pembatas dan penghias ruang. Ornamen tersebut biasanya pada ruang- ruang yang mempunyai kesan kosong, misalnya pada sudut ruangan dimana ruang tersebut kurang mempunyai nilai estetis sehingga perlu ornamen sebagi penghias. Untuk ornamen yang berfungsi sebagi pengarah atau pembatas ruang, misalnya pada ruang duduk dan selasar dapat berupa keramik dan karpet.

3) Ornamen pada langit-langit (Plafon)

Ornamen pada plafon umumnya berupa hiasan yang membentuk suatu pola keteraturan yang berfungsi sebagai unsur estetis yang menimbulkan kesan indah maupun kesan luas.

4) Ornamen pada konstruksi bangunan

Ornamen pada konstruksi bangunan umumnya digunakan untuk memperindah suatu konstruksi agar tidak terlihat polos.

Karakteristik ornamen merupakan ciri khas dari suatu bentuk karya seni dalam bidang arsitektur yang memiliki kesan estetis atau keindahan dan memiliki kandungan sebagai hiasan. Ornamen-ornamen masjid dilihat dari segi keberadaannya terbagi atas dua bagian yaitu ornamen luar masjid (ornamen menara, ornamen kubah, ornamen pada lisplank, ornamen pada pagar, dan ornamen-ornamen lainnya yang berada di luar ruangan masjid), dan ornamen dalam masjid (ornamen pada dinding, ornamen pada tiang, ornamen pada lantai, ornamen pada plafon, ornamen pada mimbar, ornamen pada mihrab, dan ornamen-ornamen lainnya yang berada di dalam ruangan masjid).

2.3. Istilah pada ornamen

Istilah-istilah ornamen menurut Sulastianto (2008) dalam (Suparman, 2015) sebagai berikut:

2.3.1. Stilasi

Defenisi stilasi merupakan motif hias yang digayakan. Maksudnya yaitu memberikan suatu gaya atau mode untuk mendisain suatu bentuk motif hias agar tercipta variasi motif hias yang berbeda dan inovatif.

2.3.2. Distorsi

Distorsi merupakan penyederhanaan motif-motif hias. Distorsi dan stilasi sebenarnya merupakan kegiatan mengubah motif-motif hias dengan melakukan penambahan atau penyederhanaan. Terkadang bentuk aslinya sulit dikenali lagi.

2.3.3. Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan motif-motif hias, motif digambarkan secara berulang-ulang. Dari defenisi tersebut dapat dijelaskan bahwa

repetisi ini merupakan suatu kegiatan mengulangi penggambaran motif-motif hias agar terwujud motif hias yang inovatif.

2.3.4. Dekorasi

Defenisi mengenai dekorasi menjelaskan bahwa dekorasi adalah hiasan atau gambar yang dibuat untuk memperindah sesuatu untuk lebih menarik. Dekorasi umumnya dilakukan dengan melakukan penambahan-penambahan bentuk agar terlihat lebih indah dan penyederhanaan bentuk agar terlihat lebih indah dan penyederhanaan bentuk agar terkesan lebih minimalis.

Istilah-istilah yang digunakan dalam pembentukan ornamen yaitu stilisasi (motif hias yang diubah tanpa merubah ciri khas dari bentuk aslinya), distorsi (motif hias yang diubah sehingga bentuk aslinya sulit dikenali), repetisi (motif hias yang dibuat berulang-ulang), dekorasi (motif hias yang buat sebagai hiasan agar terlihat kesan estetis).

2.4. Prinsip ornamen

Di dalam desain ragam hias atau ornamen tidak terlepas dari penerapan prinsip-prinsip desain. Menurut Nawawi (2005) menjelaskan prinsip-prinsip desain meliputi:

2.4.1. Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah pertimbangan-pertimbangan yang mengutamakan pengertian dan bentuk yang inti (prinsipal). Segi-segi lain seperti kemewahan, kecanggihan struktur, kerumitan bentuk, sebaiknya dikesampingkan.

2.4.2. Keselarasan (Harmoni)

Dalam pengertian yang pokok, keselarasan berarti kesan kesesuaian antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam suatu benda, atau antara benda yang satu dengan yang lain yang dipadukan, atau antara unsur yang satu dengan yang lainnya.

2.4.3. Irama (Ritme)

Irama adalah 'kesan gerak' yang ditimbulkan oleh keselarasan. Keselarasan yang baik akan menimbulkan 'kesan gerak gemulai' yang menyambung dari bagian yang satu kebagian yang lain pada suatu benda,

atau dari unsur yang satu ke unsur yang lain dalam sebuah susunan (komposisi). Keselarasan yang jelek akan menimbulkan ‘kesan gerak’ yang kacau atau simpang siur. Kesan gerak yang ditimbulkan keselarasan (harmoni) dan ketidakselarasan (kontras) itu yang disebut dengan “irama”.

2.4.4. Kesatuan (*Unity*)

Bentuk suatu benda akan tampak utuh kalau bagian yang satu menunjang bagian yang lain secara selaras. Bentuknya akan tampak ‘terbelah’ apabila masing-masing bagian muncul sendiri-sendiri, atau tidak kompak satu sama lain. Dalam suatu komposisi, kekompakan antara benda atau unsur yang satu harus mendukung benda atau unsur yang lainnya. Sehingga kalau tidak maka komposisi itu akan terasa kacau.

2.4.5. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan kesan yang muncul dari perasaan si pengamat terhadap hasil penataan unsur-unsur desain, merasakan berat sebelah, berat kebawah dan sebagainya. Kesan berat sebelah itu dapat timbul akibat penataan motif yang berlebihan pada sisi tertentu, atau penggunaan warna yang lebih gelap pada satu sisi. Perasaan manusia umumnya menyukai ‘kesan sama berat’. Oleh sebab itu, keseimbangan dianggap sebagai prinsip desain yang sangat menentukan kualitas desain.

Prinsip-prinsip yang diterapkan pada ornamen yaitu kesederhanaan, keselarasan, irama, kesatuan, dan keseimbangan.

2.5. Fungsi ornamen

2.5.1. Fungsi ornamen secara umum

Pada dasarnya fungsi ornament tidak hanya sebagai pengisi tanpa memiliki arti. Menurut Gustami (1980) menjelaskan bahwa bentuk ornament memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Fungsi Estetis, merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan suatu bentuk produk yang dihiasi sehingga bentuk tersebut terlihat lebih indah. Didalam ornamen Taj Mahal hampir seluruh sudut bangunan dipenuhi oleh unsur estetis, baik dalam penerapan pada lantai, dinding, ceiling maupun bagian eksterior bangunan. Pengulangan bentuk ornamen tersebut menciptakan

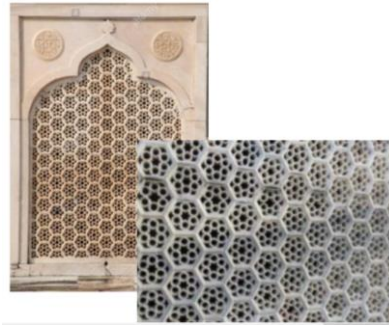
kontinuitas antara daerah luar dan dalam bangunan. Fungsi Estetis terdapat didalam kaligrafi pada *Pishtaq* yang merupakan istilah Persia yang berarti gerbang formal menuju *Iwan* atau disebut juga *vaulted archway* yang menggunakan material jasper atau marmer hitam dalam panel marmer putih. kaligrafi yang berbunyi “O Jiwa, engkau saat istirahat. Kembali kepada Tuhan Berdamai dengan-Nya. dan Dia berdamai dengan anda” (Fajar & Isfiaty, 2018).



Gambar 2.4 Kaligrafi *pishtaq* taj mahal

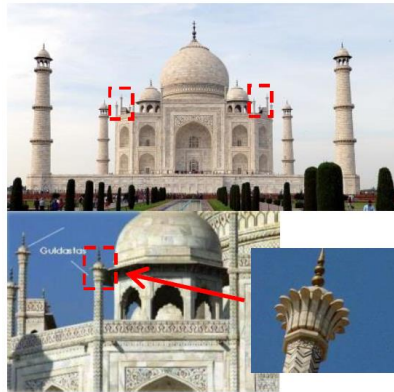
Fungsi murni estetis, merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni. Fungsi ornamen yang demikian itu tampak jelas pada produk-produk keramik, batik, tenun, anyam, perhiasan, senjata tradisional, peralatan rumah tangga, serta kriya kulit dan kayu yang banyak menekankan nilai estetisnya pada ornamen-ornamen yang diterapkannya (Prayogi, 2019).

- b. Fungsi Simbolis, pada umumnya dijumpai pada produk-produk upacara atau benda-benda pusaka dan bersifat keagamaan atau kepercayaan, menyertai nilai estetisnya. Fungsi Simbolis terdapat pada kompleksitas pada desain *Jali*. Selain memiliki fungsi sebagai pemisal visual jali juga berfungsi sebagai ventilasi alami yang banyak digunakan dalam arsitektur india kuno. Kompleksitas desain *Jali* merupakan bentuk geometris yang berasal dari alam. Simbol yang ditunjukkan dari bentuk geometris dan pengulangan tanpa akhir menunjukan sifat Allah SWT yang tak terbatas (Fajar & Isfiaty, 2018).



Gambar 2.5 Jali taj mahal

- Fungsi simbolis, pada umumnya dijumpai pada produk-produk benda upacara atau benda-benda pusaka dan bersifat keagamaan atau kepercayaan, menyertai nilai estesisnya. Ornamen yang menggunakan motif kala, biawak, naga, burung atau garuda misalnya, pada gerbang candi merupakan gambaran muka raksasa atau banaspati sebagai simbol penolak bala. Biawak sebagai motif ornamen dimaksudkan sebagai penjelmaan roh nenek moyang, naga sebagai lambang dunia bawah dan burung dipandang sebagai gambaran roh terbang menuju surga serta simbol dunia atas. Pada gerbang Kemagangan di kompleks keraton Yogyakarta, misalnya, terdapat motif hias berbentuk dua ekor naga yang saling berbelitan bagian ekornya. Ornamen tersebut selain sebagai tanda titimangsa berdirinya keraton, juga merupakan simbol bersatunya raja dengan rakyat yang selaras dengan konsep manunggaling kawula-gusti dalam kepercayaan Jawa (Prayogi, 2019).
- c. Fungsi Konstruktif, yang secara struktural berarti ornamen dapat digunakan sebagai penyangga, menopang, menghubungkan atau memperkokoh konstruksi. Bentuk ornamen yang memiliki fungsi konstruktif terdapat pada area eksterior yang menghapi bangunan Taj Mahal. Guldastas merupakan istilah dari bahasa Urdu yang berarti puncak bunga terratai yang dihiasi dengan emas di atasnya. Selain berfungsi untuk memperkokoh konstruksi Taj Mahal Guldastas juga berfungsi sebagai efek agar bangunan terkesan lebih tinggi dengan penerapan prinsip penataan hiraki arsitektur (Fajar & Isfiaty, 2018).



Gambar 2.6 Puncak guldastas

Fungsi teknis konstruktif, yang secara struktural berarti ornamen dapat digunakan sebagai penyangga, menopang, menghubungkan atau memperkokoh konstruksi. Tiang, talang air dan bumbungan atap ada kalanya didesain dalam bentuk ornamen, yang tidak saja memperindah penampilan karena fungsi hiasnya, melainkan juga berfungsi konstruksi. Adanya fungsi teknis konstruktif sebuah ornamen terkait erat dengan produk yang dihiasinya. Artinya, jika ornamen itu dibuang maka berarti pula tak ada produk yang bersangkutan (Prayogi, 2019)

2.5.2. Fungsi ornamen masjid

Ornamenasi islam selama ini mendominasi arsitektur masjid sejak awal. '*Ornamen is crime*' dari Adolf Loos sangat berpengaruh terhadap teori dan praktik arsitektur. Ornamen pada arsitektur memiliki 2 fungsi menurut Adolf Loos. Kedua fungsi itu diantaranya:

- a. Sebagai ragam hias murni: dibuat hanya untuk menghias demi keindahan suatu bentuk (benda) atau bangunan di mana ornamen tersebut ditempatkan. Penerapannya biasanya pada alat-alat rumah tangga, arsitektur, pada pakaian (batik, bordir, kerawang) pada alat transportasi dan sebagainya.
- b. Sebagai ragam hias simbolis: selain mempunyai fungsi sebagai penghias suatu benda juga memiliki nilai simbolis tertentu di dalamnya, menurut norma-norma tertentu (adat, agama, sistem sosial lainnya). Bentuk, motif dan penempatannya sangat ditentukan oleh norma-norma tersebut terutama norma agama yang harus ditaati,

untuk menghindari timbulnya salah pengertian akan makna atau nilai simbolis yang terkandung didalamnya, oleh sebab itu pengerjaan suatu ornamen simbolis hendaknya sesuai dengan aturan-aturan yang ditentukan.

Fungsi ornamen terbagi atas dua yakni fungsi ornamen secara umum (fungsi estetis, fungsi simbolis, dan fungsi konstruktif) dan fungsi ornamen masjid (sebagai ragam hias murni dan sebagai ragam hias simbolis).

2.6. Ornamen berdasarkan periode perkembangan

2.6.1. Ornamen Primitif

Ornamen primitif ini hidup dan berkembang pada masa nenek moyang. Dalam perwujudannya biasanya memiliki bentuk-bentuk yang sederhana, naif dan selalu dikaitkan pada hal-hal magis, juga merupakan penggambaran dari para leluhurnya yang telah meninggal dunia. Contoh : ukir Asmat yang ada di Irian Jaya (Suparman, 2015).



Gambar 2.7 Ukiran asmat, di irian jaya

Ornamen primitif adalah bentuk-bentuk gambar peninggalan pada masa manusia belum mengenal teknologi yang ditemukan pada dinding-dinding goa, batu arca dan beberapa benda pakai. Pakar antropologi mengaitkan kesenian dan sosial ketika zaman itu cukup memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap media benda yang bercorakkan hewan, manusia atau bentuk-bentuk abstrak (Askwana, 2015).



Gambar 2.8 Ornamen primitif dari mesir kuno

2.6.2. Ornamen Tradisional

Ornamen tradisional merupakan ornamen yang hidup dan berkembang pada masa nenek moyang, dan dipelihara secara turun menurun hingga sekarang. Contoh : lebah bergayut pada rumah tradisional melayu (Suparman, 2015).



Gambar 2.9 Lebah bergayut

Ornamen tradisionil adalah ornamen masa awal kebudayaan atau peradaban budaya bersama perkembangan awal tekhnologi menjadi bagian dari kehidupan manusia. Hadirnya dunia ilmu pengetahuan berbarengan pula munculnya nilai-nilai kehidupan tampak diperhitungkan, bukan saja kepentingan mempertahankan hidup dan sosial, keTuhanan, atau kekuasaan, tetapi juga estetika sebagai bentuk citra rasa manusia. Para pakar antropologi menghubungkan kehidupan sosial antara primitif dengan tradisionil masih sangat kuat memiliki sistem tatanan kehidupan meski masyarakat yang telah memeluk agama tidak meninggalkan pola paganisme nenek moyangnya. Masuknya agama merupakan transisi ideologi dari primitif sampai dengan tradisionil (Askwana, 2015).



Gambar 2.10 Ornamen tradisi suku batak sumatera utara

2.6.3. Ornamen Klasik

Ornamen klasik merupakan ornamen yang telah mencapai puncak kejayaannya, sehingga ciri dan bentuknya sudah tidak dapat diubah kembali karena apabila sudah mengalami perubahan walaupun sedikit saja maka ornamen tersebut sudah tidak bisa dikatakan ornamen klasik. Contoh: Ornamen Pajajaran, Ornamen Majapahit, Ornamen Yogyakarta, Ornamen Surakarta, Ornamen Madura, Ornamen Jepara, Ornamen Cirebon, dan Ornamen Bali (Suparman, 2015).



Gambar 2.11 Motif ragam hias padjajaran

2.6.4. Ornamen Modern

Ornamen modern merupakan hasil kreasi individu yang telah keluar dari aturan-aturan ornamen tradisional modern maupun klasik. Bahkan, sering kali ornamen modern ini menyimpang dari bentuk aslinya dan sulit untuk dikenali lagi (Suparman, 2015).



Gambar 2.12 Ornamen modern (desain grafis)

Berdasarkan perkembangannya ornamen terbagi atas ornamen primitif (ornamen zaman purba sebelum adanya teknologi), ornamen tradisional (ornamen turun temurun), ornamen klasik (ornamen bersifat kedaerahan), dan ornamen modern/kontemporer (ornamen menggunakan alat teknologi).

2.7. Warna ornamen

Warna merupakan bagian yang paling mencolok dan membedakan dengan yang lain yang memiliki corak, intensitas, dan nada (Ching, 2000). Warna yang terdapat pada suatu permukaan benda dapat mempengaruhi kesan seseorang terhadap benda tersebut. Warna diketahui bisa memberikan pengaruh terhadap psikologi, emosi serta cara bertindak manusia. Warna juga menjadi bentuk komunikasi non verbal yang bisa mengungkapkan pesan secara instan dan lebih bermakna. Carl Gustav Jung (1875-1961), seorang psikolog ternama dari Swiss, menjadikan warna sebagai alat penting dalam psikoterapinya. Beliau meyakini setiap warna punya makna, potensi, dan kekuatan untuk memengaruhi. Bahkan menghasilkan efek tertentu pada produktivitas, emosi, hingga perubahan mood (suasana hati) seseorang. Beliau juga membuktikan Pengaruh Warna bagi Psikologi Manusia (Nawawi, 2005)..

Menurut Francis D. K. Ching (2000) dalam bukunya *Arsitektur bentuk ruang dan tatanan*, mengatakan warna merupakan atribut yang paling menyolok membedakan suatu bentuk dari lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk. Penataan warna dalam desain ornamen mempunyai peranan penting, karena karakternya yang akan mempengaruhi si pengamat, yang berdampak kepada minat untuk memilikinya (Nawawi, 2005).

Kehadiran warna menjadikan benda dapat dilihat, dan melalui unsur warna orang dapat mengungkapkan suasana perasaan, atau sifat benda yang dirancangnya. Warna juga menunjukkan sifat dan sifat yang berbeda-beda. Berdasarkan sifatnya kita dapat menyebutkan warna muda, warna tua, warna gelap, warna redup dan warna cemerlang. Dilihat dari macamnya, warna terdiri dari warna merah, kuning, biru dan sebagainya, sedangkan dari segi karakternya orang dapat menyebutkan warna panas, warna dingin, warna

lembut, warna mencolok, warna ringan, warna berat, warna sedih, warna gembira.

Warna dalam sebuah ornamen merupakan hal yang paling penting, karena dari warna suatu ornamen dapat diketahui dari bentuk manakah ornamen tersebut berasal. Warna dapat memberikan arti tertentu bagi ornamen dan sebagai identitasnya.

Menurut Kartini (2014) Warna yang umumnya digunakan dalam ragam hias Melayu antara lain:

a. Kuning

Warna kuning pada umumnya sering digunakan sebagai warna ornamen Melayu. Warna kuning ornamen Melayu pada bangunan Istana, Masjid maupun rumah penduduk di kota Medan melambangkan kemegahan dan kesuburan dan kemakmuran dalam hidup.

b. Hijau

Warna ini pada umumnya sering digunakan pada latar ornamen. Warna hijau melambangkan warna identik agama Islam. Sehingga warna hijau selalu digunakan pada bangunan bernuansa Islam. Seperti contoh pada Masjid Al-Osmani di Belawan, maupun pada Istana Maimoon di Kota Medan.

c. Putih

Warna ini melambangkan kesucian, dalam menjalankan tugas sangat dibutuhkan kejujuran dan agar terhindar dari kekerasan. Warna putih juga mengungkapkan tanda berduka

Menurut Kartini (2014) kini pada bangunan melayu juga banyak menggunakan penambahan warna selain warna hijau, kuning dan putih di antaranya sebagai berikut : (1) Keemasan: warna yang melambangkan kejayaan dan kekuasaan. Selain itu simbol alam seperti tumbuhan, dan hewan sangat dominan. (2) Biru: warna ini merupakan suatu lambang keperkasaan di lautan. (3) Hitam: merupakan warna yang melambangkan keperkasaan. (4) Merah: merupakan tanda persaudaraan, keberanian, harapan, keberuntungan, dan kebahagiaan. (5) Coklat: merupakan simbol kenyamanan, kesederhanaan, dan klasik tapi tetap modern (Suparman, 2015).

Warna yang banyak muncul pada bangunan di wilayah Mediterania adalah warna batuan seperti terakota, kuning kapur, putih, abu-abu dan sebagainya. Warna-warna ini menjadi muncul secara berani akibat efek pantulan sinar matahari yang memungkinkan warna-warna ini terlihat begitu cemerlang. Warna terakota juga terlihat pada atap rumah-rumah tradisional, misalnya di Spanyol, di mana penutup atap atau genteng terbuat dari tanah liat berwarna terakota (Indraswara, 2018).

Warna-warna yang digunakan pada ornamen dapat memberikan arti tertentu bagi ornamen dan sebagai identitasnya suatu karya. Beberapa arti warna dapat dilihat dari segi jenis/macam, karakter, dan sifatnya. Di setiap tempat warna bisa dijadikan sebagai ciri khas tempat tersebut, misal di wilayah mediterania identik dengan warna terakota pada bangunannya.

2.8. Ornamen Pada Bangunan Masjid

Menurut bangunan tradisional Jawa, ornamen pada sebuah bangunan masjid dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu:

2.8.1. Bagian kepala

Ornamen pada bagian kepala memiliki pengertian semua ornamen maupun hiasan yang berada pada posisi atas suatu bangunan masjid, yang fungsinya mempertegas ciri khusus dan nilai estetika bangunan tersebut, seperti ornamen pada mustaka/mahkota masjid, ornamen pada lisplank, ornamen pada genteng/kerpus (Supriyadi, 2008).

2.8.2. Bagian badan

Ornamen pada bagian badan memiliki pengertian semua ornamen maupun hiasan yang berada pada badan suatu bangunan masjid, untuk menambah nilai estetika bangunan tersebut, seperti ornamen pada dinding tembok, ornamen pada kolom, ornamen pada pintu (Supriyadi, 2008).

2.8.3. Bagian kaki

Ornamen pada bagian kaki memiliki pengertian semua ornamen maupun hiasan yang berada pada kaki suatu bangunan masjid, selain berfungsi sebagai struktur bangunan juga untuk menambah nilai estetika bangunan tersebut, seperti ornamen pada umpak, kaki kolom, ornamen pada lantai (Supriyadi, 2008)

Ornamen-ornamen pada masjid dapat juga dikelompokkan menjadi beberapa bagian yang terdiri dari bagian kepala (ornamen pada posisi atas masjid misal ornamen pada atap/kubah, ornamen pada plafon, ornamen pada lisplank), ornamen bagian badan (ornamen induk bangunan misal ornamen pada dinding, ornamen pada tiang, ornamen pada jendela), ornamen bagian kaki (ornamen pada posisi bawah masjid misal ornamen pada lantai, ornamen pada kaki tiang).

2.9. Ragam bentuk ornamen

Ornamen memiliki banyak ragam bentuknya, berikut ornamen berdasarkan klasifikasi bentuk dalam buku Ekoprawoto (1998) dalam skripsi Yusuf (2015) ialah:

2.9.1. Bentuk Geometris

Motif geometrik adalah bentuk-bentuk dasar dari segi empat, segi tiga, lingkaran dan lainnya, dipadukan sesuai dengan artistik visual tanpa kandungan makna didalamnya hanya saja mencari esensi keindahan semata dengan mempertimbangkan bidang serta pola yang di bangun, kemudian diselaraskan pada bentuk-bentuk pendukungnya. Motif geometrik ini lebih cenderung kelihatan tegas dan kaku. Banyak ahli menjelaskan motif geometrik yang menjadi pola ornamen diketahui terdapat adanya unsur-unsur logika dan perhitungan didalamnya (Askwana, 2015).

Bentuk tertua dari ornamen adalah bentuk geometris. Bentuk geometris merupakan bentuk seperti garis-garis lurus, segitiga, segiempat, lengkung, lingkaran, pilin, meander, swastika, patra mesir (L/T) dan lain-lain yang bersifat abstrak artinya bentuknya bukan sebagai bentuk-bentuk objek alam. Bentuk geometris berkembang dari bentuk yang sederhana seperti titik-titik, garis, sampai dengan pola yang rumit (Anfa & Susanti, 2020).

Ornamen berbentuk geometris dapat dijumpai dimana saja. Pola ini digambarkan dengan bentuk khusus yaitu dengan garis putus-putus, segitiga, segi-empat, segi-lima, segi-enam, segi delapan, lingkaran, oval, setengah lingkaran, dan lainnya yang merupakan bentuk/pola dasar. Pola

geometris biasanya diterapkan pada pinggiran suatu benda dan juga sebagai pengisi dari bagian permukaan sebuah bidang (Yusuf, 2015).

Penggunaan Ornamen dengan Bentuk geometris sudah lama ada di Indonesia, salah satu contohnya oleh masyarakat Batak Simalungun ada sebuah ornamen dengan sebutan “*Ipon-ipon*” yang artinya gigi-gigi, ornamen geometris khas Batak Simalungun ini bentuknya menyerupai gigi yang teratur, digunakan sebagai pemisah antara dua bentuk ukiran atau sebagai hiasan pinggir, memiliki makna simbolis tentang keramahan dan menghormati sesama (Ekoprawoto, 1992) dalam (Yusuf, 2015).



Gambar 2.13 Ornamen bentuk geometris, “*ipon-ipon*”

2.9.2. Bentuk Tumbuh-Tumbuhan

Motif atau ciri bentuk dari objek-objek tumbuhan disebutkan motif flora. Unsur-unsur bentuk tumbuhan biasanya cenderung mengambil motif bunga, buah, pohon dan daun. Selanjutnya motif-motif ini di ubah atau di stirilisasi sehingga menjadi gambar dekor atau bukan realis (realis = aliran seni lukis). Gambar dekor biasanya lebih-lebihkan objek karena di sengaja diciptakan sebagai penghias. Kehadiran bentuk flora ini dapat berperan utama atau menjadi sentral poin. Kedudukannya pada sudut letak dekor justru menjadi fokus, sehingga ornamen sejenis ini bukan hanya fungsinya sebagai penghias, akan tetapi sebagai penguat dalam bidang bangunan tertentu. Seperti biasanya motif bunga adalah sebagai objek utama. Sebaliknya sering ditemukan ornamen-ornamen bunga justru sebagai pendamping atau *frame art* (Askwana, 2015).

Penggambaran bentuk floral atau tumbuh-tumbuhan dalam seni ornamen dilakukan dengan cara yang sesuai dengan keinginan senimannya. Jenis tumbuhan yang dijadikan inspirasi juga berbeda tergantung dari alam, tempat, sosial, dan kepercayaan pada waktu tertentu pada saat bentuk tersebut diciptakan. Hasil seni ornamen berbentuk floralis

ini jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa, karena telah diubah dari bentuk aslinya (Anfa & Susanti, 2020).

Ornamen dengan bentuk tumbuh-tumbuhan biasanya menggambarkan suatu jenis bunga sederhana maupun jenis daun-daunan menjalar yang digambarkan dengan bergelombang. Pola ornamen seperti ini umumnya digunakan untuk dekorasi ruangan, dibuat dengan teknik pengulangan dan lainnya. Penggunaan ornamen dengan bentuk tumbuh-tumbuhan di Indonesia terutama bentuk sulur tidak hanya demi keindahan saja, namun ada beberapa diantaranya yang mengandung makna tentang unsur-unsur kehidupan dan kekuatan spiritual (Ekoprawoto, 1992).

Terdapat sebuah ornamen dengan bentuk “*pohon hayat*” yang terdapat pada Candi Prambanan, dan juga digunakan oleh masyarakat Sumatera Selatan dan di Sumatera Utara yaitu masyarakat Batak ornamen ini disebut dengan “*Gorga Mariara Sundung di Langit*” yang mempunyai makna simbolik tentang kekuatan batin yang mendalam (Ekoprawoto, 1992).



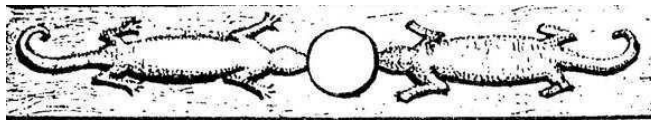
Gambar 2.14 Ornamen bentuk tumbuhan, “pohon hayat”

2.9.3. Bentuk Hewan/Satwa

Motif fauna atau bentuk-bentuk hewan sering ditemukan dalam ornamen justru memberikan bidang lebih berkesan hidup atau berjiwa. Nuansa makhluk hidup meski telah terjadi pendistorsian atau deformatif (perubahan bentuk dari bentuk asalnya) tidak terdapat dalam lingkungan masjid. Ajaran agama islam melarang bentuk-bentuk makhluk hidup dijadikan sebagai bagian penghias. Namun masih ada juga terdapat di beberapa media yang difungsikan sebagai perangkat alat terdapat motif makhluk hidup (Askwana, 2015).

Ornamen dengan bentuk hewan biasanya menggunakan jenis hewan yang mempunyai mitologis dan legendaris. Penggambarannya juga terkadang disederhanakan dan ada pula yang digambarkan secara berlebihan, walaupun demikian selalu masih tampak bentuk aslinya. Hewan yang sering kali digambarkan dalam ornamen adalah kerbau, burung, gajah, singa, kera, kuda, cicak, ular dan lainnya (Hutauruk, 2012).

Penggunaan ornamen dengan bentuk hewan di Indonesia sangatlah bervariasi, namun pada umumnya ornamen tersebut diyakini kehadirannya merupakan ungkapan simbolik yang mengandung pertanda. Misalnya, ornamen berwujud sepasang cicak (jantan dan betina) disebut dengan “*tendi sapo*”, ornamen ini berasal dari Batak Pakpak Dairi, bermakna sebagai lamba pelindung, yang melindungi manusia lahir dan batin, baik laki-laki, perempuan, anak-anak dan dewasa. Serta lambang kejujuran dalam menegakkan kebenaran (Ekoprawoto, 1992).



Gambar 2.15 Ornamen bentuk hewan, “*tendi sapo*”

2.9.4. Bentuk Manusia

Penggambaran bentuk manusia dalam seni ornamen mempunyai beberapa unsur yaitu secara terpisah seperti topeng dan secara utuh seperti bentuk dalam pewayangan (Anfa & Susanti, 2020).

Ornamen dengan bentuk manusia tidak selalu digambarkan dengan bentuk manusia seutuhnya, tetapi ada pula hanya bagian-bagian tertentu misalnya wajah/kepala, mata, lidah dan kuku. Manusia yang digambarkan secara utuh biasanya dengan latar belakang tata kehidupan manusia itu sendiri, misalnya sering kita dapati ornamen manusia bertani atau berladang, berburu dan lain sebagainya pada candi dan pada objek lain (Hutauruk, 2012).



Gambar 2.16 Ornamen bentuk manusia

Ornamen dengan bentuk manusia di Indonesia biasanya menampilkan bentuk patung nenek moyang, dan lainnya yang kehadirannya erat dengan unsur kekuatan magis, seperti patung nenek moyang pada masyarakat Batak, Nias, Nusa Tenggara Barat, Irian Jaya (Ekoprawoto, 1992: 48).

Penggunaan ornamen berbentuk manusia dilarang dalam beberapa kebudayaan di Indonesia, antara lain adalah kebudayaan Melayu, hal tersebut dengan alasan bahwa penggunaan bentuk motif manusia dilarang dalam ajaran agama Islam (Sinar, 2007).

Tentunya motif manusia di larang oleh ajaran Islam diletakkan dalam Masjid. Meskipun bentuknya sudah berubah tidak lagi sempurna karena sudah terjadi pendeformasian akan tetap tidak dibenarkan. Setiap hiasan yang menjadi bagian masjid hanya ungkapan keagungan kepada keEsaan Allah SWT (Tauhid). Melarang adanya gambar atau bentuk makhluk hidup sebagaimana di beberapa penafsiran ajaran Islam bahwa perbuatan ini seakan meniru ciptaan Allah dan tentunya sesuatu perbuatan yang diharamkan (Askwana, 2015).

2.9.5. Bentuk Raksasa/Khayalan/ Imajinatif

Motif Imajinatif adalah bentuk-bentuk hayali atau bentuk di alam pikiran manusia sangat banyak ditemukan dalam berbagai corak ornamen, terutama ornamen gaya modern. Pada dasarnya ornamen sendiri adalah sesuatu proses kreatifitas manusia yang bertitik dari kayali atau sesuatu yang abstrak. Namun bentuk-bentuk yang menjadi inspirasi masih dapat dilihat. Motif imajinatif abstrak adalah secara keseluruhan objek bentuk telah total terjadi berubah. Seperti gambar bintang misalnya, benda angkasa itu tidak pernah diprediksi secara benar bentuk aslinya sehingga ada yang bersegi lima, delapan, dua belas dan seterusnya, serta bagaimana

detil bintang tersebut hanyalah sebuah metafora imajinasi seseorang saja (Askwana, 2015).

Pola jenis ini dibuat berdasarkan khayalan si pembuat. Sering kali yang digambarkan adalah hewan atau makhluk hidup yang tidak pernah ada, atau terkadang seekor hewan khayalan yang digambarkan gabungan dari dua jenis hewan. Pola hias jenis khayalan ini misalnya naga, raksasa dan lain-lain.



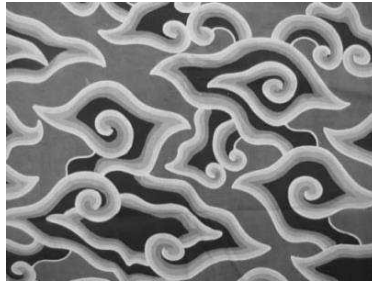
Gambar 2.17 Ornamen bentuk khayalan

Ornamen dengan bentuk khayalan, misalnya bentuk naga bisa ditemukan pada kelenteng Cina. Penggunaan ornamen seperti ini tidak diperbolehkan di dalam Masjid karena ornamen tersebut menyerupai bentuk hewan dan manusia.

2.9.6. Bentuk Alam/Kosmos.

Ornamen dengan bentuk alam/kosmos merupakan pola yang diambil dari bentuk alam misalnya awan, bulan, matahari, bintang dan lainnya. Ornamen seperti ini seringkali digambarkan pada kain batik, ukiran dinding maupun kayu dan lain-lain. Terkadang pola seperti ini digunakan hanya untuk pelengkap daripada sebuah hiasan atau ukiran (Yusuf, 2015).

Penggambaran bentuk kosmos atau bentuk alam biasanya diciptakan sedemikian rupa menjadi suatu bentuk dengan karakter yang sesuai dengan sifat benda dan diekspresikan berdasarkan unsur estetika. Bentuk kosmos atau bentuk alam dibuat mengacu pada bentuk-bentuk alam seperti awan, gunung, batu, air, dan lain-lain (Anfa & Susanti, 2020).



Gambar 2.18 Ornamen bentuk alam/kosmos

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan ragam bentuk ornamen terdiri dari bentuk geometris (misal pola dasar segitiga, segiempat, lingkaran, segienam dan segidelapan, garis lengkungan, garis vertikal dan garis horizontal), bentuk tumbuh-tumbuhan (misal stilisasi motif bunga, daun, pohon dan buah), bentuk hewan (misal distorsi motif ular, burung, kuda dan lain-lainnya), bentuk manusia (misal pewayangan), bentuk khayalan/imajinasi (misal raksasa dan naga), bentuk alam (misal stilisasi atau bentuk asli alam dengan motif awan, matahari, bulan, bintang, langit, gunung, batu, dan air).

2.10. Jenis Motif Ornamen

Pada bangunan Masjid biasanya terdapat beberapa jenis motif ornamen, diantaranya sebagai berikut: (Prayogi 2020)

2.10.1. Motif geometris (Arabesque)

Diketahui bahwa ornamen dengan pola geometris merupakan pola ornamen tertua yang sampai saat ini masih berkembang dengan baik (Ekoprawoto, 1998). Ornamen merupakan hasil kesenian dari berabad-abad yang lalu, berikut beberapa negara yang memiliki ornamen khas, yaitu: Arab, Amerika (aztec), Turki, Byzantium, Perancis, India, Jepang, Cina, Moorish, Turki dan lainnya.

Biasanya di dalam arsitektur Islam terdapat dekorasi atau simbol-simbol (geometris *pattern* and *lotus*) biasa disebut motif geometris (Arabesque) dengan bentuk yang mengandung unsur garis, lingkaran, bidang, segi tiga, segi lima dan sebagainya (Pancawaty dan Faqih, 2012)

2.10.2. Motif tumbuhan

Umumnya motif hias daun berbentuk stilisasi sehelai daun yang diulang-ulang tersusun berderet, tetapi motif daun juga merupakan

gubahan dedaunan yang merupakan bagian motif tumbuh-tumbuhan. Seperti sejenis tunas atau batang tanaman menjalar yang masih muda dan melengkung-lengkung bentuknya. Sementara sulur dipakai untuk menanamkan motif hias tumbuh-tumbuhan yang digubah dengan bentuk dasar lengkung pilin tegar dan juga bagian batang yang menjalar menyerupai spiral.

2.10.3. Motif binatang

Motif ornamen binatang pada bangunan Masjid biasanya sudah memasuki hasil ubahan, jarang sekali ditemui berupa binatang secara natural. Jenis motif yang menggunakan wujud binatang seluruhnya atau bagian tertentu sebagai gagasan utama ragam hias. Bentuk motif binatang bisa saja digubah dengan cara stilasi, distorsi maupun secara natural, baik perwujudan seluruh tubuh binatang maupun bagian tubuh tertentu.

Jenis-jenis motif yang sering diterapkan pada ornamen dalam suatu bangunan yaitu ornamen dengan bentuk geometris bermotifkan pola dasar segiempat, lingkaran, dan lainnya, ornamen dengan bentuk tumbuhan bermotifkan stilisasi bunga, daun, dan lainnya, dan ornamen dengan bentuk binatang/hewan bermotifkan distorsi burung dan lain sebagainya.

2.11. Ragam Ornamen Arsitektur

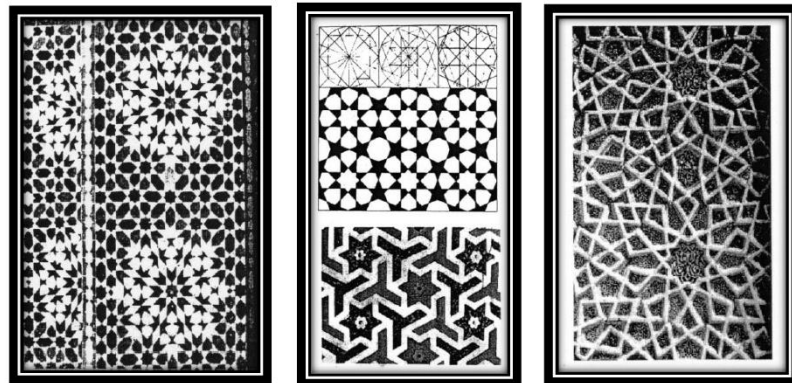
Terdapat beberapa jenis ornamen di seluruh dunia, beberapa di antaranya merupakan hasil-hasil kesenian dari negaranya masing-masing yang juga sangat terkenal di dunia, antara lain seperti ornamen Islam, ornamen Timur Tengah, ornamen India, ornamen Arab, ornamen Melayu dari Indonesia, ornamen Cina, dan ornamen dari negara Eropa.

2.11.1. Arsitektur ornamen Islam menurut (Kusuma, 2017)

a. Geometrik

Corak geometrik idenya berawal dari corak floral yang kemudian diolah, sehingga menjadi tersisa garis-garis lengkung membentuk pola berulang tertutup atau satu garis geometrik sejenis saling-silang menyambung seakan tanpa ujung sehingga menciptakan corak terpola. Ornamen ini pepaduan antara keindahan dan kecerdasan. Kemudian ornamen ini berkembang di Asia Tengah dan di populerkan oleh Bani

Seljuk, dan diterapkan penggunaannya sebagai hiasan mozaik pada dinding-dinding bangunan masjid.



Gambar 2.19 Ornamen geometrik

(Sumber: Kusuma, 2017)

Berikut jenis bentuk maupun pembentuknya dan maknanya menurut kamus besar bahasa Indonesia dalam (Ningrum, 2014):

1) Garis

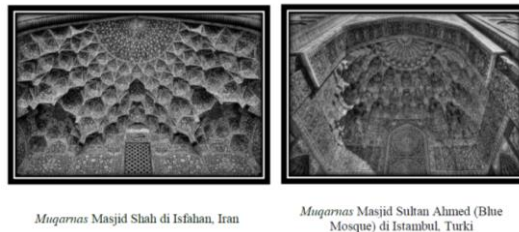
Tanda garis mewakili banyak makna, dikarenakan jenis garis sendiri yang berbeda-beda hingga menimbulkan makna yang berbeda-beda pula. Garis lurus mewakili sebuah makna yakni kekuatan, dan perlawanan. Garis lengkung (arch) mewakili makna keanggunan, pergerakan dan pertumbuhan.. Berikut disajikan beberapa jenis garis beserta asosiasi yang ditimbulkannya :

- a) Horizontal : ketenangan.
- b) Vertikal : stabil, kekuatan atau kemegahan.
- c) Diagonal : Tidak stabil.
- d) Lengkung S : keanggunan.
- e) Zig-zag : Bergairah, semangat.
- f) Bending up right : kesedihan.
- g) Diminishing Perspective : jauh, jarak
- h) Concentric Arcs : luas, gembira..
- i) Pyramide : Stabil, megah, kuat.
- j) Conflicting Diagonal : Permusuhan.
- k) Rhythmic horizontals : ketenangan.

- l) Upward Swirls : Semangat yang besar.
 - m) Upward Spray : Pertumbuhan, spontanitas, idealisme.
 - n) Inverted Perspective : sebuah kebebasan, kemerdekaan
 - o) Water Fall : Air terjun, penurunan yang berirama, gaya berat.
 - p) Rounded Archs : kokoh.
 - q) Rhythmic Curves : anggun, gemulai.
 - r) Gothic Archs : sebuah kepercayaan.
- 2) Bulat atau Lingkaran
- Bentuk bulat merupakan bentukan yang memiliki sebuah makna kesempurnaan, karna bulat merupakan bentuk yang tidak pernah putus, yakni utuh. Menurut ilmu psikologi, makna yang lain adalah sebuah kehangatan, kenyamanan, dan kasih sayang.
- 3) Kotak
- Bentuk kotak merupakan bentukan garis yang tersusun kaku, hingga memberi makna dan sebuah kesan yakni tegas, dan kaki. Namun bentuk ini memiliki kesan jujur dan stabil, damai dan aman.
- 4) Segitiga
- Bentuk segitiga merupakan bentuk meruncing, yang umumnya menjadi sebuah penunjuk sebuah arah dalam mencapai suatu tujuan. Bentuk segitiga merupakan sebuah symbol kestabilan. Namun dapat juga dapat menimbulkan kebalikannya. Bentuk ini dalam spiritual mewakili pengenalan diri dan pencerahan.
- 5) Spiral
- Bentuk spiral merupakan suatu symbol kreativitas, dan mewakili sebuah proses. Bentuk spiral mewakili kesan sebuah keinginan. Namun apabila bentuk spiral digabungkan dengan bentuk yang sama kaan berarti sebuah perlawanan.
- 6) Silang
- Bentuk atau tanda silang merupakan sebuah tanda larangan, dalam spiritual tanda silang merupakan tanda penyembuhan, selain itu tanda ini memiliki makna keseimbangan, keyakinan, persatuan, tujuan.

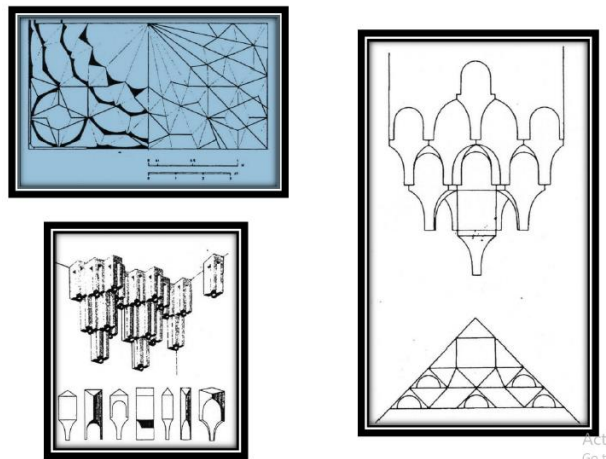
b. Muqarnas/sarang tawon

Corak berikutnya adalah *muqarnas* disebut *mocarabes* dalam bahasa Arab. Dekorasi berbentuk sering kali menyerupai sarang tawon atau stalaktit, batu kapur yang terbentuk oleh tetesan air. Corak ornamen tersebut berkembang di sekitar pertengahan abad ke-10 M di wilayah timur laut Persia. Bentuknya memberi kemungkinan untuk pengembangan bukan hanya sebagai elemen penghias permukaan bidang namun dapat berperan struktural. Selain penggunaan pola hiasan untuk dekorasi ruang bangunan masjid, penggunaan hiasan pada bagian luar dinding maupun teras serta jendela-jendela bangunan, berupa hiasan tembus yang umumnya menggunakan hiasan geometris (Kusuma, 2017).



Gambar 2.20 Ornamen muqarnas atau dekorasi sarang tawon

(Sumber: Kusuma, 2017)



Gambar 2.21 Sketsa muqarnas

(Sumber: Kusuma, 2017)

c. Kaligrafi

Menurut Situmorang (1933) kaligrafi ialah suatu corak atau bentuk seni menulis indah. Menurut harfiahnya, kata kaligrafi berasal dari kata

“kalligraphia” yang diuraikan atas dua kata kalios yang artinya indah, cantik dan graphia . Dalam bahasa arab, kata: tulisan khath, yang diartikan juga garis. Dalam bahasa Inggris disebut calligraphi tulisan indah. yang artinya coretan atau tulisan yang indah (Kartini, 2014).



Gambar 2.22 Ragam hias motif kaligrafi

(Sumber: Kusuma, 2017)

Pengaruh Islam terlihat pada motif ukiran kaligrafi Arab yang lazim disebut kalimah, maupun ragam hias ukiran dengan pola-pola geometris. Bentuk kaligrafi adalah huruf-huruf Arab yang dibuat dalam berbagai variasi. Tulisan ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur’an. Ayat-ayat yang lazim dipergunakan adalah Ayat Qursi, Fatihah, Surat Ikhlas, Allah, Muhammad, Bismillahirrahmanirrahim, Allahu Akbar, dan ayatayat lainnya yang pendek-pendek. Di rumah tempat tinggal, ukiran ini biasanya ditempatkan diruang muka dan diruang tengah, sedangkan di rumah ibadah (masjid atau surau), terutama diletakkan di mimbar dan dinding (Kusuma, 2017).

Kaligrafi dijadikan bentuk ekspresi ungkapan seni dengan menggunakan huruf arab secara utuh sebagai objek disebut kaligrafi Arab murni. Sedangkan huruf arab yang di tulis tanpa mengikuti kaidah-kaidah kaligrafi Arab murni (seni tulis arab bentu bebas) dan dikombinasikan dengan komposisi-komposisi warna dan tergabung dalam satu (kanvas, kertas) disebut seni lukis kaligrafi, Kaligrafi memiliki ketentuan yang sudah baku dalam seni tulis Arab murni (khath arab). Jenis aliran kaligrafi diantaranya gaya:

1) Aliran Koufi

Tulisan (khath) Koufi disebut khath Muzawwa, yakni suatu tulisan arab yang berbentuk siku-siku. Khath Koufi berasal dari Khath Hier

(Hirah), yaitu tempat bernama Hirah dekat Koufa. Tulisan Koufi sering juga disebut Jazm dan merupakan belahan atau potongan dari Musnard Humeiri. Tulisan Koufi memiliki dua jenis tulisan yang berkembang di Mekah dan Medinah, yaitu Khath Ma'li dan Khath Mashq. Keduanya memiliki kesamaan bentuk pada akhirnya melebur alam bentuk tulisan koufi.



Gambar 2.23 Aliran koufi

(Sumber: Kusuma, 2017)

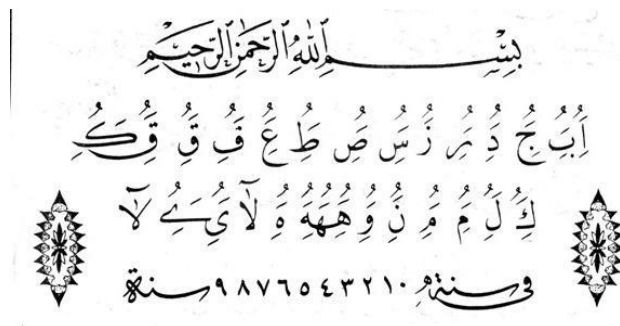
2) Aliran naskhi

Tulisan (khat) naskhi atau nasakh , merupakan suatu jenis tulisan tangan bentuk cursif, yakni tulisan bergerak berputar (rounded) yang sifatnya muda di baca. Tulisan cursif ini lebih berperan sebagai tulisan mushaf al-qura'an, tetapi sejak Al Azir Abu Ali Al Shadr Muhammad Ibn Al Hasan Ibn Muqalah menyempurnakan dengan rumus-rumus penulisan khat naskhi, maka tulisan ini menjadi tersohor dan banyak di kagumi kaligrafer arab lainnya, sehingga tulisan ini termasuk salah satu jenis tulisan rangking besar di antara tulisan arab lainnya.

Ibn Muqalah merumuskan empat ketentuan tentang tatacara dan tata letak yang sempurna tulisan naskhi , yaitu: Tarshif (jarak huruf yang rapat dan teratur), Ta'lif (susunan huruf yang terpisah dan bersambung dalam bentuk yang wajar), Tasthir (keselarasan dan kesempurnaan hubungan satu kata dan lainnya dalam satu garis lurus), Tanshil (memancarkan keindahan dalam setiap sapuan garis pada setiap huruf). Ibn Muqlah menyebut metode "Al Khat Al Mansub". Metode ini banyak dijadikan pedoman penulisan bagi kaligrafer arab lainnya

dalam penulisan penulisan jenis koufi, tsuluts, raihani, diwani, dan riq'ah.

Kemudian setelah Ibn Muqlah penerus selanjutnya dikenal dengan Ibn Al Bawwab atau Abu Hasan, memperbaiki gaya tulisan naskhi kearah yang lebih indah dengan tata tertib yang tersusun rapi serta harmonis, sehingga memperlihatkan gaya tulisan yang lebih indah dari Ibn Muqlah. Tulisan ini lebih dikenal dengan nama Al Mansub Al Fa'iq (tata tulis yang lebih rapi dan indah). Sempurnanya tulisan naskhi membawa pengaruh yang positif terhadap penulisan mushhaf al-qur'an, dimana penggunaan tulisan naskhi lebih banyak di pakai dalam penulisan al-quran di berbagai negara termasuk indonesia.



Gambar 2.24 Aliran *naskhi* atau *nasakh*

(Sumber: Kusuma, 2017)

3) Aliran Tsuluts

Khat Tsuluts digunakan untuk tujuan hiasan pada berbagai manuskrip, khususnya pembuatan judul buku atau judul bab. Juga dibagai sebagai tulisan hiasan pada dinding dinding bangunan bagian ruang dalam banguna Masjid.

Dalam pemakainnya khat tsuluts terbagi atas dua jenis, yaitu tsuluts tsaqil dan tsuluts khafif. Tekik penulisannya sama saja hanya perbedaanya pada ukuran tebal dan tipisnya huruf yang di tulis berdasarkan pena yang dipakai. Penggunaan tsuluts sebagai variasi hiasan banyak di kembangkan oleh Ibn Al Bawwah dan Yaqut Al Musta'shimi.

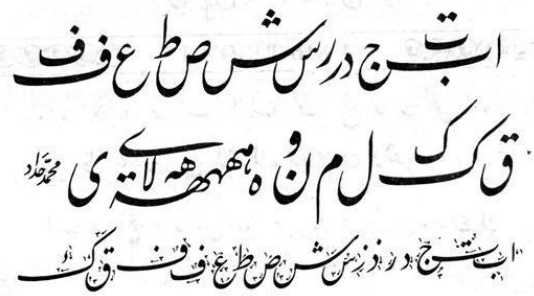


Gambar 2.25 Aliran *tsuluts*

(Sumber: Kusuma, 2017)

4) Aliran Farisi

Khat Farisi suatu jenis kaligrafi yang banyak berkembang di persia, pakistan, india maupun turki. Tulisan ini banyak digunakan untuk penulisan buku-buku, majalah, surat kabar, maupun judul bab/karangan. Khat ini memiliki suatu gaya tersendiri dimana tulisan ini agak condong ke arah kanan, huruf-hurufnya sering memiliki lebar yang tidak sama. Perkembangan khat ini bermula di persia pada masa pemerintahan Dinasti Safavid 1500SM-1800SM. Pada masa pemerintahan Shah Ismail dan Shah Tahmasp. Tulisan ini menjadi satu-satunya tulisan yang berlaku di Persia.



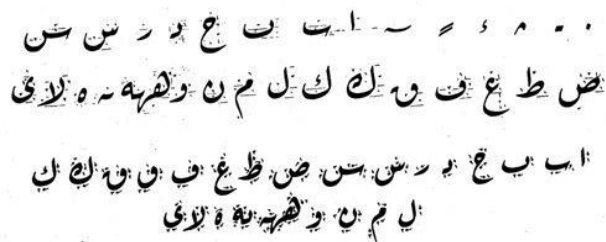
Gambar 2.26 Aliran *farisi*

(Sumber: Kusuma, 2017)

5) Aliran Riq'ah

Riq'ah atau Riq'ie adalah bentuk tulisan arab yang dapat ditulis dengan cepat, yang hampir mirip dengan cara menulis stenografi. Menurut dugaan khat riq'ah berasal dari tulisan naskhi dan tulisan tsuluts dengan cara penulisan kaht ini lebih cepat daripada keduanya, sebab tidak memerlukan lekukan pada ujung hurufnya. Tulisan ini

ditemukan pada abad ke 15M dibuktikan dari penemuan Sultan Sulayman Al Kanury, tulisan Damad Ibrahim Pasya 973H, tulisan Sultan Abdul Hamid 1204H. Sumber lain mengatakan tulisan riqah yang pertama ditemukan adalah Mumtaz Bek, pada 1270 H. Umumnya tulisan riq'ah paling banyak ditemukan di negara Turki Utsmani. Namun setelah mendapat penyempurnaan oleh seorang kaligrafer turki bernama Syeikh Hamdullah Al Amasi tulisan ini mendapat peminat diseluruh tanah arab sehingga selalu mendapat penyempurnaan.



Gambar 2.27 Aliran *riq'ah* atau *riq'ie*

(Sumber: Kusuma, 2017)

6) Aliran Diwani

Diwani adalah corak tulisan Utsmani. Perkembangan tulisan ini pada penghujung abad ke 15 M yang di pelopori oleh Ibrahim Munif. Sejarah awal huruf diwani banyak digunakan sebagai tulisan resmi di kantor-kantor Kerajaan Utsmani. Kemudian Khat Diwani berkembang dan memiliki corak berupa tulisan hias yang bernama diwani jali atau disebut juga Khat Humayuni atau Akhat Muqaddas yang kemudian disempurnakan oleh Syeikh Hamdullah Al Amasi.



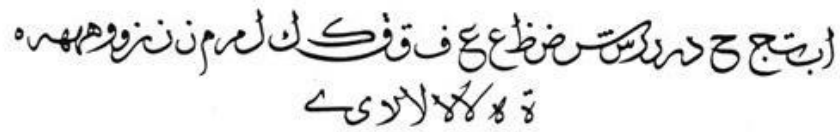
Gambar 2.28 Aliran *diwani*

(Sumber: Kusuma, 2017)

7) Aliran Rayhani

Aliran tulisan ini berasal dari Khat Naskhi dan Khat Tsuluts yang dikembangkan. Rayhani berarti "harum semerbak". Khat Rayhani

merupakan jenis khat yang sering digunakan untuk menulis buku-buku agama maupun penulisan Mushaf Al-Qur'an.



Gambar 2.29 Aliran *rayhani*

(Sumber: Kusuma, 2017)

2.11.2. Arsitektur Timur Tengah

Jika kita membicarakan arsitektur Timur Tengah, maka tak lepas kaitannya dengan perkembangan islam dan arsitektur islam itu sendiri. Karena seperti yang kita ketahui, Timur tengah terdapat banyak negara Islam seperti Arab, dan lebanon serta masih banyak negara islam lainnya (Ching, 2005).

Karakteristik bangunan Timur Tengah ini memiliki detail-detail ornamen islami yang sangat kuat dan kekuatan ini mampu menyihir imaginasi seni yang bernuansa religi bagi yang memandangnya. (Zahra, 2017).

Menurut desainer interior dari *Aesthetics Home*, Mohammad Husni Saleh, gaya Timur Tengah banyak menerapkan bentuk geometrik seperti motif bintang, wajik, dan sulur-sulur. "Kesan ramai pun langsung tercipta karena biasanya gaya ini sering menabrak-nabrakkan motif dan warna" (Sindo Jurnalis, 2008).

Simbol-simbol dari arsitektur Timur Tengah melukiskan kembali realitas metafisik mengulangi garis-garis bentuk penciptaan itu sendiri. Oleh karena itu, dilihat dari bentukan ornamennya yang merupakan penggabungan antara pola islami serta bentuk yang diambil dari alam semesta, yang mana keduanya sering kali dikombinasikan. seperti terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.30 Ornamen tumbu-tumbuhan

Sumber: Izza 2021

Pada gambar diatas terlihat lekuk-lekuk serta daun yang saling tumpang tindih. Hal ini dapat bermakna suatu pohon, yang menurut Al-Qur'an "akar-akarnya yang kuat menghujam kedalam bumi dan cabang-cabangnya menjulang ke angkasa". Seperti beberapa contoh ornamen dibawah ini. (Astuti, 2018)



Gambar 2.31 Ornamen khas timur tengah

Sumber: Izza 2021

Selain kombinasi pola islam dan penggambaran alam, arsitektur Timur Tengah juga kental dengan kaligrafinya. Kaligrafi yang berhubungan langsung dengan firman Tuhan, dapat dikatakan melambangkan prinsip penciptaan, unsur geometris melambangkan pola yang tetap atau aspek maskulin. Sementara itu arabesknnya yang berhubungan dengan kehidupan dan pertumbuhan, melambangkan kehidupan, perubahan, dan aspek maternal dari penciptaan (Astuti, 2018).



Gambar 2.32 Kombinasi kaligrafi dan tumbu-tumbuhan

Sumber: Izza 2021



Gambar 2.33 Kombinasi arabsek dan tumbu-tumbuhan

Sumber: Izza 2021

Selain ciri khas arsitektur timur tengah yang terlihat dari ornamen-ornamennya yang sering kali mengkombinasikan bentuk alam dan

kaligrafi islam. Arsitektur timur tengah juga identik dengan penggunaan karpet.

Berikut ini adalah jenis ornamen khas Timur Tengah menurut (Nirmala, Violaningtyas, & Damayanti, 2019)

a. Kaligrafi



Gambar 2.34 Kaligrafi pada interior masjid

(sumber: <http://ibnuart.com/kaligrafi-dinding-masjid/>, 2019)

Kaligrafi Islam atau kaligrafi Arab merupakan seni tulisan tangan indah yang berkembang di negara-negara dengan warisan budaya Islam. Tulisan-tulisan yang dibuat dalam kaligrafi umumnya adalah ayat-ayat Al-Quran dan dijadikan salah satu sarana untuk melestarikan Al-Quran.

b. Hiasan Geometris



Gambar 2.35 Hiasan geometris pada interior masjid

(Sumber: Frishman et all, 1994)

Motif Geometris, merupakan jenis bentuk yang dipakai sebagai titik tolak/gagasan awal dalam pembuatan ornamen yang berfungsi untuk menunjukkan perhatian, mengenali, dan memberikan kesan perasaan. Motif geometris sangat populer dalam dunia seni Islam dan

banyak dipakai untuk mendekorasi berbagai media seperti dinding, lantai, langit-langit, vas bunga, lampu, buku dan tekstil.

c. Arabesk (arabesque)



Gambar 2.36 Motif arabesk

Motif Arabesk adalah gambar atau ukiran yang bermotifkan sulur, daun, cabang, atau pohon. Seniman Muslim mengembangkan seni Arabesk dari budaya era Byzantium. Dalam penerapannya, bentuk Arabesk bisa dikombinasikan dengan kaligrafi dan ornamen geometris.

d. Menara tinggi dan kubah megah

Ciri khas lain dari arsitektur Timur tengah adalah menara-menara yang tinggi menjulang ke angkasa serta kubah megah yang berbentuk setengah bola. seperti dalam Masjid Jami Sabanci yang ada di Timur Tengah berikut ini (Sindo Jurnalis, 2008)



Gambar 2.37 Masjid jami sabanci

Sumber: Izza 2021

e. Lengkungan, siluet dengan kesan dramastis

Kalau diperhatikan, ada ciri lainnya yang mencerminkan bangunan bergaya arsitektur Islami. Ciri ini adalah adanya garis lengkungan yang membuat desain gedung terlihat luas. Tipe lengkung merupakan elemen penting dalam arsitektur bergaya Gothic. Garis lengkungan dalam arsitektur Islami banyak ditemukan pada pintu masuk dan interior. Seperti gambar dibawah ini (Sindo Jurnalis, 2008).



Gambar 2.38 Arch pada masjid

Sumber: Izza 2021

Bentuk lengkung besar dengan jarak yang lebar serta tinggi menimbulkan kesan dramatis dan memberi pengalaman ruang tersendiri ketika berjalan dilorong dimana terdapat banyak lengkung raksasa baik di sepanjang lorong maupun dikedua sisinya (Sindo Jurnalis, 2008).

Kekuatan bergaya Timur Tengah terletak pada tata eksterior dan interiornya yang dinamis. Sentuhan itu dapat ditemukan mulai bentuk-bentuk lengkung atau kubah berornamen pada bagian jendela atau lorong rumah, pemilihan desain kolom, dan material lantai. Semua hal tersebut bisa menjadi aksen unik. Selain memakai banyak motif pada kaca patri, yang menjadi ciri khas lain gaya Timur Tengah adalah pemakaian motif pada lantai dan langit-langit. Selain itu, tatanan pilar dengan atap kubah kian menguatkan gaya Timur Tengah (Zahra: 2017).

2.11.3. Arsitektur Mughal (India)

Kerajaan Mughal merupakan kerajaan Islam India yang berkuasa dari abad ke-16 hingga abad ke-19. Dinasti Mughal didirikan oleh Zaharuddin Babur yang merupakan keturunan Timur Lenk, penguasa Islam asal Mongol pada tahun 1526 ketika Zaharuddin Babur mengalahkan Ibrahim Lodi yang merupakan Sultan Delhi dalam pertempuran Panipat I. (Fajar, 2018).

Mochammad Fajar menjelaskan dalam skripsinya, Arsitektur Mughal terkenal dengan bangunan-bangunan yang indah dan megah, berikut beberapa karakteristik dalam bangunan arsitektur India Mughal, sebagai berikut:

- a. Menggunakan material setempat yang tersedia seperti pasir merah, granit, marmer terracotta. Penggunaan material seperti ini memberikan corak baru bagi perkembangan arsitektur India.
- b. Gaya bangunan banyak dipengaruhi oleh arsitektur Parsi dengan kubah dan bentuk arch. Bentuk pengaruh Turki juga berkembang terutama dalam ragam hias ceiling pada plafon dengan menggunakan hiasan marmer berwarna.
- c. Mendapat pengaruh dari arsitektur Hindu-Budha yang berpadu dengan arsitektur Islam Parsi.

Arsitektur Mughal mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Kaisar Akbar. Taj Mahal adalah sebuah monumen yang terletak di Agra, India. Dibangun atas keinginan Kaisar Mughal Shah Jahan, anak Jahangir, sebagai sebuah musoleum untuk istri Persianya, Arjumand Banu Begum, juga dikenal sebagai Mumtaz-ul-Zamani atau Mumtaz Mahal. Seluruh tembok bangunan megah ini dibangun menggunakan marmer putih. Marmer dengan kualitas nomor satu ini didapat dari Rajasthan, Afghanistan, Tibet dan Tiongkok. Namun hal ini belum cukup bagi kaisar, karena ia menambahkan batumulia lain untuk menghiasi marmer-marmer tersebut. Bahkan ada tulisan kaligrafi yang menghiasi makam Mumtaz Mahal yang berisikan puja puji atas dirinya.



Gambar 2.39 Taj mahal

Sumber : Izza 2021

Terdapat kaligrafi di samping makam permaisuri yang bertuliskan 99 nama Allah. Kesempurnaan dari Taj Mahal terletak pada struktur bangunannya yang sangat simetris. Bahkan dunia mengakui jika Taj Mahal adalah bangunan paling simetris di dunia. Struktur bangunannya memiliki empat sisi yang identik sempurna. Hal ini dapat terjadi sebab

sang arsitek menerapkan prinsip replikasi dan simetri dalam geometri dan arsitekturnya.

Ciri khas pada periode Mughal adalah penggunaan kaligrafi disetiap bangunan, namun penggambaran dari setiap makhluk bernyawa menjadi bagian penting dari Arsitektur tradisi pra-Islam India- dilarang dalam Islam. Selama Periode Mughal telah menunjukkan perpaduan yang sangat baik dari gaya India dengan gaya Iran.

Bentukan kubah seperti bawang dan didominasi warna warna seperti coklat, krem, pink, merah dan terracotta. Kubah ganda, gerbang lengkung tersembunyi, batu bata merah, granit, marmer putih dan taman sambil menekankan pada simetri dan setiap unsur dekorasi.



Gambar 2.40 Panel arsitektur dan detil konsol muwarnas

Sumber : Izza 2021

Gambar kiri merupakan gambar panel arsitektur, dinasti mughal, akhir abad ke 17 di India. Panel ini juga tergantung di depan pintu istana atau di lapisi tenda bangsawan. Sedangkan pada gambar kanan merupakan detail konsol muwarnas di bawah balkon, qutubminar.

2.11.4. Arsitektur Arabesque (Arab)

Jika membicarakan mengenai ornamen khas Arab yang terkenal akan keindahannya yang juga menginspirasi arsitektur-arsitektur negara lain, maka kita tidak akan luput dari pembahasan penyebaran Islam yang disertai dengan gerakan pembangunan gedung-gedung, Masjid-Masjid dan lain sebagainya (Kemas, 2017).

Pengembangan kesenian Arab-Islam akan terlihat paling menonjol adalah dalam bidang seni rupa. Bidang-bidang arsitektur, seni kerajinan, seni hias/dekorasi, seni tulis kaligrafi maupun seni lukis miniatur. Kesenian-kesenian tersebut banyak memperlihatkan tingkat kemajuan

bidang seni rupa Islam. Bangunan-bangunan Masjid, istana-istana, madrasah, dan lainnya adalah beberapa bukti pengungkapan seni bangunan (arsitektur) Islam yang memiliki keindahan yang tiada taranya (Situmorang, 1993) dalam (Yusuf, 2015). Ornamen Islam meliputi dekorasi objek portable yang terbuat dari bulu domba, kain wol, logam, keramik, kain, atau material lain. Ornamen Islam juga mencakup apa yang secara umum disebut dekorasi arsitektural, maupun hiasan dalam seni suara dan gerak. (Faruqi, 412) dalam (Kemas, 2017).

Kesenian Arab-Islam tersebut melahirkan arsitektur yang memiliki ciri-ciri yang khas. Berbagai unsur yang ditampakkan, seperti berbagai desain lengkungan (arch) yang meliputi lengkung tapak kuda, bentuk runcing dan bentuk ramping, beserta variasi-variasinya. Ada juga bentuk segmental dan bentuk tetesan air dengan bentuk-bentuk yang dirasa sesuai: bentuk lengkung tiga (trefoil), lengkung lima (cinquefoil) dan lengkung banyak (multifoil) (Ahmed, 1986).

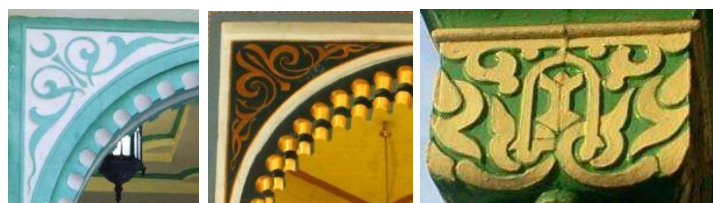
Orang-orang Arab dan Muslim mempunyai imajinasi yang tak terbatas liku-liku dekorasi, karena itu motif-motif mereka bisa diulang-ulang, diperbaharui, diubah dan dijalin dengan yang lain tanpa batas. Mereka menciptakan gaya-gaya dekorasi yang indah menawan, berupa bintang dengan sudut banyak, daun-daunan yang rumit dan perhiasan khas Arab, yang dinamai oleh orang-orang Eropa dengan Arabesque (Ahmed, 1986).

Arabesque terkenal dengan motif-motifnya yang indah dan rumit. Seni hias jenis ini banyak diterapkan dalam ruangan (interior) bangunan Masjid sebagai hiasan dinding, ruang mihrab dan juga pada bangunan istana-istana (Situmorang, 1993). Unsur-unsur pokok desain Arabesque didasarkan pada pengaturan bentuk-bentuk daun di dalam bentuk sudut banyak yang abstrak, yang di dalamnya tangkai dan cabang saling berkelindan dan ruang-ruang diisi dengan serasi. Gelombang-gelombang berupa garis-garis yang diberi lengkung diulang-ulang saling berjaln hingga ujung-ujungnya bertemu dengan pangkalnya, menghasilkan kesamaan dan memancarkan gerakan berirama (Ahmed, 1986).

Desain Arabesque dibuat melalui suatu kombinasi pola-pola geometris dengan pola-pola dedaunan. Dengan demikian sejumlah besar variasi bentuk telah diciptakan, yang terdiri dari berbagai macam bentuk dan konfigurasi geometris, seperti lingkaran, cincin, kurva, segi-tiga, segi banyak, saling dijalin atau digabungkan. disebutkan juga bahwa unsur-unsur pokok dalam seni Arabesque dedaunan adalah tangkai, daun, bunga dan buah yang penggambarannya diatur dalam bentuk-bentuk geometris. Gambar-gambar tersebut dibentuk sedemikian rupa hingga memenuhi ruang yang tersedia dengan pengulangan selang-seling ataupun tumpang-tindih yang tidak terbatas (Ahmed, 1986).

Arabesque adalah salah satu aspek penting dalam seni Islam, biasa ditemukan dalam dekorasi bangunan arsitektur Islam, menampilkan simbol-simbol (geometric pattern dan lotus) (Pancawati dan Faqih, 2012).

Bunga teratai (lotus) merupakan sejenis bunga yang dapat hidup di permukaan air, memiliki daun lebar dan berbentuk lingkaran penuh, daun ini sebagai alas bunga agar tidak tenggelam. Teratai biasanya tumbuh di permukaan air yang tenang. Bunga dan daun terdapat di permukaan air, tangkai terdapat di tengah-tengah daun. Daun bunga ini berbentuk lingkaran yang terpotong pada jari-jari menuju ke tangkai. Jika setetes air jatuh ke atas bagian daunnya maka tidak akan membentuk butiran air, karena permukaan daun tidak mengandung lapisan lilin. Bunga teratai memiliki sekitar 50 spesies yang tersebar dari wilayah tropis hingga daerah subtropis seluruh dunia. Teratai yang tumbuh di daerah tropis berasal dari Mesir.



Gambar 2.41 Bunga teratai

Sumber: (Yusuf, 2015)

Bunga teratai sering dikaitkan dengan beberapa pemaknaan. Salah satunya yaitu sebuah pelajaran hidup dari bunga teratai yang tetap tumbuh

tegak di atas air karena memiliki sebuah alas daun lebar dan datar yang mengambang di atas air dan tidak bergantung pada kebersihan air yang menjadi tempat tinggalnya. Bunga teratai mengajarkan kita tentang adaptasi yaitu agar kita tidak mudah mengeluh dan juga tidak pasrah terhadap lingkungan serta kondisi yang dihadapi, juga tentang idealisme yaitu agar kita dapat menerima lingkungan serta kondisi hidup dengan cerdas dan juga selalu bersyukur.

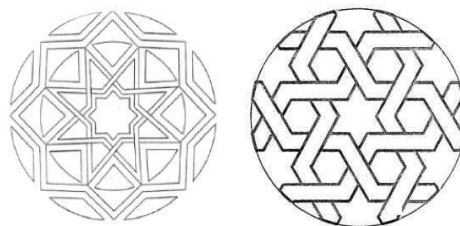
Bunga teratai memiliki beberapa manfaat dan kegunaan, antara lain seperti biji bunganya yang mengandung karbohidrat, protein dan mineral yang tidak kalah dengan beras, tangkai bunga yang masih muda dapat dijadikan sayuran, dan umbi teratai berkhasiat sebagai jamu yang meredakan demam, tekanan darah tinggi dan juga penyakit wasir.

Secara keseluruhan, seni Arabesque ini memiliki fungsi sebagai pengingat tauhid, selanjutnya ornamenasi merupakan inti dari peningkatan spiritualitas. Seni hias Arabesque dikenal memiliki konsep dasar yaitu dengan adanya pola-pola yang menjadi karakteristik, fungsi dan struktur yang merupakan cikal bakal ide konsep perancangan seni hias tersebut (Pancawati dan Faqih, 2012: 2).

Berikut peneliti tampilkan beberapa ulasan yang menjadi salah satu dasar pemaknaan ornamen jenis Arabesque oleh Pancawati dan Faqih (2012):

a. Ornamen Motif Berpola Dasar Berbentuk Lingkaran

Ornamen dengan pola dasar berbentuk lingkaran, diberi pemaknaan yaitu: “*Symbol of eternity, perfect expression of justice*” (Pancawati dan Faqih, 2012), artinya “Lambang keabadian, ungkapan yang sempurna untuk keadilan”. Beberapa contoh ornamen Arab dengan pola dasar berbentuk lingkaran yaitu:



Gambar 2.42 Ornamen arabesque dengan pola dasar lingkaran

Ornamen dengan pola dasar lingkaran sering kali dihiasi dengan pola-pola geometris maupun pola floralis. Seperti ornamen di atas yang diisi dengan pola geometris berbentuk segi delapan dan segi enam.

b. Ornamen Motif Berpola Dasar Berbentuk Segitiga

Ornamen dengan pola dasar berbentuk segitiga, diberi pemaknaan yaitu: “*Symbol of human, consciousness and the principle of harmony*” (Pancawati dan Faqih, 2012), artinya “Lambang dari manusia, tentang kesadaran dan asas keselarasan”. Beberapa contoh ornamen Arab dengan pola dasar berbentuk segitiga yaitu:

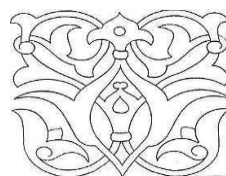


Gambar 2.43 Ornamen arabesque dengan pola dasar segitiga

Gambar di atas menunjukkan sebuah ornamen dengan pola dasar segitiga yang kemudian diisi sedemikian rupa dengan pola tumbuhan yaitu gambaran bunga teratai. Unsur semiotika pada ornamen tersebut pada bentuk denotatif adalah gambaran bunga teratai, selanjutnya tanda konotatifnya adalah tentang kesadaran dan keselarasan hidup antara manusia dan alam sekitarnya.

c. Ornamen Motif Berpola Dasar Berbentuk Persegi Empat

Ornamen dengan pola dasar berbentuk persegi empat, diberi pemaknaan yaitu: “*Symbol of physical experience and the physical world of materiality*” (Pancawati dan Faqih, 2012), artinya “Lambang pengalaman yang nyata dan tentang kebendaan di dunia nyata”. Berikut beberapa contoh ornamen Arab dengan pola dasar berbentuk persegi empat yaitu:

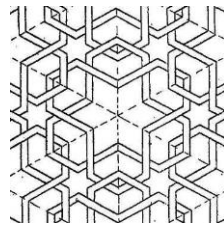


Gambar 2.44 Ornamen arabesque dengan pola dasar persegi empat

Pada gambar di atas dapat dilihat ornamen tersebut tergolong dalam ornamen floralis yaitu bunga teratai khas Arabesque yang dijadikan sebagai penghias dari sebuah pola dasar yaitu persegi empat panjang. Teknik pembuatan ornamen tersebut dengan teknik pengulangan dengan bentuk sempurna.

d. Ornamen Motif Berpola Dasar Berbentuk Persegi Enam

Ornamen dengan pola dasar berbentuk persegi enam, diberi pemaknaan yaitu: “*Symbol of heaven*” (Pancawati dan Faqih, 2012), artinya “Lambang dari surga”. Berikut contoh ornamen Arab dengan pola dasar berbentuk persegi enam:



Gambar 2.45 Ornamen dengan pola dasar persegi enam

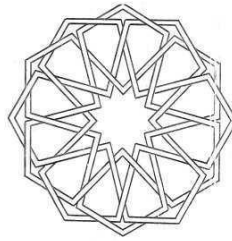
Dapat dilihat bahwa ornamen di atas merupakan ornamen geometris dengan bentuk dasar persegi enam yang saling berkaitan. Ornamen seperti ini dapat ditemukan pada bagian jendela masjid (Abdur Rahman, 2010).

Ornamen di atas jika dikaji dengan ilmu semiotika maka akan didapati bahwa unsur denotatifnya ialah bentuk bintang kejora yang ada di langit. Selanjutnya, unsur konotatifnya bermakna tentang keindahan. Jadi, perpaduan yang terjadi pada ornamen di atas menghasilkan makna tentang surga yang di dalamnya terdapat segala keindahan dan kenikmatan yang tiada tara.

e. Ornamen Motif Berpola Dasar Berbentuk Persegi Delapan atau Persegi Banyak

Ornamen dengan pola dasar berbentuk persegi delapan atau persegi banyak, diberi pemaknaan yaitu: “*Symbol of the God light , spreading the Islamic Faith*” (Pancawati dan Faqih, 2012), artinya “Lambang dari cahaya Allah, yang menyebarkan Iman Islam”. Berikut contoh

ornamen Arab dengan pola dasar berbentuk persegi delapan atau persegi banyak:



Gambar 2.46 Ornamen dengan pola dasar persegi delapan atau persegi banyak

Gambar di atas adalah sebuah ornamen dengan bentuk persegi dua belas yang sangat indah dan juga merupakan sebuah ornamen geometris karena terdiri dari garis-garis yang saling berkaitan sehingga muncul sebagai sebuah pola persegi dua belas. Jika dikaji dengan ilmu semiotika, maka unsur denotatifnya adalah gambaran ukiran persegi delapan dengan garis-garis teratur di dalamnya yang menyerupai gambaran bintang. Selanjutnya unsur konotatifnya bermakna tentang nur atau cahaya Allah SWT yaitu hidayah bagi orang-orang yang dikehendaki-Nya.

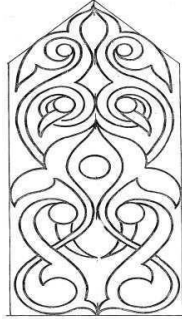
Jika membicarakan mengenai ornamen khas Arab yang terkenal akan keindahannya maka tidak akan luput dari pembahasan penyebaran islam yang disertai dengan gerakan pembangunan gedung-gedung, masjid-masjid dan lainnya.

Pengembangan kesenian Arab- Islam akan terlihat paling menonjol dalam bidang seni rupa. Bidang- bidang arsitektur, seni kerajinan, seni hias/ dekorasi, seni tulis kaligrafi maupun seni lukis miniatur. Ornamenasi islam meliputi dekorasi objek portable yang terbuat dari bulu domba, kain wol, logam, keramik, kain, atau material lain. Ornamenasi islam juga mencakup apa yang secara umum disebut dekorasi arsitektural, maupun hiasan dalam seni suara dan gerak (Faruqi, 1998).

2.11.5. Arsitektur Melayu

Salah satu kesenian di Indonesia yang berkaitan erat dengan seni ornamen Arabesque adalah seni ornamen Melayu, yang jika diamati akan didapati bahwa kebanyakan ornamen Melayu berbentuk sulur yang masih

berhubungan dengan seni ornamen Arabesque. Salah satu contohnya adalah ornamen “itik pulang petang” terlihat sangat mirip dengan ornamen Arabesque berikut ini:



Gambar 2.47 Ornamen *arabesque* dengan motif tumbuhan atau sulur



Gambar 2.48 Ornamen melayu “*itik pulang petang*”

Ornamen Melayu merupakan salah satu hasil dari proses kebudayaan yang sampai sekarang masih bertahan dan memiliki hubungan yang kuat dengan tradisi pendukungnya (Kemas, 2017). Ornamen pada masyarakat Melayu biasanya disebut dengan Ornamen. Ornamen sendiri selain berperan dalam pengembangan budaya, juga merupakan sumber pengetahuan dan petunjuk guna melacak kebudayaan yang telah lalu. Ornamen juga bermanfaat sebagai sumber informasi terutama dalam bidang ilmu sosial dan budaya. Selain berperan sebagai media untuk memperindah atau mempercantik, pada satu sisi juga memiliki nilai simbolis dengan makna tertentu pula. Pola ornamen Melayu pada awalnya kebanyakan berbentuk sulur (tumbuhan menjalar) yang saling berkaitan dan mempunyai hubungan erat dengan ornamen Arabesque, akan tetapi lambat laun terjadi asimilasi budaya yang dipengaruhi budaya asing, sehingga pola bentuk ornamen Melayu berkembang hingga mengenal adanya bentuk fauna (hewan, binatang) (Ekoprawoto, 1998).

1) Flora (tumbuhan)

Motif hias tumbuh-tumbuhan merupakan motif hias yang diambil dari berbagai jenis-jenis tumbuhan seperti bentuk daun, bunga dan batang. Kemudian distilir menjadi bentuk hiasan yang merambat bersulur meliuk ke kiri dan ke kanan. Motif tumbuh-tumbuhan

diterapkan secara luas sebagai ornamen yang dipahat pada batu untuk hiasan candi, pada benda-benda pakai mulai dari yang terbuat dari tanah liat atau keramik, kain bersulam, bordir, tenun dan batik, barang-barang yang terbuat dari emas, perak, kuningan, perunggu, sampai benda-benda berukir dari kayu (Kartini, 2014).

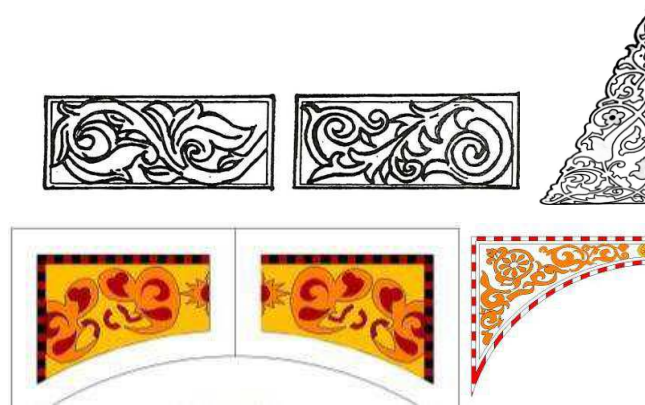
Hiasan yang menstilir tumbuh-tumbuhan sangat banyak dipergunakan. Motif tumbuh-tumbuhan hampir menguasai setiap bentuk hiasan yang dibuat. Namun secara umum, berbagai ukiran itu dimasukkan kedalam tiga kelompok induk yang menjadi dasar ukiran, yaitu kelompok Kaluk Pakis, kelompok Bungabunga, dan kelompok Pucuk Rebung.

a) Kelompok kaluk pakis

Motif "*Kaluk Pakis*" atau sering disebut motif "*Kaluk Paku*" merupakan bentuk dari pengayaan tumbuhan pakis yang bagi masyarakat Melayu Riau sebagai tumbuhan untuk sayur-mayur dan tanaman hias. Bentuk ornamen kaluk pakis dalam masyarakat Melayu Riau digayakan dengan bentuk memanjang atau horisontal. Hal ini disesuaikan dengan bentuk tumbuhan pakis yang menjalar dan memanjang serta membentuk gulungan-gulungan atau spiral yang dinamis. Dalam motif kaluk pakis ini unsur-unsur tumbuhan pakis yang dijadikan pembentuk ornamen adalah daun, tangkai, bunga dan akarnya. Motif kaluk pakis bagi masyarakat Melayu Riau melambangkan kehidupan yang akhirnya kembali kepada Tuhan yang Maha Kuasa, Tuhan Seru Alam. Lingkaran-lingkaran yang berbentuk spiral pada ujung setiap motifnya mencerminkan lingkaran dalam berbagai tingkatan alam yakni alam dunia, alam akhirat dan alam akhir setelah nasib manusia ditentukan di Yaumul Mahsar, surga atau neraka (Al-Mudra, 2003) dalam (Prihatin, 2007).

Ukiran Kaluk Pakis biasanya ditempatkan pada bidang memanjang, seperti pada papan tutup kaki dinding, daun pintu, lis dinding, tiang dan lis ventilasi. Yang termasuk kedalam kelompok ini adalah

semua bentuk bermotif daun-daunan dan akar-akaran (Suparman, 2015). Adapun makna ornament kaluk pakis ini adalah Sesusah susahnya manusia menjalani hidup, kesusahan tersebut tidak akan pernah habisnya atau selesai (Ningrum, 2014). Kaluk pakis yang berlilit-lilit ke kanan dan ke kiri, kait-mengkait dengan variasi daun yang disesuaikan dengan tempatnya berada (Prayogi, 2019).



Gambar 2.49 Ukiran motif dasar kaluk pakis

Ornamen daun pakis ini secara denotatif juga tergolong dalam ornamen dengan motif sulur atau tumbuhan menjalar, biasa ditempatkan pada pojok atau sudut pada bangunan tertentu untuk fungsi keindahan. Secara konotatif, memiliki makna simbolis untuk menyiratkan tentang kesuburan dan kemakmuran (Yusuf, 2015).

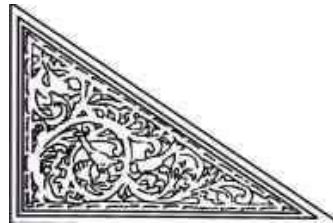
Motif daun-daunan dipakai oleh daun susun, daun tunggal, dan daun bersanggit. Sementara yang memakai motif akar-akaran adalah akar pakis, akar rotan, dan akar tunjang. Selain motif daun-daunan dan akar-akaran diatas, yang termasuk kedalam kelompok kaluk pakis adalah Genting Tak Putus dan Lilit Kangkung (Kartini, 2014).

- Genting tak putus

Genting tak putus merupakan langkung yang berlilit-lilit ke kanan dan ke kiri, kait-mengkait dengan variasi daun yang disesuaikan dengan tempatnya berada. Adakalanya lilitan daun digabung dengan bentuk-bentuk fauna seperti burung ataupun ikan. Makna yang terkandung dalam ragam hias genting tak

putus adalah bahwa sesusah-susahnya manusia menjalani hidup, tidak akan habis sama sekali (Kartini, 2014).

Genting Tak Putus ditempatkan pada lubang bawah bagian dalam, yang dimaksud dengan lubang bawah bagian dalam adalah batas antara serambi tengah dengan ruang kamar, dibatasi oleh dinding sebagai penyekatnya. Dibagian atas dinding penyekat ditempatkan papan yang diberi ukiran terawang yang berbentuk segi tiga atau segi empat, sesuai dengan bentuk dari susunan konstruksi atap rumah. Ragam hias ini berfungsi sebagai ventilasi pada bagian dalam (Kartini, 2014).



Gambar 2.50 Ragam hias genting tak putus

Ornamen ini jika dilihat dari ilmu semiotika memiliki unsur denotatif dengan bentuk dasar segitiga, memiliki motif hiasan berbentuk dedaunan bersulur dan tidak putus-putus dan pada beberapa jenis memiliki motif satwa berupa burung ataupun ikan. Biasanya diletakkan pada bagian dalam batas antara serambi tengah dengan serambi ruang kamar yang berfungsi sebagai penyekat (Yusuf, 2015).

Hiasan dengan motif genting tak putus ini secara konotatif memiliki makna simbolis yaitu tentang kehidupan manusia yang memiliki sisi susah dan senang, karena bagaimana pun ketika dalam keadaan susah maka tidak akan terus dalam keadaan demikian, begitu pula sebaliknya (Ekoprawoto, 1998: 43) dalam (Yusuf, 2015).

- Lilit kangkung

Lilit kangkung merupakan hiasan memanjang yang mengikuti garis-garis lurus, meliuk atau ke kiri dengan berbagai variasi, sehingga mengesankan menjunjung bagi arah yang tegak dan

melebar bagi arah horizontal. Ragam hias ini ditempatkan pada tiang atau sebagai lis dinding rumah, yang memiliki makna semangat yang tak kunjung padam, maju terus walaupun mendapat halangan, namun tujuan disesuaikan dengan kondisi waktu itu (Kartini, 2014).



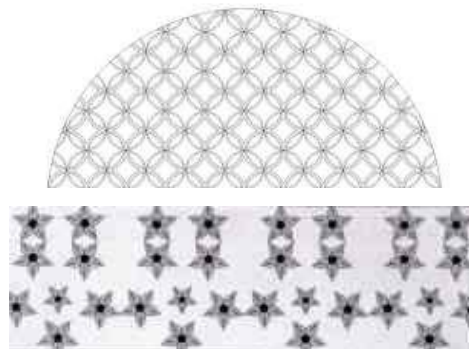
Gambar 2.51 Ragam hias lilit kangkung

Secara konotatif, ornamen ini memiliki makna semangat yang tidak kunjung padam, terus menggelora walaupun menghadapi berbagai tantangan dan cobaan, tetapi terus melaju sampai ke tujuan (Ekoprawoto, 1998: 46) dalam (Yusuf, 2015).

b) Kelompok bunga-bunga

- Bunga kundur

Motif ini diambil dari bentuk bunga kundur (sejenis sayuran). Makna dari Bunga Kundur adalah melambangkan ketabahan dalam hidup (Kartini, 2014).



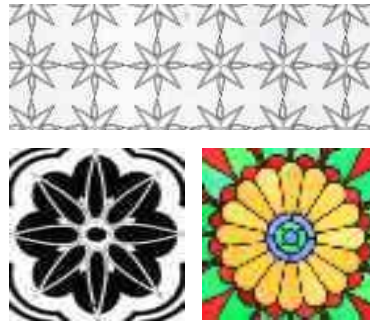
Gambar 2.52 Motif bunga kundur

Secara denotatif, bunga kundur adalah bunga yang berasal dari jenis sayur-sayuran. Dan motif bunga pada gambar ini, sangat

sesuai dengan gambar aslinya. Bunga kundur memiliki mahkota bunga yang kecil dan berwarna kuning. Biasanya bunga ini banyak terdapat disawah, karena buahnya banyak digunakan sebagai obat dan sayur oleh masyarakat melayu. Jika diartikan secara konotatif, makna dari bunga kundur adalah melambangkan ketabahan dalam hidup (Kemas, 2017).

- Bunga melati

Motif ini diambil dari bunga melati. Makna dari Bunga Melati ini adalah melambangkan kesucian, dan selalu dipergunakan di berbagai upacara sebagai alat upacara (Kartini, 2014).



Gambar 2.53 Motif bunga melati

Secara denotatif, bunga melati merupakan salah satu jenis bunga indah. Bunga melati merupakan bunga yang gampang ditemui di Indonesia, bunga ini memiliki mahkota yang kecil dan berwarna putih, dan melati juga memiliki bau yang sangat wangi. Secara konotatif, bunga melati memiliki arti melambangkan kesucian, karena bunga ini memiliki warna putih bersih dan memiliki bau wangi. Bunga melati sendiri selalu dipergunakan di berbagai upacara sebagai alat upacara (Kemas, 2017).

- Bunga manggis

Secara denotatif, ornamen ini memiliki nama ornamen tampok manggis, karena jika diamati ornamen ini sangat mirip dengan tampok buah manggis sebelum menjadi buah (Kemas, 2017).

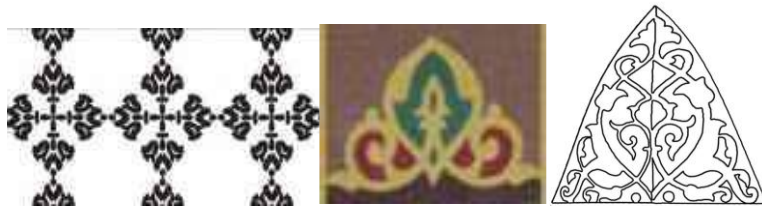


Gambar 2.54 Motif bunga manggis

Secara konotatif, ornamen tampok manggis sendiri tampuk manggis memiliki makna kemegahan (Kartini, 2014).

- Bunga cengkih

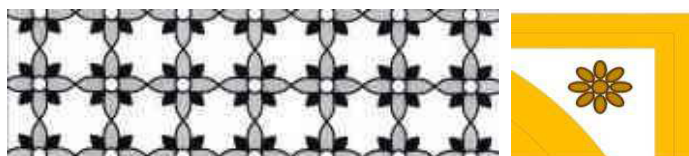
Ornamen bunga cengkeh merupakan ornamen yang berbentuk bunga cengkeh, bentuk ini merupakan simbol yang memiliki makna suatu perjalanan, dimana simbol ini dalam pembuatannya mengalami pengulangan, bermakna bahwa sebuah perjalanan harus berusaha untuk mencari jalan untuk keluar, sehingga masyarakat Melayu apabila melakukan perjalanan, dan mengalami sebuah kesulitan maka harus mencari jalan lain untuk keluar dari sebuah kesulitan dan tidak boleh berputus asa (Ningrum, 2014). Selain itu bunga Cengkih ini memiliki makna kemegahan (Kartini, 2014).



Gambar 2.55 Motif bunga cengkih

- Bunga melur

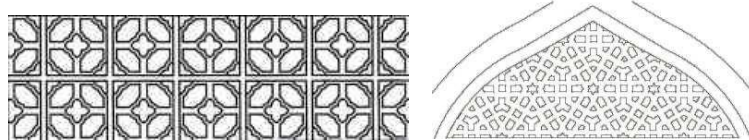
Secara denotatif, ornamen ini merupakan ornamen bunga melur. Bentuk dan motif ornamen ini sama seperti bunga melati, karena mereka masih dikatakan dalam satu jenis, bedanya bunga melati memiliki mahkota bunga sangat kecil dibandingkan bunga melur. Bunga melati dan bunga melur sama-sama memiliki mahkota bunga berwarna putih dan memiliki bau yang harum (Kemas, 2017). Bunga Melur ini mempunyai makna yang sama dengan Bunga Melati, yaitu melambangkan kesucian (Kartini, 2014).



Gambar 2.56 Motif bunga melur

- Bunga cina

Secara denotatif, ornamen ini merupakan ornamen bunga cina dan disebut juga bunga susun kelapa, karena ornamen ini dibuat seperti kelapa yang disusun atau dibuat secara berulang-ulang (Kemas, 2017).



Gambar 2.57 Motif bunga cina

Ornamen Bunga Cina ini jika diartikan menggunakan ilmu semiotika memiliki arti secara konotatif yaitu mempunyai makna keikhlasan hati (Kartini, 2014).

- Bunga hutan

Motif ini menggambarkan segala bentuk bunga, baik yang dalam kenyataan maupun khayalan. Bunga Hutan ini mempunyai makna keanekaragaman dalam kehidupan masyarakat (Kartini, 2014).



Gambar 2.58 Motif bunga hutan

Secara denotatif, ornamen ini dengan pola bersegi yang berulang-ulang, dan diambil dari motif geometris ini berfungsi untuk menambah keindahan. Secara konotatif, memiliki makna simbolis tentang keindahan bunga (Yusuf, 2015).

- Bunga matahari

Sinar matahari dipercaya sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Melayu. Ragam Hias Bunga Matahari berbentuk setangkai bunga matahari yang dikelilingi secara simetris dengan sulur daun-daunan. Ragam hias Bunga Matahari mempunyai makna ketentraman dan kerukunan pemilik rumah,

serta memberi berkah dan rasa nyaman bagi penghuninya (Kartini, 2014).



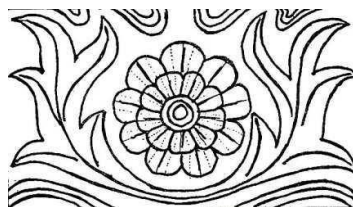
Gambar 2.59 Motif bunga matahari

Secara denotatif, ornamen ini berbentuk setangkai bunga matahari yang mana pada bagian kelilingnya dihiasi secara simetris dengan sulur dedaunan serta pada sisi kiri dan kanannya diberi hiasan bunga di dalam vas. Pada bagian atasnya disusun sederetan bunga matahari yang tidak berdaun (Kemas, 2017).

Secara konotatif, ornamen Melayu berbentuk bunga matahari ini tidak memiliki arti yang khusus karena biasanya hanya berfungsi sebagai lubang angin (ventilasi), namun menurut Ekoprawoto dalam bukunya “Makna Simbolis Ornamen Pada Arsitektur Rumah Melayu” bahwa ada yang mengatakan ornamen ini bermakna ketentraman dan kerukunan serta rasa nyaman bagi penghuninya (Kemas, 2017).

- Bunga Ketola

Ornamen bunga ketola ini secara denotatif merupakan gambaran bunga yang indah dikelilingi dengan motif sulur atau tumbuhan menjalar di sekitarnya. Secara konotatif, memiliki makna simbolis tentang rasa keindahan (Yusuf, 2015).

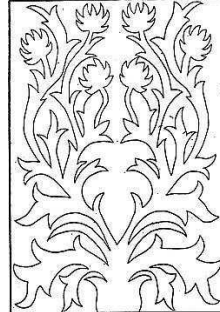


Gambar 2.60 Ornamen bunga ketola

Ketola dalam bahasa Indonesia adalah gambas, yaitu sejenis sayuran yang termasuk dalam jenis labu-labuan, sering juga

disebut “oyong”. Gembas dipercaya bisa menurunkan kadar gula darah (Yusuf, 2015).

- Bunga Kala Bukit



Gambar 2.61 Ornamen bunga kala bukit

Ornamen ini secara denotatif merupakan ornamen dengan motif sulur atau tumbuhan menjalar. Secara konotatif, ornamen Bunga Kala Bukit ini memiliki makna simbolis tentang kekayaan alam sebagai simbolisasi kesuburan dan kemakmuran (Yusuf, 2015).

- Kiambang



Gambar 2.62 Ornamen kiambang

Ornamen kiambang secara denotatif merupakan salah satu ornamen dengan motif sulur yaitu motif tumbuhan menjalar, dalam hal ini yaitu gambaran tumbuhan yang hidup di air, biasa digunakan sebagai ornamen terawangan sebagai ventilasi angin. Secara konotatif memiliki makna simbolis dari nilai kehidupan dan tentang air yang menjadi sumber kehidupan dan sebagai lambang kesuburan (Yusuf, 2015).

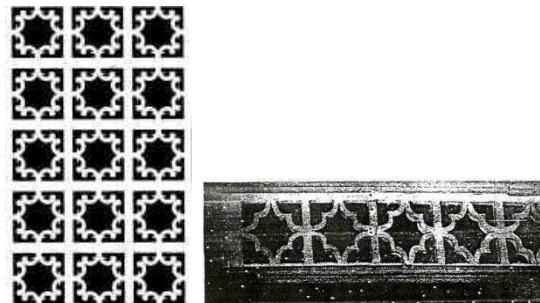
Kiambang merupakan sebutan umum untuk paku air dari genus *Salvinia*, ki artinya pohon, kemudian ambang artinya mengapung. Tumbuhan ini biasa ditemukan mengapung di air menggenang, seperti sawah, kolam dan danau. Terdapat dua tipe daun pada kiambang, ada kiambang dengan daun yang tumbuh di permukaan air berbentuk cuping agak melingkar, yang kedua

adalah tipe daun yang tumbuh di dalam air, berbentuk menyerupai akar. Kiambang tidak menghasilkan bunga karena termasuk dalam jenis paku-pakuan. Kiambang tidak asing lagi di kebudayaan Melayu, terdapat sebuah pepatah Melayu, “biduk berlalu, kiambang bertatut”, yang berarti setelah gangguan berlalu, keadaan akan kembali seperti semula (Yusuf, 2015).

- Tampuk pinang

Ragam Hias Tampuk Pinang merupakan susunan tampuk pinang. Satu sama lainnya saling berkaitan dan berhubungan, sehingga menyerupai bentuk tegel (Kartini, 2014).

Ornamen tampuk pinang merupakan ornamen yang umumnya digunakan pada ventilasi pada bangunan, merupakan ornamen yang umumnya disusun dan dibentuk menyerupai kubah. Tidak memiliki arti khusus terhadap ornamen atau simbol ini, namun keindahan yang ada membuat ornamen ini selalu menjadi suatu ciri khas dalam menyambut setiap tamu yang datang, atau selalu berada dibagian depan (Ningrum, 2014).



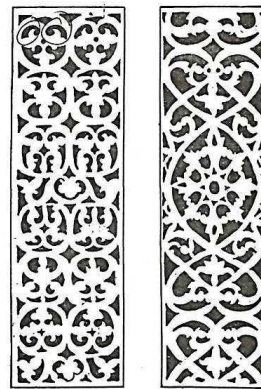
Gambar 2.63 Ragam hias tampuk pinang

Secara denotatif, ragam hias tampuk pinang di tempatkan pada singap bagian dalam diatas singap penyekat pada rumah keluarga bangsawan. Buah pinang sendiri jika didaerah kita memiliki banyak sekali manfaat dalam ilmu kesehatan (Kemas, 2017). Bentuknya tidak mengacu pada suatu susunan tertentu, dapat dibuat memanjang ataupun dibuat sederhana dalam ukuran lebih pendek sesuai dengan kebutuhan. Ornamen motif tampuk pinang ini berfungsi sebagai terawangan (ukiran tembus). Tampuk merupakan bahasa Melayu yang berarti tangkai buah.

Selanjutnya, tampuk pinang ialah tangkai buah pinang. Pinang merupakan buah yang dihasilkan oleh pohon sejenis palma yang tumbuh di daerah Asia, Afrika dan Pasifik. Pinang sering kali diperdagangkan, bijinya dimanfaatkan sebagai salah satu campuran untuk memakan sirih, selain gambir dan kapur. Juga digunakan dalam ramuan untuk mengobati disentri, diare berdarah dan kudisan (Yusuf, 2015).

Secara konotatif, ornamen Tampuk Pinang tidak memiliki makna simbolis tertentu, hanya memiliki unsur keindahan dan penempatannya pada bagian singap (bidang ujung atap diatas dinding rumah) dalam (Ekoprawoto, 1998) dalam (Yusuf, 2015).

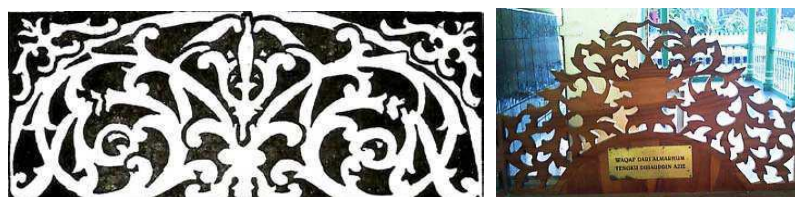
- Pokok Kolan



Gambar 2.64 Ornamen pokok kolan

Ornamen Pokok Kolan ini secara denotatif adalah ornamen dengan motif sulur atau tumbuhan menjalar. Ornamen ini biasa dibuat sebagai ornamen terawangan dan digunakan sebagai ventilasi. Secara konotatif, makna simbolis dari ornamen tersebut adalah menyiratkan kesuburan (Yusuf, 2015).

- Pucuk Kacang

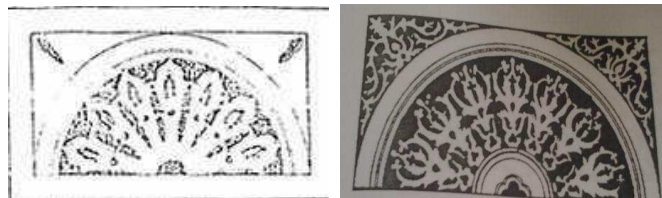


Gambar 2.65 Ornamen pucuk kacang

Ornamen ini secara denotatif merupakan ornamen dengan motif sulur. Ornamen dengan motif sulur atau tumbuhan ini tidak ada habis untuk digarap, setiap garis melahirkan bentuk pola daun, bunga ataupun buah tertentu yang seakan tidak pernah putus. Biasa digunakan sebagai ornamen terawangan. Secara konotatif, ornamen ini memiliki makna simbolis tentang kekayaan dan kemakmuran (Yusuf, 2015).

- Roda bunga/ roda sula

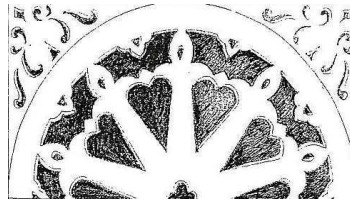
Ornamen roda bunga berasal dari bentuk bunga-bunga, yang dimaksudkan hanya sebagai keindahan dan menandakan ketentraman pemilik rumah. Selain itu, ragam hias Roda Bunga berbentuk setengah lingkaran, yang mengingatkan setengah roda dengan hiasannya dibuat jari-jari dari tangkupan bunga. Pada bagian atas disudut kanan dan kiri diisi dengan hiasan berbentuk mahkota dari sulur-sulur daun dan bunga. Semuanya ini dibingkai dengan empat persegi, biasanya digunakan pada ventilasi (Kartini, 2014).



Gambar 2.66 Ragam hias roda bunga/ roda sula

Hiasan ini secara denotatif, menggambarkan roda berbentuk setengah lingkaran dengan hiasan tujuh mata sula sebagai jari-jarinya. Tujuh sula dalam ornamen jenis ini merupakan lambang dari tujuh petala (lapisan) langit. Ornamen ini diletakkan di atas pintu ataupun jendela sebagai lubang angin. Ornamen ini secara konotatif memiliki makna tentang kekuatan dan ketahanan manusia dalam menghadapi tantangan hidup (Ekoprawoto, 1998) dalam (Yusuf, 2015). Secara konotatif lainnya, ornamen ragam hias roda bunga memiliki arti ketentraman bagi pemilik rumah (Kemas, 2017).

- Roda Jangkar



Gambar 2.67 Ornamen roda jangkar

Ornamen ini secara denotatif menggambarkan motif lima buah jangkar dengan ukiran tebukan (terawang), yang pada bagian atasnya dibatasi dengan bentuk setengah lingkaran. Bagian atas hiasan ini diberi hiasan motif dedaunan bersulur di sisi kanan dan kirinya. Jangkar ialah perangkat penambat kapal ke dasar perairan, di laut, sungai ataupun danau, sehingga tidak berpindah tempat karena hembusan angin, arus ataupun gelombang. Jangkar terbuat dari bahan besi cor dan didesain sedemikian rupa sehingga dapat tersangkut di dasar perairan. Jangkar juga merupakan perangkat yang menjadi symbol dari hampir semua kegiatan yang terkait dengan kepelautan ataupun maritim. Secara konotatif memiliki makna simbolis tentang tempat berlabuh atau istirahat (Ekoprawoto, 1998) dalam (Yusuf, 2015).

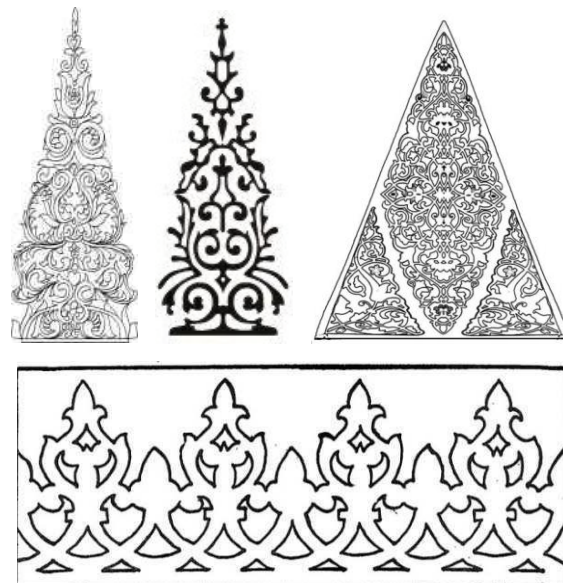
c) Kelompok pucuk rebung

- Pucuk rebung

Motif “*Pucuk Rebung*” merupakan bentuk dari pengayaan batang bambu muda atau tunas bambu yang bagi masyarakat Melayu Riau sebagai tumbuhan untuk sayur-mayur. Ornamen pucuk rebung dalam masyarakat Melayu Riau digayakan dengan bentuk vertikalisme yaitu berbentuk segitiga runcing keatas. Hal ini disesuaikan dengan bentuk tumbuhan rebung yang lancip ke atas. Motif pucuk rebung ini memiliki unsur-unsur tumbuhan yang dijadikan pembentuk ornamen adalah batang dan diberi hiasan dedaunan yang melengkung ke kiri dan ke kanan secara simetris. Motif pucuk rebung dalam pandang masyarakat

Melayu Riau memiliki makna yang dalam bagi kehidupan masyarakatnya. Kehidupan religi terutama agama Islam yang kuat dalam kesehariannya masyarakat Melayu Riau tergambar pada motif pucuk rebung ini. Agama Islam telah menjadi dasar yang kuat dalam membentuk seni ornamen pucuk rebung ini (Prihatin, 2007).

Pucuk rebung berbentuk segitiga dengan garis-garis lengkung dan lurus didalamnya. Pada umumnya didalam segitiga tersebut terdapat satu garis tegak lurus yang dirantai dengan ranting (garis-garis) melengkung kekiri dan kekanan. Garis-garis lengkung inilah yang membentuk pola ukiran pucuk rebung. Motif ini diambil dari pucuk bambu yang baru tumbuh. Selain itu, motif ornamen pucuk rebung ini banyak macamnya yang digunakan pada anatomi rumah atau hiasan benda pakai sehari-hari (misalnya hiasan tempayan). Motif ini melambangkan kesuburan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia (Kartini, 2014).



Gambar 2.68 Ornamen pucuk rebung

Ornamen dengan motif pucuk rebung di atas merupakan salah satu dari berbagai macam variasi bentuknya. Bagaimanapun ornamen pucuk rebung ini secara denotatif merupakan gambaran

sederhana dari pucuk bambu yang memiliki bentuk yang pada hakikatnya sama yaitu bentuk segitiga. Adapun variasi yang dibuat yaitu dengan pengubahan sedikit bentuk segitiga baik itu menjadi segitiga tumpul ataupun lainnya, dan juga dengan penambahan motif dedaunan atau sulursulur di sekitarnya ataupun sebagai pengisi motif ini (Yusuf, 2015).

Secara konotatif, ornamen ini banyak dibuat sebagai hiasan rumah, bangunan ataupun untuk hiasan benda yang dipakai sehari-hari (Ekoprawoto, 1998) dalam (Yusuf, 2015).

- Sulo lalang



Gambar 2.69 Ornamen sulo lalang

Secara denotatif, bentuknya sama dengan pucuk rebung, tetapi segitiganya tidak sama kaki. Dalam sebuah ukiran sulo lalang, terdapat beberapa segitiga yang disusun berlinggok (bertindihan satu dengan yang lainnya) semakin keatas semakin kecil. Secara konotatif, Ukiran ini melambangkan kesuburan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia (Kartini, 2014).

2) Fauna (hewan)

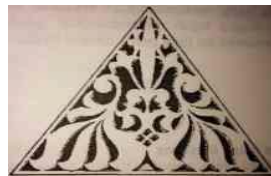
Budaya Melayu Riau sangat kuat dipengaruhi oleh Islam “adat bersandi syarak, syarak bersandi Al-Qur’anul Qarim” dan ada pelarangan dalam menciptakan makhluk hidup yang bernyawa maka disamarlah bentuk-bentuk makhluk tersebut dengan setiliran atau distilir. Misalnya motif semut beriring, motif itik sekawan, lebah bergantung, siku keluang maupun merpati sekawan di isi dengan stilisasi tumbuh-tumbuhan atau dengan huruf-huruf kaligrafi (Prihatin, 2007).

Motif hewan banyak diterapkan untuk menghias benda-benda terbuat dari kayu, perunggu, emas, dan perak, benda ukir, bangunan, tekstil, atau busana pada batik, sulaman dan tenun. Pada umumnya

munculnya motif hewan mengandung maksud-maksud perlambangan. Motif-motif digambarkan dalam corak yang beragam, ada yang realistis, stilisasi dekoratif, imajinatif, dan dalam bentuk transformatif atau khayali. Penggambaran binatang dalam ornamen sebagian besar merupakan hasil gubahan/stilirisasi, jarang berupa binatang secara natural, tapi hasil gubahan tersebut masih mudah dikenali bentuk dan jenis binatang yang digubah, dalam visualisasinya bentuk binatang terkadang hanya diambil pada bagian tertentu (tidak sepenuhnya) dan dikombinasikan dengan motif lain.

- Pelana kuda

Ornamen ini terletak pada singap bagian luar dengan motif stilir tumbuhan (Wahid & Alamsyah, 2013) dalam (Kartini, 2014).



Gambar 2.70 Pelana kuda kencana

- Semut beriring

Bentuknya mirip semut yang beriringan. Bagian badan dan kepala semut diberi hiasan berupa lengkungan atau hiasan daun-daunan. Ukiran ini ditempatkan pada bidang yang memanjang, seperti kerangka pintu, lis dinding, pintu dan jendela, tiang dan lain sebagainya. Motif ukiran ini adalah memiliki arti hidup rukun serta penuh kegotongroyongan (Kartini, 2014).

Motif *semut beriring* sumber idenya dari semut yang sedang berjalan secara beriringan. Motif ini sering dalam komposisinya di kombinasikan dengan bunga dan daun-daunan. Dalam masyarakat Melayu Riau motif ini memiliki makna sikap gotong royong, keberanian, kebersamaan, kekeluargaan, kesetiakawan dan kebebasan (Prihatin, 2007).



Gambar 2.71 Ukiran motif semut beriring

- Ikan

Motif ikan melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Motif ikan melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Motif ikan juga biasa digunakan sebagai penghias rumah, karna pada motif ikan dan motif binatang lainnya tidak diperbolehkan untuk disembah



Gambar 2.72 Motif ikan

- Lebah bergantung

Diambil dari bentuk sarang lebah yang bergantung didahan kayu. Diberi variasi dengan lekukan dan bunga-bunga yang memanjang. Ukiran lebah bergantung biasanya ditempatkan pada lisplang dan sebagai hiasan pada pinggir bawah bidang yang memanjang. Ukiran ini disebut juga dengan ombak-ombak. Motif lebah bergantung mempunyai arti yang baik bagi kesehatan tubuh serta mendatangkan manfaat bagi manusia (Kartini, 2014).

Selain itu, para orang Melayu terdahulu mengartikannya bentuk lebah bergantung tersebut adalah menghormati orang tua atau orang yang lebih tua. Fungsi ornamen ini biasanya diletakkan sebagai tudung angin atau lesplang di teras bagian depan rumah (Ningrum, 2014).



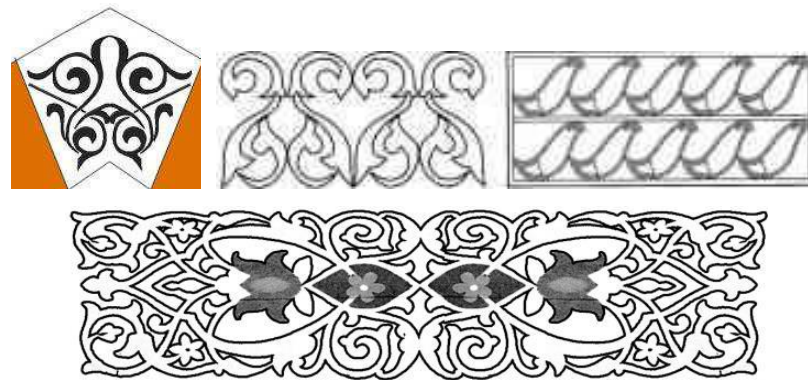
Gambar 2.73 Lebah bergantung kuntum setaman

Dalam masyarakat Melayu Riau lebah banyak dijumpai motif ini, bahkan dianggap sebagai puteri yang baik hati yang mau mengorbankan madunya untuk manusia. Maka tidak mengherankan binatang lebah ini dijadikan bentuk ornamen agar menjadi petunjuk bagi masyarakat Melayu Riau bagaimana pentingnya rela berkorban bagi sesamanya. Sikap rela berkorban dan tidak

mementingkan diri sendiri diangkat dari sifat lebah yang memberikan madunya untuk kepentingan manusia (Prihatin, 2007).

- Itik sekawan/itik pulang petang

Motif *itik sekawan* merupakan sumber ide dari itik yang sedang berjalan secara beriringan yang baru pulang kandang dan berbentuk dasar huruf S yang bersambung. Motif ini komposisinya memanjang dan digayakan dengan bentuk daun dan bagian kaki dibentuk kuntum bunga. Dalam masyarakat Melayu Riau motif ini memiliki makna yang sama dengan sikap gotong royong, keberanian, kebersamaan, kekeluargaan, kesetiakawanan dan kebebasan (Prihatin, 2007).

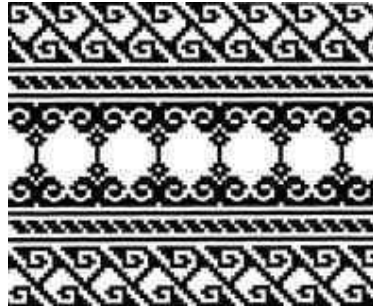


Gambar 2.74 Ukiran motif itik sekawandan itik pulang petang

Biasa pula disebut Itik Pulang Petang, memiliki bentuk dasar huruf “S” yang bersambung. Huruf “S” itu dapat dibuat tegak ataupun miring. Dibagian tengah dibuat variasi berupa daun-daunan, bunga-bunga dan sebagainya. Huruf “S” itulah yang mirip seekor itik. Motif ukiran ini memiliki arti kerukan dan ketertiban (Kartini, 2014). Karena jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari, itik selalu hidup dalam jumlah kawan yang banyak, memiliki kelompok dan hidup berdampingan dengan aman (Kemas, 2017)

- Siku elang

Bentuk ukiran ini hampir sama semua dengan ukiran Pucuk Rebung. Pada ukiran siku keluang garis-garis segitiganya saling bersusun berderetan kekiri dan kekanan. Dinamakan demikian sesuai dengan gerak keluang (kalong) yang terbang.



Gambar 2.75 Ornamen siku keluang padu

Motif *Siku Keluang* merupakan motif yang bersumber idenya dari kalong yang baru terbang. Motif ini komposisinya memanjang dan digayakan dengan bentuk daun dan bagian kaki dibentuk kuntum bunga. Motif siku kalong menggunakan bentuk segitiga yang simetris antara kiri dan kanan sesuai dengan sayap kalong yang sedang terbang. Dalam masyarakat Melayu Riau motif ini memiliki makna yang sama dengan motif semut beriring dan itik sekawan yaitu sikap gotong royong, keberanian, kebersamaan, kekeluargaan, kesetiakawnan dan kebebasan (Prihatin, 2007).

- Burung-burung

Ukiran ini mengambil motif dari berbagai jenis burung. Motif yang sering digunakan adalah burung merpati (Kartini, 2014).



Gambar 2.76 Motif burung-burung

Dalam masyarakat Melayu Riau merpati sudah distilisasi dengan bentuk tumbuh-tumbuhan dan melambangkan kasih sayang dan cinta kasih (Prihatin, 2007).

- Ular-ularan

Bentuk ukiran ini ada dua macam. Bentuk yang pertama hampir sama dengan ukiran akar pakis dan akar rotan, sedang yang kedua adalah bentuk ular atau ular naga. Badannya seperti ular naga, dengan kepalanya memiliki mahkota namun bentuk ular ini tidak memiliki kaki, serta disekeliling badannya diberi hiasan ukiran

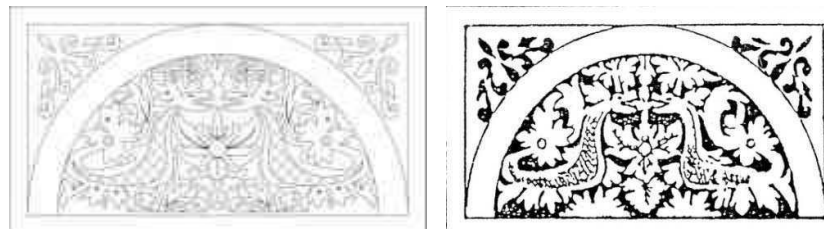
yang dijalin seperti daun-daunan. Ukiran ini melambangkan kesuburan dan kemakmuran serta, kecerdikan dan kekuasaan.



Gambar 2.77 Motif ular-ularan

- Naga berjuang

Ragam hias Naga Berjuang berbentuk dua ekor naga yang berhadapan dalam bentuk setengah lingkaran. Menurut beberapa pendapat bentuk Ragam hias Naga Berjuang ini hanya dipergunakan sebagai lambang. walaupun bentuk yang digambarkan tidak berupa naga, melainkan salur-saluran dalam bentuk simetris, ragam hias seperti ini bisa digolongkan kedalam Naga Berjuang. Ragam hias ini diletakkan pada lubang angin diatas pintu depan maupun diatas daun pintu atau jendela. Ragam hias ini mengandung arti kemampuan, berkecukupan, kaya dan berani (Kartini, 2014).



Gambar 2.78 Motif naga berjuang

Ornamen ini secara denotatif memiliki motif fauna khayalan yaitu naga yang saling berhadapan. Pada bagian tengah ornamen ini terdapat motif dedaunan bersulur dan juga bunga. Terlihat pada gambar di atas bahwa bagian atasnya diberi batas berupa garis lengkung setengah lingkaran, dan di sisi kiri-kanan bagian atas lengkungan ini juga diberi hiasan berupa motif daun bersulur. Motif naga diyakini baru-baru saja diasimilasi oleh masyarakat Melayu, karena binatang jenis ini berasal dari mitologi masyarakat

Cina. Naga ialah sebutan umum untuk makhluk mitologi yang berwujud reptile berukuran raksasa. Makhluk ini muncul dalam berbagai kebudayaan. Pada umumnya, berwujud seekor ular besar, namun ada pula yang menggambarkannya sebagai kadal bersayap. Ornamen berbentuk naga ini biasanya diletakkan pada lubang angin (ventilasi) di atas daun pintu depan. Secara konotatif memiliki makna tentang kemampuan dalam menghadapi tantangan dan adanya semangat juang yang tidak kenal lelah (Yusuf, 2015).

- Roda bunga dan burung-burung

Ragam hias ini berbentuk roda bunga dengan burung-burung yang sedang mengisap madu pada bunga, serta berbentuk bunga dengan sulur-suluran daun, dengan burung disebelah kanan dan kiri yang dibatasi dengan bingkai yang berbentuk setengah lingkaran didalam sebuah tempat persegi panjang. Motif ini diterapkan pada bentuk tebukan pada lubang angin. Ragam Hias ini melambangkan kemakmuran, serta pemilik rumah memperoleh berkah dan keagungan Ornamen ini terinspirasi oleh ukir motif China Melayu Malaka.



Gambar 2.79 Motif roda bunga dan burung-burung

3) Alam

Motif alam tidak banyak dipergunakan. Motif yang agak mendekati bentuk alam adalah ukiran bintang-bintang, sedangkan ukiran awan larat hanya namanya saja yang dari alam (awan) sedangkan bentuknya tidak mirip dengan, dan ada juga motif awan jawa, motif awan semayang, motif awan selimpat dan motif alam lainnya.

- Awan larat

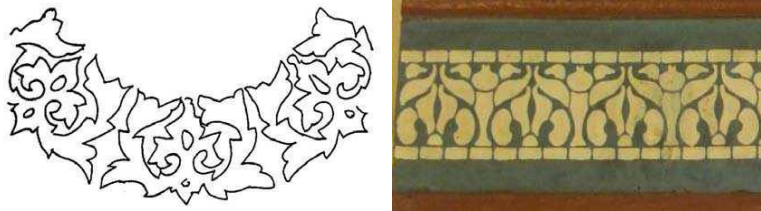
Bentuk ukiran awan larat tidak terikat, tetapi pola dasarnya berupa garis-garis lemas dan lengkung. Hiasannya berupa daun-daunan, bunga dan kuntum. Ukiran ini hampir sama dengan ukiran Kaluk Pakis. Ukiran ini lazimnya hijau, biru, merah, kuning dan putih. Pada ukiran ini lazim ditempatkan pada bidang memanjang, bersegi atau bulat dan dapat ditempatkan dimana saja. Motif awan larat ini mempunyai makna kelembutan dalam pergaulan.



Gambar 2.80 Motif ukiran awan larat

- Awan Semayang

Ornamen ini secara denotatif merupakan ornamen yang menggambarkan awan yang dibuat dengan pengulangan bentuk yang sama, digunakan untuk memberikan keindahan pada sebuah bangunan. Secara konotatif, memiliki makna simbolis tentang alam semesta (Yusuf, 2015).



Gambar 2.81 Ornamen awan semayang

- Awan Jawa

Ornamen Melayu ini menggunakan motif kosmos atau alam, yang secara denotatifnya menggambarkan se bentuk awan yang beriringan di alam semesta. Ornamen jenis ini secara konotatif memiliki makna simbolis tentang kebesaran Sang Pencipta (Yusuf, 2015).



Gambar 2.82 Ornamen awan *jawa*

- Awan Selimpat

Ornamen ini, secara denotatif merupakan gambaran awan yang dibuat sedemikian rupa untuk menjadi pengisi dalam sebuah ruang, yang biasanya digunakan di bagian bawah atap atau bubungan Limas, ornamen ini merupakan ornamen terawangan. Selanjutnya, secara konotatif memiliki makna simbolis tentang kebesaran alam semesta (Yusuf, 2015).



Gambar 2.83 Ornamen awan selimpat

- Ukiran bintang-bintang

Motif ini dinamakan demikian karena bentuknya agak menyerupai bintang yang bersinar. Pada umumnya ukiran ini berwarna putih, kuning dan keemasan. Ukiran ini lazim ditempelkan pada loteng sebagai sebagai tempat tali gantungan lampu, pada panel daun pintu dan daun jendela. Motif Bintang-bintang mempunyai makna keaslian, kekuasaan Tuhan, dan sumber sinar dalam kehidupan manusia (Kartini, 2014).



Gambar 2.84 Motif bintang-bintang

Motif bintang-bintang yang ide dasarnya dari bintang segi sembilan atau ganjil. Dalam penciptaan kedalam motif bentuk bintang banyak dikombinasikan dengan stilisasi bentuk lain seperti penggabungan motif naga, bulan maupun dengan bentuk tumbuh-tumbuhan. Motif ini banyak dijumpai pada istana-istana atau kerajaan-kerajaan yang ada dalam masyarakat Melayu Riau. Motif bulan dan bintang sering dikombinasikan sehingga memiliki lambang ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Prihatin, 2007).

- Matahari


Secara denotatif, ornamen dengan motif matahari ini merupakan pengambilan bentuk geometris dan beberapa tambahan motif sebagai penambah keindahan, yang juga gambaran dari matahari dan sinarnya. Selanjutnya, secara konotatif ornamen ini memiliki makna tentang matahari sebagai sumber kehidupan manusia (Yusuf, 2015).


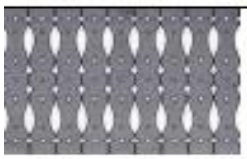
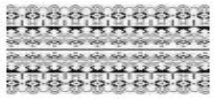


Gambar 2.85 Ornamen matahari

Matahari adalah sebuah bintang di pusat tata surya, bentuknya nyaris bulat dan terdiri dari zat-zat bersifat panas dan bercampur medan magnet. Matahari sering kali digambarkan beserta dengan sinarnya yang memancar ke seluruh arah (Yusuf, 2015).

Tabel 2.1 Motif beraneka ragam

Motif beraneka ragam	Makna	Gambar
Ragam hias jala-jala	Ragam hias ini hanya berwarna kecoklat-coklatan atau warna putih kapur saja. Ragam hias ini di pasang pada kaca pintu, kaca jendela rumah	

	rakyat.	
Ragam hias sinar matahari	Sinar matahari pagi dipercaya sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Melayu. Ornamen ini dipasang pada kasa jendela atau kasa pintu.	
Ragam hias teralis bola	Berfungsi hanya sebagai pagar, memperindah beranda. Ragam hias terali biola berwarna keemasan, kuning putih ataupun hijau dan warna kayu saja.	
Ragam hias ricih wajid	Ragam hias ini melambangkan pemersatu masyarakat Melayu	

2.11.6. Ornamen Cina

Cina adalah sebuah negara yang terletak di Asia Timur yang beribukota di Beijing. Masyarakat dari negara ini banyak yang berpindah ke negara-negara lain, salah satunya negara tujuannya ialah Indonesia. Tidak sedikit peninggalan sejarah oleh masyarakat Cina yang ada di Indonesia, salah satunya ialah peninggalan bukti-bukti sejarah berupa kesenian juga kebudayaan yang juga kaya makna dan tradisi. Bangunan yang dihiasi dengan ornamen-ornamen khas Cina biasanya adalah kelenteng (rumah ibadah masyarakat Tiongkok/Cina), ada pula yang diaplikasikan pada masjid dan rumahrumah masyarakat Cina itu sendiri (Yusuf, 2015).

Karakteristik paling terlihat dari arsitektur tradisional Cina adalah penggunaan dari kerangka kayu. Tembok digunakan sebagai pemisah antar ruang, bukan untuk menahan beban keseluruhan rumah. Lukisan dan ukiran juga ditambahkan ke dalam arsitektur untuk membuatnya lebih cantik dan menarik. Atap berwarna, jendela dengan desain yang indah dan pola-pola bunga pada tiang-tiang kayu mencerminkan tingginya tingkat seninya (Juwita, 2019).

Struktur bangunan cina antara lain kebanyakan dari bangunan biasanya didirikan diatas platform yang terangkat sebagai dasar. Struktur bangunan biasanya menggunakan balok kayu sebagai tiang-tiang utama dan konstruksi atap. Pada bangunan kelas atas, pondasi dihiasi dengan ukiran. Balok-balok kayu juga menjadi bagian unsur dekoratif. Pada

bagian atap memiliki sudut kemiringan yang cukup tinggi, ada yang berbentuk atap tunggal atau bertumpuk. Pada bangunan orang kaya atau bangunan keagamaan, biasanya atap berbentuk melengkung dengan dihiasi patung-patung keramik biasanya sering ditemukan pada pagoda atau semacam kuil/vihara tempat peribadatan umat Budha. Warna atap juga memiliki arti simbolis tersendiri, seperti emas atau kuning yang biasanya digunakan untuk atap bangunan kekaisaran, yang berarti keberuntungan, atau atap hijau yang melambangkan poros bambu dan mewakili umur panjang. Dinding yang paling umum digunakan adalah tirai dinding atau panel pintu sebagai pemisah ruang atau pelindung bangunan (Juwita, 2019).

Peletakan ornamen umumnya pada dinding, atap, pilar, pintu dan elemen interior lainnya sesuai dengan sifat dan maknanya. Secara umum jenis ornamen Cina yang biasa digunakan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu ornamen hewan, tumbuhan dan manusia. Ornamen hewan, antara lain Naga, Phoenix/Burung Api, Kura-kura, Singa, Rusa, Kelelawar, Bangau, dan sebagainya. Setiap ornamen mempunyai banyak jenis yang memiliki makna yang berbeda dilihat dari warnanya. Sebagai contoh, Naga Cina yang merupakan simbol kebijaksanaan, kekuatan dan keberuntungan dalam kebudayaan Cina (Sari dan Pramono, 2008: 77) dalam (Yusuf, 2015).

Berikut beberapa jenis ornamen khas Cina yang biasa digunakan pada bangunan baik itu tempat tinggal maupun rumah ibadah:

a. Ornamen Naga Cina

Naga dalam kepercayaan masyarakat Cina merupakan raja segala binatang di alam semesta. naga memiliki bagian tubuh yang menunjukkan dapat hidup di tiga alam, yang secara denotatif naga memiliki kepala seperti buaya, badan seperti ular (bersisik dan berkelok-kelok), lengan dan cakar seperti burung.



Gambar 2.86 Ornamen naga cina

Menurut kepercayaan masyarakat Cina, naga secara konotatif dilambangkan sebagai penolak roh jahat, menjaga keseimbangan Hong Sui, kekuasaan, dipercaya dapat mengeluarkan kekuatan hebat dan melimpahkan kebahagiaan (Lingyu, 2001)

b. Ornamen Meander (aliran sungai)

Meander merupakan ornamen pada zaman perunggu yang datang dari Asia Tenggara ke Indonesia. *Meander* juga sangat dikenal dalam seni kuno Yunani. Simbol-simbol Religi yang biasa digunakan adalah *Yin* dan *Yang* dan *Pakua (Bagua)*. Digambarkan dalam *Pakua* atau *trigrams* yang berisi tentang adanya lambang-lambang dari setiap garis yang dibuat, bahwa secara denotatif garis putus-putus (— —) mewakili *Yin* (energi wanita), sedangkan garis solid (—) mewakili *Yang* (energi laki-laki) (Sari dan Pramono, 2008).



Gambar 2.87 Ornamen *meander*

Yin dan *Yang* secara konotatif, merupakan simbol yang dipakai dalam masyarakat Cina karena dianggap mewakili prinsip-prinsip kekuatan alam, *Yin* dihubungkan dengan bulan (kegelapan, air dan prinsip feminin) sedangkan *Yang* dihubungkan dengan matahari (terang, api dan prinsip maskulin). Keharmonisan dapat dicapai apabila keduanya dalam

keadaan yang seimbang (Sari dan Pramono 2008). Kesemua simbol Religi tersebut sering kali aplikasinya digunakan pada ornamen meander.

2.11.7. Ornamen Eropa

Arsitektur Eropa modern tampak tidak berbeda jauh dengan gaya minimalis. Bentuk-bentuk tegas menjadi salah satu ciri khas dari arsitektur ini. Akan tetapi ada beberapa perbedaan, salah satunya adalah penerapan ornamen. Pada gaya minimalis, ornamen sangat dilarang. Tapi pada arsitektur gaya Eropa, ornamen masih dimaklumi (Zahra, 2017).

Gaya arsitektur Eropa sendiri mengacu pada arsitektur Yunani. Akan tetapi kini gaya tersebut berkembang. Variasinya menjadi lebih banyak seperti arsitektur gaya Renaissance, gaya Gotik, gaya Barok dan Rococo. Pada gaya Renaissance, tiang-tiang bergaya klasik menjadi ciri khas utamanya. Tiang-tiangnya penuh dengan ornamen dan tampak dekoratif. Tapi umumnya gaya ini lebih sering diterapkan pada bangunan-bangunan pemerintahan. Arsitektur ini juga dapat disulap menjadi arsitektur Eropa modern yang lebih minimalis (Zahra, 2017).

Menurut Indraswara (2018) gaya arsitektur Mediterania berkembang pesat di Indonesia. Salah satunya pengaruh Spanyol dapat dilihat pada :

- Genteng tanah liat berwarna terakota
- Dinding yang diplester kasar
- Lengkungan-lengkungan, terutama di atas pintu, jendela dan porch (beranda) pintu yang diukir
- Kolom atau pilar
- Batuan yang diukir atau dihias

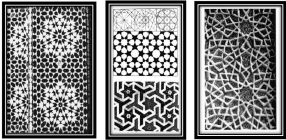

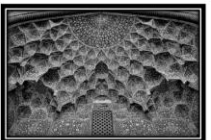




Ciri khas arsitektur Eropa menurut (Izza, 2021) sebagai berikut:

- a. Mengadopsi bentuk lengkung pada arsitektur islam yang dikembangkan dari bentuk geometri
- b. Atap bangunan di Mediterania menggunakan atap miring, teritisan pendek atau tanpa teritisan sama sekali.
- c. Dinding bangunan di Mediterania (terutama Spanyol) banyak dibuat dari batu bata tanpa dibakar yang disebut adobe
- d. Batuan yang di ukir dan dihias.

- e. Kubah adalah atap melingkar dengan bentuk setengah bola yang banyak digunakan di wilayah Mediterania pada bangunan-bangunan besar.
- f. Kubah juga memiliki nilai keindahan (estetika) yang baik.
- g. Jendela dan pintu berbentuk segi empat namun ada lengkungan di sisi atasnya.
- h. Banyak penggunaan list profil, baik kusen maupun dekorasi
- i. Pilar menjadi salah satu bagian penting dari gaya ini.
- j. Pilar umumnya memiliki dekorasi pada bagian atas ataupun bawah.
- k. Portico atau serambi bertiang adalah elemen dekoratif yang biasa dihadirkan di depan pintu masuk yang terdiri atas tiang-tiang serta atap yang memuncak.
- l. Balustrade : palang atau pagar batang berbentuk vertical sering ditemukan pada tangga & balkon
- m. Tympanum : bagian dari bentuk geometri dan hiasan (dekorasi) yang berbentuk segitiga (kadang juga setengah lingkaran)
- n. Balkon : area menonjol di lantai atas bangunan, digunakan sebagai area ruang luar.

Berikut ini persamaan dan perbedaan signifikan tentang ragam bentuk arsitektur budaya asing beserta motif-motifnya pada tabel 2.2:

Tabel 2.2 Ragam bentuk arsitektur budaya asing beserta motif-motifnya

No	Ragam Ornamen	Geometrik	Floralis/tumbuhan	Fauna/hewan	Kaligrafi	Lainnya
1	Ornamen Islami	 <p>Ornamen ini perpaduan antara keindahan dan kecerdasan. Ornamen geometrik terdiri dari garis, lingkaran/bulat, kotak/segiempat, segitida, spiral, silang, mozaik.</p>	-	-	 <p>Bentuk kaligrafi adalah huruf-huruf Arab yang dibuat dalam berbagai variasi. Kaligrafi memiliki ketentuan yang sudah baku dalam seni tulis Arab murni (khath arab). Jenis aliran kaligrafi diantaranya: khat koufi, khat naskhi, khat tsuluts, khat farisi, khat riq'ah, khat diwani, khat rayhani</p>	 <p>Muqarnas menyerupai sarang tawon atau stalaktit. Bentuknya memberi kemungkinan untuk pengembangan bukan hanya sebagai elemen penghias permukaan bidang namun dapat berperan struktural.</p>
2	Ornamen Timur Tengah	 <p>Motif geometris merupakan jenis bentuk yang dipakai sebagaigagasan awal dalam pembuatan ornamen yang berfungsi</p>	 <p>Motif Arabesk adalah gambar atau ukiran yang bermotifkan sulur, daun, cabang, atau pohon</p>	-	 <p>Kaligrafi Islam atau kaligrafi Arab merupakan seni tulisan tangan indah yang berkembang di negara-negara dengan warisan budaya Islam</p>	 <p>Ornamen khas Timur Tengah yaitu kombinasi pola islami dan penggambaran alam.</p>

untuk menunjukkan perhatian, mengenali, dan memberikan kesan perasaan



Ciri khas lain dari arsitektur Timur tengah adalah menara-menara yang tinggi menjulang ke angkasa serta kubah megah yang berbentuk setengah bola.



Kekuatan bergaya Timur Tengah terletak pada tata eksterior dan interiornya yang dinamis. Sentuhan itu dapat ditemukan mulai bentuk-bentuk lengkung atau kubah berornamen pada bagian jendela atau lorong rumah, pintu masuk, pemilihan desain kolom, dan material lantai.

3 Ornamen
Mughal
(India)



- a. Menggunakan material setempat yang tersedia seperti pasir merah, granit, marmer terracotta.
- b. Gaya bangunan banyak dipengaruhi oleh arsitektur Parsi dengan kubah dan bentuk arch.
- c. Mendapat pengaruh dari arsitektur Hindu-Budha yang berpadu dengan arsitektur Islam Parsi.



Ciri khas pada periode Mughal adalah penggunaan kaligrafi disetiap bangunan, namun penggambaran dari setiap makhluk bernyawa menjadi-bagian penting dari Arsitektur tradisi pra-Islam India yang dilarang dalam Islam. Bentuk kubah seperti bawang dan didominasi warna warna seperti coklat, krem, pink, merah dan terracotta. Kubah ganda, gerbang lengkung tersembunyi, batu bata merah, granit, marmer putih dan taman sambil menekankan pada simetri dan setiap unsur dekorasi.

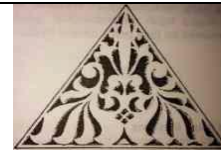


Gambar kiri merupakan gambar panel arsitektur, dinasti mughal, akhir abad ke 17 di India. Panel ini juga tergantung di depan pintu istana atau di lapis tenda bangsawan. Sedangkan pada gambar kanan merupakan detail konsol muwarnas di bawah balkon, qutubminar.

4 Ornamen
Melayu



Kaluk pakis yang berlilit-lilit ke kanan dan ke kiri, kait-mengkait dengan

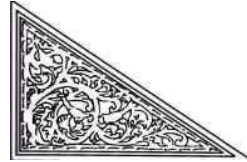


Ornamen ini terletak pada

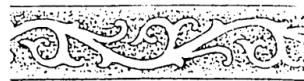


Motif awan larat ini mempunyai makna kelembahlembutan dalam

variasi daun yang disesuaikan dengan tempatnya berada. Secara konotatif, memiliki makna simbolis untuk menyiratkan tentang kesuburan dan kemakmuran.



Genting tak putus merupakan langkung yang berlilit-lilit ke kanan dan ke kiri, kait-mengait dengan variasi daun yang disesuaikan dengan tempatnya berada. Secara konotatif memiliki makna simbolis yaitu tentang kehidupan manusia yang memiliki sisi susah dan senang.



Lilit kangkung merupakan hiasan memanjang yang mengikuti garis-garis lurus, meliuk atau ke kiri dengan berbagai variasi, sehingga

singab bagian luar dengan motif stilir tumbuhan



Motif *semut beriring* sumber idenya dari semut yang sedang berjalan secara beriringan. Motif ukiran ini adalah memiliki arti hidup rukun serta penuh kegotongroyongan.

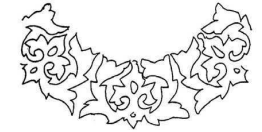


Motif ikan melambangkan kesuburan dan kemakmuran.

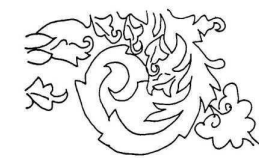


Ukiran lebah bergantung biasanya ditempatkan pada lisplang dan sebagai hiasan pada pinggir bawah bidang yang memanjang. Ukiran ini disebut juga dengan ombak-ombak. Motif lebah bergantung mempunyai arti yang baik bagi kesehatan

pergaulan.



Motif Awan Semayang ini memiliki makna simbolis tentang alam semesta.

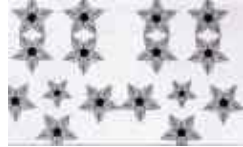


Motif Awan Jawa ini memiliki makna simbolis tentang kebesaran Sang Pencipta.



Motif Awan selimpat memiliki makna simbolis tentang kebesaran alam semesta.

mengesankan menjunjung bagi arah yang tegak dan melebar bagi arah horizontal. Secara konotatif, ornamen ini memiliki makna semangat yang tidak kunjung padam.



Motif ini diambil dari bentuk bunga kundur (sejenis sayuran). Makna dari Bunga Kundur adalah melambangkan ketabahan dalam hidup.

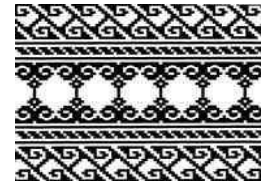


Motif ini diambil dari bunga melati. Makna dari Bunga Melati ini adalah melambangkan kesucian, dan selalu dipergunakan di berbagai upacara sebagai alat upacara.

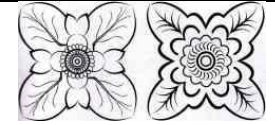
tubuh serta mendatangkan manfaat bagi manusia.



Motif itik sekawan ini memiliki bentuk dasar huruf "S" yang bersambung. Huruf "S" itulah yang mirip seekor itik. Motif ukiran ini memiliki arti kerukan dan ketertiban. Karena jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari, itik selalu hidup dalam jumlah kawan yang banyak, memiliki kelompok dan hidup berdampingan dengan aman.



Motif Siku Keluang merupakan motif yang bersumber idenya dari kalong yang baru terbang. Motif ini memiliki makna



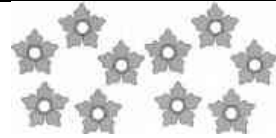
Motif Bintang-bintang mempunyai makna keaslian, kekuasaan Tuhan, dan sumber sinar dalam kehidupan manusia. Dan juga motif bulan dan bintang sering dikombinasikan sehingga memiliki lambang ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.



Ornamen ini memiliki makna tentang matahari sebagai sumber kehidupan manusia.



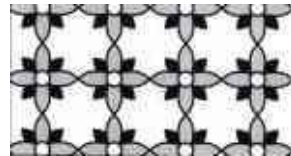
Ragam hias jala-jala ini di pasang pada kaca



ornamen tampok manggis sendiri memiliki makna kemegahan.



ornamen yang berbentuk bunga cengkeh, bentuk ini merupakan simbol yang memiliki makna suatu perjalanan, dimana simbol ini dalam pembuatannya mengalami pengulangan, bermakna bahwa sebuah perjalanan harus berusaha untuk mencari jalan untuk keluar.



Bunga Melur ini mempunyai makna yang sama dengan Bunga Melati, yaitu melambangkan

yang sama dengan motif semut beriring dan itik sekawan yaitu sikap gotong royong, keberanian, kebersamaan, kekeluargaan, kesetiakawnan dan kebebasan.



Ornamen ini mengambil motif dari berbagai jenis burung. Motif yang sering digunakan adalah burung merpati. Motif merpati sudah distilisasi dengan bentuk tumbuh-tumbuhan dan melambangkan kasih sayang dan cinta kasih.

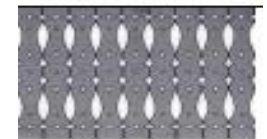


Ukiran bentuk ular atau ular naga ini melambangkan kesuburan dan kemakmuran serta, kecerdikan dan kekuasaan.

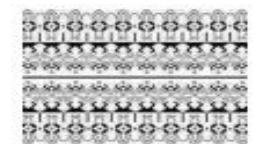
pintu, kaca jendela rumah rakyat.



Sinar matahari pagi dipercaya sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Melayu. Ornamen ini dipasang pada kaca jendela atau kaca pintu.

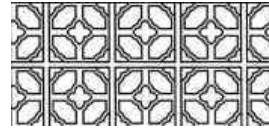


Ragam hias teralis biola berfungsi hanya sebagai pagar, memperindah beranda.



Ragam hias ricih wajid ini melambangkan pemersatu masyarakat Melayu

kesucian.



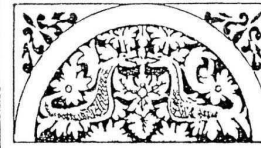
Ornamen Bunga Cina ini jika diartikan menggunakan ilmu semiotika memiliki makna keikhlasan hati.



Motif Bunga Hutan ini menggambarkan segala bentuk bunga, baik yang dalam kenyataan maupun khayalan. Bunga Hutan ini mempunyai makna keanekaragaman dalam kehidupan masyarakat.



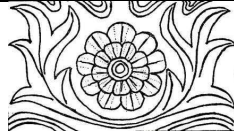
Ornamen bunga matahari ini bermakna ketentraman dan kerukunan serta rasa nyaman bagi penghuninya.



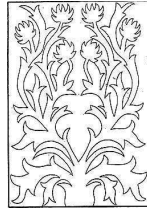
Ornamen Naga Berjuang ini mengandung arti kemampuan, berkecukupan, kaya dan berani. Makna lainnya adalah tentang kemampuan dalam menghadapi tantangan dan adanya semangat juang yang tidak kenal lelah.



Ornamen roda bunga dengan burung-burung ini melambangkan kemakmuran, serta pemilik rumah memperoleh berkah dan keagungan Ornamen ini terinspirasi oleh ukir motif China Melayu Malaka



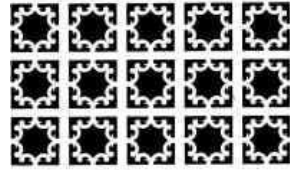
Ornamen bunga ketola ini memiliki makna simbolis tentang rasa keindahan.



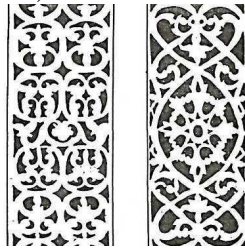
Ornamen Bunga Kala Bukit ini memiliki makna simbolis tentang kekayaan alam sebagai simbolisasi kesuburan dan kemakmuran.



Ornamen kiambang memiliki makna simbolis dari nilai kehidupan dan tentang air yang menjadi sumber kehidupan dan sebagai lambang kesuburan.



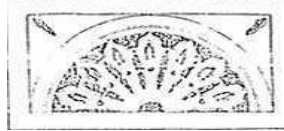
Ornamen Tampuk Pinang tidak memiliki makna simbolis tertentu, hanya memiliki unsur keindahan dan penempatannya pada bagian singab (bidang ujung atap diatas dinding rumah).



Ornamen Pokok Kolan ini mem makna simbolis menyiratkan kesuburan.



Ornamen pucuk kacang ini memiliki makna simbolis tentang kekayaan dan kemakmuran.



Ornamen roda bunga berasal dari bentuk bunga-bungaan, yang dimaksudkan hanya sebagai keindahan dan menandakan ketentraman pemilik rumah.



Ornamen roda jangkar memiliki makna simbolis tentang tempat berlabuh atau istirahat



Ornamen pucuk rebung ini banyak dibuat sebagai hiasan rumah, bangunan ataupun untuk hiasan benda yang dipakai sehari-hari.



Ornamen sulo lalang ini

melambangkan kesuburan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia

5 Ornamen Arab



Ornamen dengan pola dasar berbentuk lingkaran, diberi pemaknaan yaitu: “*Symbol of eternity, perfect expression of justice*” artinya “Lambang keabadian, ungkapan yang sempurna untuk keadilan”.

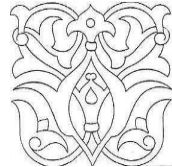


Ornamen dengan pola dasar berbentuk segitiga, diberi pemaknaan yaitu: “*Symbol of human, consciousness and the principle of harmony*” artinya “Lambang dari

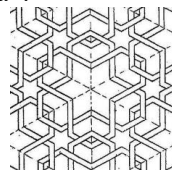


Bunga teratai (lotus) merupakan sejenis bunga yang dapat hidup di permukaan air, memiliki daun lebar dan berbentuk lingkaran penuh, daun ini sebagai alas bunga agar tidak tenggelam. Teratai biasanya tumbuh di permukaan air yang tenang. Bunga dan daun terdapat di permukaan air, tangkai terdapat di tengah-tengah daun. Bunga teratai mengajarkan kita tentang adaptasi yaitu agar kita tidak mudah mengeluh dan juga tidak pasrah terhadap lingkungan serta kondisi yang dihadapi, juga tentang idealisme yaitu agar kita dapat menerima lingkungan serta kondisi hidup dengan cerdas dan juga selalu

manusia, tentang kesadaran dan asas keselarasan”.



Ornamen dengan pola dasar berbentuk persegi empat, diberi pemaknaan yaitu: “*Symbol of physical experience and the physical world of materiality*” artinya “Lambang pengalaman yang nyata dan tentang kebendaan di dunia nyata”.



Ornamen dengan pola dasar berbentuk persegi enam, diberi pemaknaan yaitu: “*Symbol of heaven*” artinya “Lambang dari surga”.

bersyukur.



Ornamen dengan pola dasar berbentuk persegi delapan atau persegi banyak, diberi pemaknaan yaitu:
 “*Symbol of the God light , spreading the Islamic Faith*” artinya “Lambang dari cahaya Allah, yang menyebarkan Iman Islam”.

6 Ornamen Cina



Meander merupakan ornamen pada zaman perunggu yang datang dari Asia Tenggara ke Indonesia. Simbol-simbol Religi yang biasa digunakan adalah *Yin*



Naga dalam kepercayaan masyarakat Cina merupakan raja segala binatang di alam semesta. Menurut kepercayaan masyarakat Cina, naga

<p>dan <i>Yang</i>. <i>Yin</i> dan <i>Yang</i> secara konotatif, merupakan simbol yang dipakai dalam masyarakat Cina karena dianggap mewakili prinsip-prinsip kekuatan alam, <i>Yin</i> dihubungkan dengan bulan (kegelapan, air dan prinsip feminin) sedangkan <i>Yang</i> dihubungkan dengan matahari (terang, api dan prinsip maskulin).</p>	<p>secara konotatif dilambangkan sebagai penolak roh jahat, menjaga keseimbangan Hong Sui, kekuasaan, dipercaya dapat mengeluarkan kekuatan hebat dan melimpahkan kebahagiaan</p>
---	---

<p>7 Ornamen Eropa</p>	<p>Ciri khas arsitektur Eropa sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengadopsi bentuk lengkung pada arsitektur islam yang dikembangkan dari bentuk geometri • Atap bangunan di Mediterania menggunakan atap miring, • Dinding bangunan di Mediterania banyak dibuat dari batu bata tanpa dibakar yang disebut adobe • Jendela dan pintu berbentuk segi empat namun ada lengkungan di sisi atasnya. • Portico atau serambi bertiang adalah elemen dekoratif yang biasa dihadirkan di depan pintu masuk yang terdiri atas tiang-tiang serta atap yang memuncak. • Balustrade : palang atau pagar batang berbentuk vertical sering ditemukan pada tangga & balkon • Tympanum : bagian dari bentuk geometri dan hiasan (dekorasi) yang berbentuk segitiga (kadang juga setengah lingkaran) • Balkon : area menonjol di lantai atas bangunan, digunakan sebagai area ruang luar.
------------------------	---

Berdasarkan tabel 2.2, ragam ornamen arsitektur dipengaruhi dari berbagai budaya di dunia. Ornamen-ornamen yang dibahas diatas terdiri dari tujuh arsitektur yaitu (1) ornamen Islam (bentuk geometris misal jenis-jenis garis, pola lingkaran atau bulat, pola segiempat atau kotak, pola segitiga, spiral, dan silang, bentuk muqarnas/sarang tawon, dan bentuk kaligrafi dengan berbagai aliran/khat misal aliran koufi, naskhi, tsuluts, farisi, riq'ah, diwani, dan rayhani), (2) ornamen arsitektur Timur Tengah merupakan bagian dari ornamen Islam (misal bentuk kaligrafi, geometris wajik dan lengkungan, arabesque atau sulur-suluran, menara tinggi dan kubah megah), (3) ornamen arsitektur Mughal India (misal bentuk kaligrafi, geometri, dan bentuk makhluk hidup yang bernyawa pada bangunan Taj Mahal), (4) ornamen arsitektur Arab (bentuk arabesque yaitu identik dengan sulur-suluran dan lotus/bunga teratai, bentuk geometrik misal pola dasar lingkaran, pola dasar segitiga, pola dasar segiempat, pola dasar segienam, dan pola dasar segidelapan), (5) ornamen arsitektur Melayu (bentuk floralis terdiri dari kaluk pakis, lilit kangkung, genting tak putus, bunga kendur, bunga melati, bunga manggis, bunga cengkih, bunga melur, bunga cina, bunga hutan, bunga matahari, bunga ketola, bunga kala bukit, kiambang, tampuk pinang, pokok kolan, pucuk kacang, roda bunga, roda jangkar, pucuk rebung, dan sulo lalang, sedangkan bentuk fauna terdiri dari pelana kuda, semut beriring, ikan, lebah bergantung, itik sekawan, burung-burung, siku elang, ular-ularan, naga berjuang, bentuk alam misal motif awan, motif bintang, motif matahari, dan aneka ragam hias lainnya misal ragam hias jala-jala, ragam hias sinar matahari, ragam hias terali biola, ragam hias ricih wajid), (6) ornamen arsitektur cina (bentuk geometris dengan motif meander, dan bentuk hewan misal naga, phoenix, kura-kura, singa, rusa, kelelawar, dan bangau), dan terakhir (7) ornamen arsitektur eropa yang berciri khas kan seperti bentuk geometris lengkungan pada pintu dan jendela adopsi dari arsitektur Islam, atap miring, dinding dibuat dari *adobe*, seraming tiang atau *portico*, palang vertikal pada tangga dan balkon atau disebut dengan *balastrude*, balkon, dan *tympanum*

2.12. Semiotika

1. Pengertian semiotika

Pengertian semiotika secara umum semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Kajian semiotika berada pada dua paradigma yakni paradigma konstruktif dan paradigma kritis. (Ramdani, 2016).

Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *simeon* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (dalam Sobur, 2001) mengartikan semiotik sebagai ilmu “tanda” (*sign*) (Ramdani, 2016).

2. Teori semiotika

Teori semiotika secara populer telah digunakan oleh ahli filsafat Jerman, Lambert pada abad ke -18 sebagai padanan kata dari logika. Teori ini kemudian dikembangkan oleh dua orang tokoh yang menjadi perintis semiotika dalam linguistik yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Peirce adalah seorang ahli filsafat dan logika yang berdomisili di Jerman, sedangkan Saussure adalah ahli linguistik umum yang tinggal di Perancis. (Sachari, 2005) mengungkapkan bahwa menurut Peirce, logika mempelajari bagaimana orang bernalar, berpikir, berkomunikasi, dan memberi makna apa yang ditampilkan oleh alam kepada orang lain melalui tanda. Bagi Peirce pemaknaan “tanda” bisa berarti sangat luas baik dalam lingkup linguistik maupun “tanda-tanda” lainnya yang bersifat umum. (Mayasari, Tulistyantoro, & Rizqy, 2014).

Sedangkan De Saussure beranggapan bahwa “tanda-tanda” sebagai dasar untuk mengembangkan teori linguistik umum yang memiliki kelebihan dari sistem semiotika yang lainnya. Peirce menghendaki teori semiotik dapat bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam hal

yang berhubungan dengan tanda. Pada tahun 1972, pemikiran pierce dikembangkan secara lebih jelas dan efektif oleh Umberto Eco di Eropa. Eco mencoba membuka kemungkinan bahwa konsep Pierce dapat diterapkan pada kajian bidang arsitektur, kebudayaan, iklan, teater, musik, dan seterusnya. (Mayasari, Tulistyantoro, & Rizqy, 2014).

3. Semiotika arsitektur

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara mengidentifikasi tanda dan simbol (Cobley & Jansz, 2002). Di dalam semiotika arsitektur terdapat tiga kategori hubungan tanda dengan unsur dalam arsitekturnya yaitu sintaksis, pragmatik, dan semantik. Jika dalam bidang sastra yang menjadi pusat perhatian adalah “kata bahasa” sedangkan dalam bidang arsitektur yang menjadi pusat perhatian adalah “elemen visual dan spasial” (Zahnd, 2009) dalam (Rasyidi & Amiuza, 2017).

Ketika arsitektur dikategorikan sebagai sesuatu yang dapat dibaca dan dipahami oleh pengamatnya maka unsur-unsur dalam arsitektur dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Sintaksis, adalah unsur yang membahas mengenai kerjasama/kombinasi/susunan antar tanda.
- b. Pragmatik, adalah unsur yang membahas mengenai hubungan tanda dengan penggunaannya.
- c. Sematik adalah unsur yang membahas mengenal hubungan tanda dengan yang dinyatakan (realitas) pemaknaanya (Zahnd, 2009). (Rasyidi & Amiuza, 2017)

4. Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachussets, tahun 1890. Charles Sanders Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual. Charles menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopskin dan Harvard (Usman, 2017).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha

mencari jalan didunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

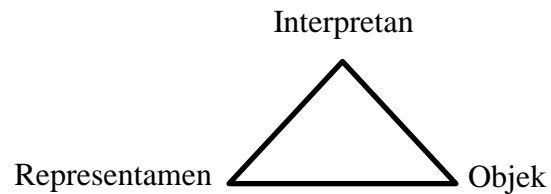
Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “Grand Theory” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal.

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

- Representamen adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
- Objek merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
- Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang yang dirujuk sebuah tanda.



Gambar 2.88 *Triangle meaning*

Sumber: Usman 2017

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sign (Representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.
 - a) Qualisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
 - b) Sinsign adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan sinsign suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan
 - c) Legisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah legisign, sebab bahasa adalah kode, setiap legisign mengandung di dalamnya suatu sinsign, suatu second yang menghubungkan dengan third, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.
- 2) Objek, tanda diklasifikasikan menjadi icon, (ikon), indekx (indeks), dan symbol (simbol).
 - a) Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.

- b) Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan suatu *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
 - c) Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.
- 3) Interpretan, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.
- a) *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretasinya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan
 - b) *Dicisign* (*dicentsign*), bilamana antara lambang itu dan interpretasinya terdapat hubungan yang benar ada
 - c) *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretasinya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*)
5. Semiotika Ferdinand De Saussure

Ferdinand de Saussure adalah sarjana ahli bahasa yang telah mengembangkan dasar atau landasan teori linguistik umum. Ia terkenal sebagai pendiri ahli bahasa modern. Munculnya teori tanda di bidang linguistik dimulai ketika ia merasa bahwa teori tanda-tanda linguistik harus ditempatkan dalam teori dasar yang lebih umum. Terinspirasi dan berakar dari pemikiran itu, ia telah mengusulkan istilah “Semiologi” (Prayogi, 2019).

Menurut Saussure dalam buku “*Course in General Linguistic*“, semiologi adalah suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam kehidupan sosial. Bahasa mungkin akan menjadi bagian dari psikologi dan dengan sendirinya berkaitan dengan psikologi umum. Semiologi akan menunjukkan apa-apa saja tanda tersebut dan hukum-hukum apa saja yang mengaturnya. Saussure mengatakan bahwa bahasa itu selalu tertata dengan cara tertentu. Ia adalah suatu sistem atau struktur, di mana setiap individu yang menjadi bagiannya menjadi tidak bermakna

bila dilepaskan dari struktur tersebut. Saussure menegaskan bahwa bahasa harus ditinjau ulang agar linguistik memiliki landasan yang mantap.

Inti dan fokus utama teori Saussure adalah prinsip yang menekankan bahasa sebagai sistem tanda, dan selain bahasa ada banyak sistem tanda lain yang ada di dunia umat manusia. Namun, dalam pendapatnya sistem tanda linguistik atau bahasa adalah sistem tanda yang paling unggul dibandingkan dengan sistem tanda lain yang ada di dunia nyata karena memainkan peran penting dalam membangun realitas. Dia berfokus pada sistem bahasa yang mendasari (bahasa) dibandingkan dengan penggunaan bahasa (pembebasan bersyarat atau ucapan). Ada beberapa pandangan atau konsep dasar yang mendasari teori tanda Saussure, yaitu sistem dua dimensi, konsensus atau sistem konvensional, hubungan jaringan antara sistem tanda dan sistem arbitrer.

Singkatnya, teori pertanda Saussure memberi penekanan lebih pada struktur internal yang dikhususkan untuk proses pemikiran kognitif atau aktivitas pikiran manusia dalam menyusun tanda-tanda fisik (material) atau tidak berwujud (abstrak) dari lingkungan atau lingkungan mereka, dan di antaranya adalah struktur dari tanda-tanda linguistik dalam sistem bahasa yang memungkinkan mereka berfungsi sebagai manusia dan berkomunikasi satu sama lain. Teori Saussure dianggap sebagai pendukung pemikiran bahwa "bahasa tidak mencerminkan kenyataan, tetapi justru mengkonstruksinya" karena kita tidak hanya menggunakan bahasa atau memberi makna pada apa pun yang ada di dunia realitas, tetapi juga untuk apa pun yang tidak ada. di dalamnya "(Chandler, 2002, hlm. 28). Prinsip Saussure juga dikenal sebagai strukturalisme dan telah memberikan inti dasar bagi pikiran para sarjana terkemuka di bidang lain, dan salah satu yang paling penting adalah pendekatan strukturalisme oleh Levi Strauss.

6. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes (*Element of Semiology* 1968) mengacu pada Ferdinand de Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks bahasa

komunikasi manusia tersusun dalam dua bagian yaitu signifier (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* yaitu apa yang dikatakan, ditulis, dibaca. *Signified* adalah pikiran atau konsep (gambaran mental). Barthes mencontohkan dengan seikat mawar. Seikat mawar dapat ditafsirkan untuk menandai gairah (*passion*), maka seikat kembang itu menjadi penanda dan gairah adalah petanda. Hubungan keduanya menghasilkan istilah ketiga seikat kembang sebagai sebuah tanda. Sebagai sebuah tanda, adalah penting dipahami bahwa seikat kembang sebagai penanda adalah entitas tanaman biasa. Sebagai penanda, seikat kembang adalah kosong, sedang sebagai tanda seikat kembang itu penuh (Rohmaniah, 2021).

Gagasan Roland Barthes dikenal dengan *Two Order of Signification* mencakup makna denotasi yaitu tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, pasti atau makna sebenarnya sesuai dengan kamus. Sedangkan, makna konotasi yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan personal.

Barthes tak sebatas itu memahami proses penandaan, dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh dari penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat. Dalam bentuk praksisnya, Barthes mencoba membongkar mitos-mitos modern masyarakat melalui berbagai kajian kebudayaan.

Tabel 2.3 Peta teori roland barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. Denotasi sign (Tanda Denotatif)	
4) <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	5) <i>Connotatif Signified</i> (petanda konotatif)

6. *Connotative Sign* (tanda konotatif)

Sumber : Rohmniah 2021

Dari peta Roland Barthes terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada padanan dalam denotatif. Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum. Denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Sedangkan konotasi, identik dengan operasi ideologi, makna yang berada diluar kata sebenarnya atau makna kiasan, yang disebutnya juga sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Menurut Barthes (Kemas, 2017), bahwa semiologi mempresentasikan rangkaian bidang kajian yang sangat luas, mulai dari seni, sastra, antropologi dan sebagainya. Secara sederhana semiologi bisa didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda dan makna dalam bahasa, seni, media massa, musik dan setiap usaha manusia yang dapat direproduksi atau direpresentasikan untuk seseorang atau audien. Semiologi pertama kali diperkenalkan oleh bapak linguistik modern yaitu Ferdinand de Saussure dalam bukunya *Course de linguistique generale*. Salah satu tokoh penting dalam semiologi adalah Roland Barthes. Barthes beranggapan bahwa semiotika termasuk dalam bidang linguistik. Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini dikenal dengan Tatanan Pertandaan (*Order of Signification*). Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut :

Tingkatan pertama adalah denotasi, yaitu relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuannya, ini menunjuk

pada *common-sense* atau makna tanda yang nyata (tanda yang tampak nyata, bukan makna yang terkandung dalam tanda). Penanda yaitu suatu tanda yang menjelaskan ‘bentuk’ atau ekspresi. Dalam hal ini dijelaskan “penanda” merupakan “pemberi makna”. Penanda juga merupakan aspek material dari suatu bahasan: apa yang dilihat, dikatakan atau didengar. Petanda yaitu suatu tanda yang menjelaskan ‘konsep’ atau ‘makna’. Dalam hal lain juga dijelaskan “petanda” merupakan “yang dimaknakan”. Petanda juga merupakan aspek mental dari suatu bahasan: gambaran mental, pikiran atau konsep.

Tingkatan kedua adalah konotasi yang merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Barthes (1968) mengungkapkan bahwa konotasi sebagai suatu ekspresi budaya.

Tingkat signifikasi yang terakhir diatas dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda. Yang mana mitos adalah suatu pesan yang didalamnya sebuah ideologi berada. Mitos-mitos tersebut menjalankan fungsi naturalisasi, yakni untuk membuat nilai-nilai yang bersifat historis dan kultural, sikap dan kepercayaan menjadi tampak “alamiah”, “normal”, “*common sense*” dan karenanya “benar”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendekatan semiologi Barthes terarah secara khusus pada apa yang disebut “mitos” ini (Kemas, 2017).

Pemahaman makna akan tanda menimbulkan pengkajian berdasarkan kepentingan masing-masing. Terutama dalam pengkajian tanda yang diterapkan pada bidang desain yang dapat dianalogikan dengan bahasa visual. Untuk gambar teknis, informasi ataupun aspek-aspek yang berkaitan dengan produksi, cenderung digunakan tanda-tanda visual yang bersifat denotatif, sehingga tidak terjadi pembiasan makna. Sedangkan untuk hal-hal yang bermuatan ekspresi, seperti bentuk, citra, motif, ornamen ataupun hal-hal yang bersentuhan dengan aspek kemanusiaan,

cenderung diterapkan tanda-tanda konotatif. (Sachari, 2005, dalam Yusuf, 2015).

Perbedaan antara dari teori semiotika Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes :

a. Semiotik Charles Sanders Peirce

1. Charles Sanders Peirce menganggap tanda sebagai sesuatu yang memiliki sifat representatif dan interpretatif. Tanda merupakan sesuatu yang lain dan memberikan peluang bagi interpretasi oleh pemakai dan penerimanya.
2. Peirce mengembangkan model triadic yang terdiri dari representamen (bentuk yang diterima oleh tanda), objek (sesuatu yang dirujuk oleh tanda), dan interpretan (tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh tanda).
3. Semiotika Peirce memiliki tiga wilayah kajian, yaitu tanda itu sendiri, sistem atau kode studi, dan kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja.
4. Peirce menjabarkan tiga jenis tanda berdasarkan sifatnya, yaitu qualisign (tanda berdasarkan sifatnya), sinsign (tanda berdasarkan bentuk atau rupa di dalam kenyataan), dan legisign (tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum).
5. Objek dalam semiotika Peirce diklasifikasikan menjadi ikon (tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya), indeks (tanda yang memiliki kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya), dan simbol (tanda yang hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum).
6. Interpretan dalam semiotika Peirce terbagi menjadi rheme (interpretan yang merupakan first dan maknanya dapat dikembangkan), dicisign (interpretan yang memiliki hubungan yang benar dengan tanda), dan argument (interpretan yang mempunyai sifat yang berlaku umum).

b. Semiotika Roland Barthes:

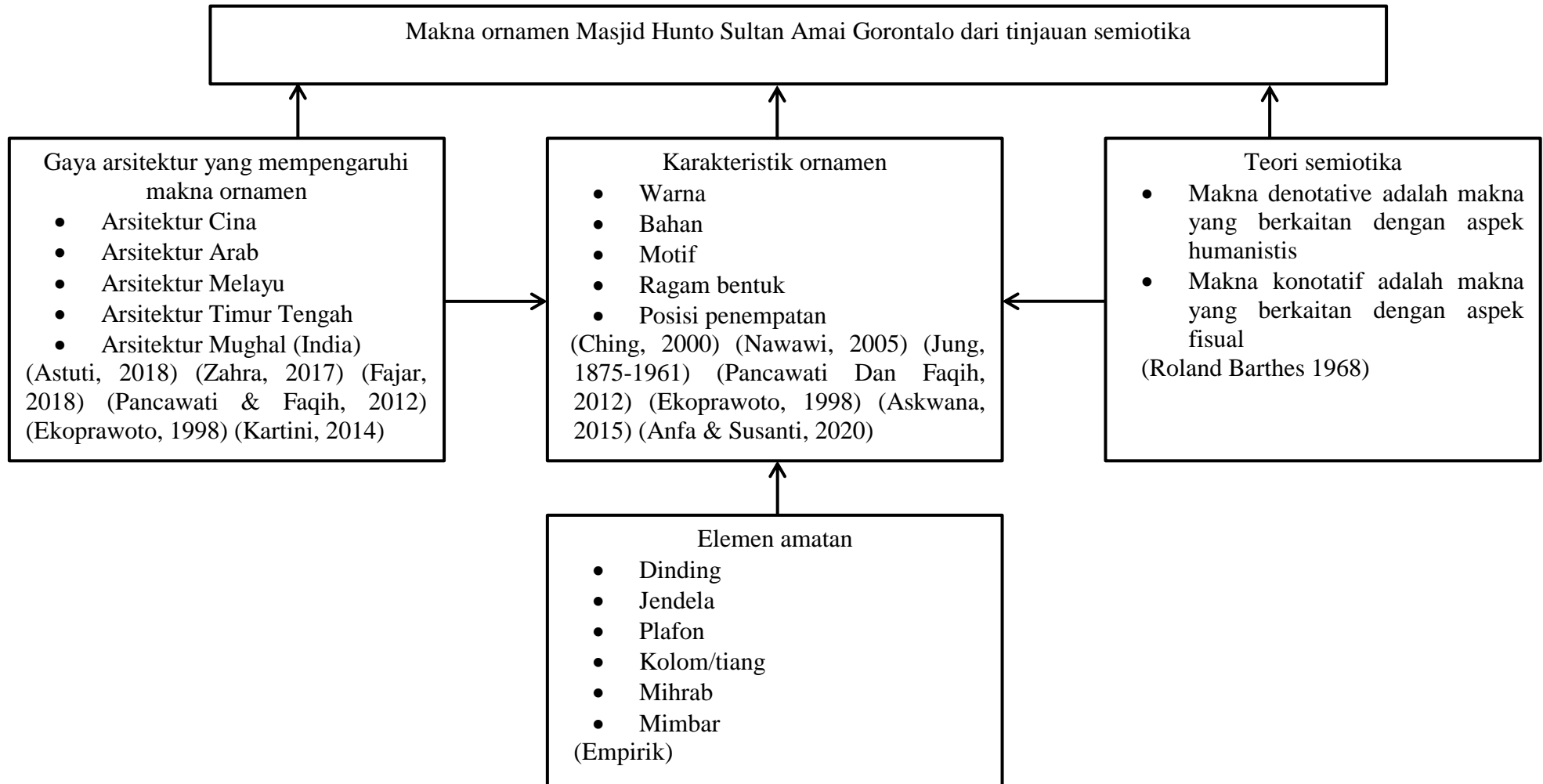
1. Roland Barthes melihat tanda dalam konteks hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified).
2. Barthes membedakan antara makna denotasi (makna yang langsung, eksplisit, dan sesuai dengan kamus) dengan makna konotasi (makna yang timbul dari interaksi dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai kultural dan personal).
3. Barthes mengajukan konsep mitos sebagai aspek penting dalam penandaan, yang mencerminkan ideologi dan nilai-nilai dominan dalam suatu masyarakat.
4. Dalam peta teorinya, Barthes menggambarkan hubungan antara penanda, petanda, tanda denotatif, penanda konotatif, petanda konotatif, dan tanda konotatif.
5. Barthes juga mencoba membongkar mitos-mitos yang ada dalam masyarakat melalui kajian kebudayaan.

Secara keseluruhan, kedua teori semiotika tersebut memberikan pemahaman tentang bagaimana tanda berfungsi dan bagaimana makna dihasilkan melalui tanda. Peirce lebih fokus pada sifat dan klasifikasi tanda, sementara Barthes menyoroti aspek konotasi, mitos, dan ideologi dalam penandaan.

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk mengambil pendekatan semiotika berdasarkan teori Roland Barthes. Pilihan ini didasarkan pada kebutuhan untuk menganalisis unsur denotatif dan konotatif dalam ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo. Dalam konteks penelitian ini, peneliti ingin mengkaji makna dari objek-objek yang digunakan dalam tanda dan juga ingin membahas pesan yang ingin disampaikan melalui penandaan pada ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo. Dengan menggunakan teori Roland Barthes, peneliti dapat menginterpretasikan makna melalui konsep denotasi dan konotasi. Peneliti merasa bahwa teori semiotika Roland Barthes lebih sesuai untuk penelitian ini daripada teori Charles Sanders Peirce, Hal ini dikarenakan dalam analisis ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo, peneliti mengalami kesulitan dalam

menerapkan teori sanders pirce dimana Peirce lebih fokus pada sifat dan klasifikasi tanda sementara barthes lebih focus pada konotasi, denotasi mitos, dan ideologi dalam penandaan. Dengan demikian, penggunaan teori semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk lebih memahami dan menginterpretasikan makna dari ornamen-ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dalam konteks denotatif dan konotatif.

2.13. Wawasan Teoritik



Bagan 2.1 Wawasan teoritik

2.14. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari peneliti.

Dari beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa penelitian yang menggunakan metode penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif, namun berbeda topik dan lokasi penelitiannya adapun unit analisis yang sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rizda Anfa dan Susi Susanti pada Ornamen Masjid Raya An-Nur Riau, tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui jenis, bentuk, serta mendeskripsikan makna ornamen yang terdapat pada Masjid Raya An-Nur Riau dalam ilmu semiotika. Sedangkan penelitian terbaru oleh penulis yaitu mengetahui karakteristik ornamen meliputi warna, bahan, motif, ragam bentuk, dan posisi penempatan pada ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dimana tujuan penelitiannya yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan karakteristik ornamen, makna ornamen dan faktor yang membentuk ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dari tinjauan semiotika. Berikut ini penjelasan secara rinci tentang penelitian-penelitian terdahulu dalam tabel 2.4 dibawah ini:

Tabel 2.4 Tabel penelitian terdahulu

No	Nama	Tahun	Nama Jurnal Volume, Edisi, Nomor Halaman	Judul	Metode Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Hasil Penelitian
1.	Apsari Putri Haryani Nirmala, Oudilia Azhar Violaningtyas, Resky Annisa DAmaianti	2019	Jurnal Lemlit Trisakti, Vol.16. No.1, September 2019, hlm 29-41	Ornamen Islam Pada Bangunan Arsitektur Masjid Dian Al Mahri Kubah Emas Depok	Kualitatif Deskriptif	Observasi Lapangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ornamen pada bangunan Masjid Dian Al Mahri tidak terdapat indikasi yang menunjukkan ornamen binatang, sehingga ornamenasi pada Masjid tersebut dapat diterima oleh umat muslim terutama di Jakarta dan sekitarnya.
2.	Rendy Prayogi	2020	Jurnal Proporsi Vol. 5 No. 2, Mei 2020, hlm 217- 226	Analisis Ornamen Pada Bangunan Masjid Al Osmani Medan	Kualitatif	Observasi Lapangan	Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa bangunan Masjid Al Osmani tidak seutuhnya bercirikan budaya Melayu Deli tetapi juga memiliki alkulturasi estetika bentuk dari kebudayaan China, Eropa, India dan Timur Tengah.
3.	Annisa Rizda, Anfa, dan Susi Susanti	2020	Jurnal Talenta Volume 3 Issue 3 -2020, hlm 154- 161	Analisis Semiotika Ornamen pada Masjid Raya An-Nur Riau	Kualitatif Deskriptif	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis, bentuk, serta mendeskripsikan makna ornamen yang terdapat pada Masjid Raya An-Nur Riau dalam ilmu semiotika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis ornamen yang terdapat pada Masjid Raya An-Nur di Riau yaitu ornamen Arab dan ornamen Melayu, serta bentuk ornamen yang terdapat pada Masjid Raya An-Nur di Riau yaitu bentuk ornamen geometris dan bentuk ornamen floralis

4.	Andi Nurjannah, Andi Nurauliah	2019	Jurnal mpalaja uin-alaudin Volume 1 No. 1. 2019,hlm 105-121	Semiotika Arsitektur pada Fasad Bangunan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar	Kualitatif Deskriptif	Survey, Wawancara, Dan Studi Dokumen	<p>Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk dan ornamen dari bangunan masjid AlMarkaz Al-Islami memiliki ciri-ciri visual yang diadopsi dari Masjidil Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah Al Munawwarah, bentuk rumah masyarakat bugis-makassar serta Masjid Katangka di Kabupaten Gowa. Selain itu penciptaan unsur arsitektur dari bangunan Masjid AlMarkaz Al-Islami tidak terlepas dari simbol-simbol yang memiliki makna baik makna islami, budaya, dan estetika. Penataan dan konfigurasi bentuk bangunan masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar memiliki karakteristik sendiri yang terpisah, penggunaan elemen Islami "kromatis" tetapi dengan tradisional Bugis - Makassar ditandai dengan modifikasi bentuk tumpukan piramid dengan penulis trilateral terlihat pada bagian atapnya. Pengulangan segitiga dapat dilihat juga di masing-masing daerah, seperti jendela, pintu dan elemen ruang lainnya. Jelas bahwa bangunan ini memberi kesan adanya upaya dalam mengadaptasi desain bangunan masjid yang monumental untuk lokal dan kondisi alami untuk melahirkan kombinasi yang memperhatikan dua sisi kepentingan, yaitu selain memiliki fungsi sebagai elemen pendingin dan memberikan ketenangan, dalam menjalankan ibadah dan juga</p>
----	-----------------------------------	------	---	--	-----------------------	--------------------------------------	--

							memenuhi aspek estetika sebagai tempat keagamaan.
5.	Tasha Victoria, Tanaja, Lintu Tulistyantoro	2017	Jurnal Intra. Vol. 5, No. 2, 2017, hlm 174-181	Kajian Ornamen Pada Masjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah	Kualitatif Diskriptif	Observasi, dan wawancara	hasil penelitian tersebut ternyata bangunan ini memiliki keunikan arsitektur dan juga interior yang menggunakan ornamen Islam China serta memiliki makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Ditemukannya fungsi ganda Masjid Cheng Hoo Surabaya yang tidak hanya sebagai tempat ibadah religi tetapi juga sebagai wadah rekreasi religi untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah tetapi juga terhadap sesama manusia tanpa membedakan Ras dan Etnis, serta mendidik dan memberi pengetahuan mengenai pentingnya kerukunan hidup diantara sesama meskipun kondisi di Indonesia yang tidak mendukung persatuan etnis tersebut tetapi Masjid Cheng Hoo Surabaya tetap menjadi panutan cerminan sebagai simbol perdamaian agama dan persatuan kebudayaan China dengan Islam Jawa
6.	Rizal Wahyu, Bagas Pradana	2020	Jurnal Lingkungan Binaan. Volume 7, No. 1, April 2020, hlm 72-83	Bentuk Dan Makna Simbolik Ragam Hias Pada Masjid Sunan Giri	Kualitatif Deskriptif	Observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka	Hasil penelitian menunjukkan ragam hias di Masjid Sunan Giri dipengaruhi oleh budaya Jawa, Hindu, dan Islam. Ragam hias di Masjid Sunan Giri mengambil unsur-unsur pra Islam dan diolah, disesuaikan dengan aturan-aturan yang terdapat dalam agama Islam. Ragam hias di Masjid Sunan Giri dapat dikelompokkan menjadi beberapa motif: motif lunglungan, patran, padma,

							tlacapan, saton, kebenan, garuda, praba dan surya majapahit. Selain berperan sebagai penghias bangunan, ragam hias di Masjid Sunan Giri memiliki makna simbolik di dalamnya. Makna simbolik tersebut ditunjukkan kepada kaum muslimin yang beribadah di dalam masjid. Makna simbolik ini berisi simbol tentang ajaran-ajaran luhur dalam agama Islam, dan harapan-harapan kepada Allah SWT.
7.	Eka Fajar Nugraha, Anisa, Ashadi	2020	Jurnal Seminar Nasional Komunitas Dan Kota Berkelanjutan. Volume 2 No 1. 2020, hlm 544-552	Kajian Arsitektur Semiotika Pada Bangunan Masjid Raya Alazhar Summarecon Bekasi	Kualitatif Deskriptif	Observasi dan Dokumentasi.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan tanda berdasarkan semiotika Peirce: Ikon, Indeks, dan Simbol pada bangunan Masjid Raya AlAzhar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Raya Al-Azhar termasuk yang menerapkan konsep Arsitektur Semiotika dengan klasifikasi berdasarkan Ikon, Indeks, dan Simbol.
